

**ANALISIS DAMPAK DARI *DISORGANIZED ATTACHMENT*
PADA PERKEMBANGAN REMAJA**

SKRIPSI

OLEH :

EVI RAMA DESI

208600096



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2026

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/8/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)5/8/26

**ANALISIS DAMPAK DARI *DISORGANIZED ATTACHMENT*
PADA PERKEMBANGAN REMAJA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi

Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

Oleh :

EVI RAMA DESI

208600096

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2026

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Dampak Dari *Disorganized Attachment* Pada
Perkembangan Remaja
Nama : Evi Rama Desi
NPM : 208600096
Fakultas : Psikologi

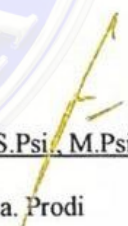
Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Dr. Ummu Khuzaimah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Pembimbing


Dr. Siti Aisyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Dekan


Faadhil, S.Psi., M.Psi., Psikologi

Ka. Prodi

Tanggal Lulus : 16 Maret 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 16 Maret 2026



Evi Rama Desi

208600096

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/ TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Evi Rama Desi
NPM : 208600096
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Analisis Dampak dari *Disorganized Attachment* pada Perkembangan Remaja

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 16 Maret 2026

Yang menyatakan



Evi Rama Desi

208600096

ABSTRAK

ANALISIS DAMPAK DARI DISORGANIZED ATTACHMENT PADA PERKEMBANGAN REMAJA

Evi Rama Desi

208600096

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak disorganized attachment terhadap perkembangan remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada tiga remaja perempuan yang memiliki latar belakang pengasuhan tidak konsisten. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, serta dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga responden mengalami konflik emosional, ambivalensi terhadap figur pengasuh, serta kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal. Selain itu, ditemukan mekanisme coping maladaptif seperti penarikan diri, *self-harm*, dan parentifikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa *disorganized attachment* berdampak signifikan terhadap regulasi emosi, pembentukan identitas, dan relasi sosial remaja.

Kata kunci: Disorganized Attachment, Remaja, Kelekatan, Perkembangan Emosional.

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE IMPACT OF DISORGANIZED ATTACHMENT ON ADOLESCENT DEVELOPMENT

Evi Rama Desi

208600096

This study aims to analyze the impact of disorganized attachment on adolescent development. A qualitative approach with a case study method was used involving three female adolescents with inconsistent caregiving backgrounds. Data were collected through in-depth interviews and observations, and analyzed using thematic analysis. The findings show that all participants experience emotional conflict, ambivalence toward caregivers, and difficulties in forming interpersonal relationships. Maladaptive coping mechanisms such as withdrawal, self-harm, and parentification were also identified. These results indicate that disorganized attachment significantly affects emotional regulation, identity formation, and social relationships in adolescents.

Keywords: *Disorganized Attachment, Adolescents, Attachment, Emotional Development.*

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Tanjungbalai pada tanggal 11 Desember 2001 dari ayah Sulhani dan ibu Khairiah. Penulis merupakan putri dari 3 (tiga) bersaudara.

Tahun 2020 Penulis lulus dari SMA N 7 Tanjungbalai dan pada tahun 2020 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Analisis Dampak dari *Disorganized Attachment* pada Perkembangan Remaja**".

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan doa. Oleh karena itu, dengan tulus penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada **Ibu Dosen Pembimbing**, Ibu Dr. Ummu Khuzaimah, S.Psi, M.Psi, Psikolog dan seluruh **Dosen dan Staf Fakultas Psikologi Universitas Medan Area**, terutama kepada Ketua Dosen Penguji Ibu Dr. Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi., dan Sekretaris Dosen Penguji Ibu Sairah, S.Psi, M.Psi, Psikolog., serta Dosen Penguji Ibu Merry Hafni, S.Psi, M.Psi., atas ilmu dan bantuan administrasi yang sangat berarti selama masa studi penulis. **Keluarga tercinta**, terutama Bapak Sulhani, Ibu Khairiah, Abang Julham, Kakak Juni, Kakak Elis dan Abang Ravi, serta pasangan tercinta Fadil Kurnia Rahmat Zikri atas segala cinta, doa, dan dukungan moral maupun material yang tak ternilai harganya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap segala saran dan kritik yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam memahami pentingnya pola kelekatan terhadap perkembangan remaja.

Penulis,


Evi Rama Desi

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Kajian Penelitian.....	13
1.3 Signifikasi dan Keunikan Penelitian.....	14
1.4 Tujuan Penelitian.....	14
1.5 Manfaat Penelitian.....	15
BAB II.....	16
TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Teori <i>Attachment</i>	16
2.1.1 Konsep Dasar <i>Attachment</i>	16
2.1.2 Klasifikasi Pola <i>Attachment</i>	21
2.2 <i>Disorganized Attachment</i>	26
2.2.1 Konsep <i>Disorganized Attachment</i>	26
2.2.2 Fungsi Dan Peranan <i>Disorganized Attachment</i>	29
2.2.3 Ciri-Ciri <i>Disorganized Attachment</i>	32
2.1.4 Dampak Yang Mempengaruhi <i>Disorganized Attachment</i>	36
2.3 Perkembangan Remaja.....	41
2.3.1 Aspek Emosional dalam Perkembangan Remaja.....	42
2.3.2 Teori Perkembangan Psikososial Erikson dan Integrasinya dengan <i>Disorganized Attachment</i>	43
2.4 Resiliensi.....	44

2.5	Paradigma Penelitian.....	47
BAB III.....		51
METODOLOGI PENELITIAN.....		51
3.1	Tipe Penelitian.....	51
3.2	Unit Analisis.....	55
3.3	Subjek Penelitian.....	59
3.3.1	Responden Utama.....	60
3.3.2	Narasumber Pendukung.....	63
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	64
3.5	Teknik Pengorganisasian dan Analisi Data.....	67
3.6	Teknik Pemantapan Kreabilitas Penelitian.....	70
3.7	Analisis Data.....	73
BAB IV.....		76
ANALISIS DATA DAN INTERPRETASI DATA.....		76
4.1	Setting Penelitian.....	76
4.1.1	Identitas Responden dan Informan.....	76
4.1.2	Jadwal Penelitian.....	77
4.2	Analisis Interpersonal.....	78
4.3	Analisis Antarpersonal.....	80
4.3.1	Analisis Mendalam Responden I (DA).....	81
4.3.2	Analisis Mendalam Responden II (FPS).....	87
4.3.3	Analisis Mendalam Responden III (N).....	93
4.4	Elaborasi Hasil Wawancara Dan Observasi.....	100
4.5	Pembahasan.....	107
BAB V.....		109
KESIMPULAN DAN SARAN.....		109
5.1	Kesimpulan.....	109
5.2	Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....		114

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1Perbandingan dengan Pola <i>Attachment</i> Lain.....	32
Tabel 1. 2 Tabel Perbandingan Ciri-Ciri dan Bukti Responden.....	35
Tabel 1. 3 Identitas Responden.....	76
Tabel 1. 4Perbandingan Observasi, Wawancara, dan Analisis Interpersonal Responden.....	79
Tabel 1. 5Analisis Antarpersonal dari Responden 1 (R1), Responden 2 (R2), Responden 3 (R3).....	81
Tabel 1. 6Tabel Gambaran Responden R1, R2, dan R3.....	101
Tabel 1. 7Pengalaman Emosional dan Relasi dengan Orangtua.....	102
Tabel 1. 8Tabel Observasi Lapangan Responden R1, R2, dan R3.....	103
Tabel 1. 9Tabel Keterkaitan Teori R1, R2 dan R3.....	104
Tabel 1. 10Tabel Matriks Tematik Secara Keseluruhan pada R1, R2, dan R3.....	106
Tabel 1. 11 Pedoman Observasi untuk Responden.....	119
Tabel 1. 12 Pedoman Wawancara untuk Responden.....	120
Tabel 1. 13 Verbatim Responden 1.....	124
Tabel 1. 14Verbatim Responden 1.....	132
Tabel 1. 15Verbatim Responden Pendukung 1.....	137
Tabel 1. 16Verbatim Responden 2.....	140
Tabel 1. 17 Verbatim Responden 2.....	146
Tabel 1. 18 Verbatim Responden Pendukung 2.....	150
Tabel 1. 19 Verbatim Responden 3.....	153
Tabel 1. 20 Verbatim Responden 3.....	159
Tabel 1. 21 Verbatim Responden Pendukung 3.....	162

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 1 Siklus <i>Disorganized Attachment</i> Berdasarkan Temuan Responden.....	11
Gambar 1 2 Laporan Databoks Potret Selfcare Masyarakat Indonesia (2025)	12



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi dan Wawancara	118
Lampiran 2 Verbatim Informan.....	123
Lampiran 3 Infomed Conccent.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian	Error! Bookmark not defined.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat krusial dan kompleks karena individu berada pada transisi dari ketergantungan menuju kemandirian psikologis. Pada fase ini, remaja tidak hanya dituntut untuk mencapai kematangan biologis, tetapi juga diharapkan mampu membentuk identitas diri yang stabil, mengelola emosi secara adaptif, serta membangun relasi interpersonal yang sehat. Keberhasilan remaja dalam menjalani tugas-tugas perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas pengalaman relasional awal, khususnya hubungan *attachment* dengan figur pengasuh utama.

Attachment dipahami sebagai ikatan emosional yang terbentuk antara anak dan pengasuh, yang berfungsi sebagai dasar rasa aman (*secure base*) dan tempat berlindung ketika individu menghadapi tekanan emosional. Model *attachment* ini kemudian terinternalisasi dalam bentuk *internal working model*, yaitu representasi mental tentang diri, orang lain, dan relasi interpersonal. *Internal working model* yang terbentuk sejak dini akan memengaruhi cara individu memaknai pengalaman emosional, mengatur stres, serta menjalin hubungan di masa remaja dan dewasa.

Dalam kajian psikologi perkembangan dan klinis kontemporer, salah satu pola kelekatan yang dianggap paling berisiko terhadap perkembangan psikologis adalah *disorganized attachment*. *Disorganized attachment* pertama kali dikonseptualisasikan sebagai pola kelekatan yang tidak memiliki strategi regulasi emosi yang koheren ketika individu menghadapi figur lekat. Pola ini muncul ketika figur pengasuh berperan ganda sebagai sumber perlindungan sekaligus sumber

ketakutan, baik melalui pengasuhan yang tidak konsisten, mengancam secara emosional, mengabaikan kebutuhan afektif anak, maupun menghadirkan pengalaman kehilangan yang tidak terproses.

Teori *attachment* pertama kali dikembangkan oleh John Bowlby yang menyatakan bahwa hubungan emosional antara anak dan pengasuh utama memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian individu di masa depan. Menurut Bowlby, pengalaman hubungan awal antara anak dan orang tua akan membentuk apa yang disebut sebagai *internal working model*, yaitu cara individu memandang dirinya sendiri serta cara ia memandang orang lain dalam hubungan interpersonal.

Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memberikan kasih sayang, perhatian, serta respons yang konsisten terhadap kebutuhan emosional anak cenderung mengembangkan *secure attachment*. Dalam kondisi tersebut, anak merasa bahwa dirinya berharga dan orang lain dapat dipercaya sehingga ia mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat di masa depan. Sebaliknya, anak yang mengalami pengalaman hubungan yang tidak konsisten, penuh konflik, atau bahkan menimbulkan ketakutan terhadap figur pengasuh dapat mengembangkan pola *attachment* yang tidak aman. Salah satu bentuk *attachment* tidak aman yang paling kompleks adalah *disorganized attachment*.

Perkembangan teori mutakhir menjelaskan bahwa *disorganized attachment* tidak hanya merupakan respons perilaku pada masa kanak-kanak, tetapi juga berlanjut dan termanifestasi secara lebih kompleks pada masa remaja. Duschinsky (2020) menegaskan bahwa *disorganized attachment* pada remaja ditandai oleh kebingungan afektif, fragmentasi identitas, serta kesulitan membangun narasi diri yang koheren. Sementara itu, Lyons-Ruth dan kolega (2021) menjelaskan bahwa

remaja dengan *disorganized attachment* cenderung menunjukkan respons emosional yang kontradiktif, seperti kebutuhan intens terhadap kedekatan yang disertai penarikan diri, ketidakpercayaan, atau perilaku kontrol terhadap figur signifikan.

Fenomena *disorganized attachment* menjadi semakin relevan ketika dikaji dalam konteks pengalaman hidup remaja yang menghadapi tekanan akademik, kehilangan figur lekat, tuntutan tanggung jawab yang berlebihan, serta minimnya dukungan emosional dari keluarga. Kondisi-kondisi tersebut tampak secara nyata pada pengalaman tiga responden dalam penelitian ini.

Responden pertama (DA), perempuan berusia 20 tahun, tinggal bersama kedua orangtua kandung dalam lingkungan keluarga yang menekankan pencapaian akademik sebagai indikator utama keberhargaan diri. DA mengalami tekanan akademik yang tinggi, sering dibandingkan dengan saudara kandung, serta minim mendapatkan validasi emosional. Hubungan dengan orangtua bersifat menuntut, kaku, dan kurang empatik, sehingga DA menginternalisasi perasaan tidak dilihat dan tidak berharga. Kondisi ini mencerminkan karakteristik *disorganized attachment* berupa konflik antara kebutuhan akan kedekatan dan pengalaman penolakan emosional, yang kemudian memengaruhi regulasi emosi dan konsep diri.

Dalam wawancara, DA mengungkapkan bahwa hubungan dengan orang tuanya sering diwarnai konflik emosional. Ia merasa sering terlibat pertengkaran dengan orang tua mengenai hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu penting. DA menyatakan:

“Ya... gimana ya kak? Kalau untuk saat ini sebenarnya aman-aman aja, tapi aku terkadang ngerasa kayak gak cocok aja gitu sama orangtua aku. Hampir setiap hari aku sering banget ributin hal yang sebenarnya gak perlu diributin.”

Selain konflik yang sering terjadi, DA juga merasa bahwa dirinya sering dibandingkan dengan saudara kandungnya. Kondisi tersebut membuatnya merasa tidak dihargai dan tidak dipahami oleh orang tuanya. Dalam beberapa kesempatan, DA mengungkapkan bahwa ia merasa keberadaannya kurang diperhatikan dalam keluarga.

Tekanan emosional yang dialami DA juga berdampak pada kondisi psikologisnya. Dalam proses wawancara, DA menunjukkan adanya tekanan batin yang cukup kuat, bahkan dalam beberapa kondisi ia melakukan perilaku menyakiti diri sebagai bentuk pelampiasan emosi. Dalam analisis penelitian, perilaku ini menunjukkan adanya kesulitan dalam regulasi emosi yang sering ditemukan pada individu dengan *disorganized attachment*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa indikasi *disorganized attachment* pada DA, antara lain:

1. Konflik emosional yang berulang dengan orang tua.
2. Perasaan tidak dihargai dan tidak dipahami dalam keluarga.
3. Kesulitan dalam mengatur emosi yang muncul dalam bentuk perilaku *self-harm*.
4. Ambivalensi dalam hubungan dengan orang tua, yaitu ingin dekat tetapi juga merasa marah dan kecewa.

Menurut teori *attachment* yang dikemukakan oleh John Bowlby, pengalaman relasi yang tidak konsisten dengan figur pengasuh dapat membentuk *internal working model* negatif mengenai diri sendiri dan orang lain. Selain itu, menurut teori *disorganized attachment* dari Karlen Lyons-Ruth, perilaku disregulasi emosi seperti *self-harm* dapat muncul sebagai respons terhadap pengalaman relasi yang penuh ancaman emosional.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis teori, dapat disimpulkan bahwa pengalaman relasi keluarga yang penuh tekanan emosional serta kurangnya validasi dari orang tua berkontribusi pada terbentuknya pola *disorganized attachment* pada DA.

Responden kedua (FPS), perempuan berusia 18 tahun, tinggal bersama ibu kandung dan ayah tiri setelah kehilangan ayah kandung. Setelah kematian ayah kandungnya, struktur keluarga FPS mengalami perubahan yang cukup besar. Kehadiran ayah tiri dalam keluarga menciptakan dinamika relasi yang kompleks. FPS mengungkapkan bahwa ia sering merasa bingung terhadap perasaannya sendiri, karena di satu sisi ia ingin dekat dengan ayah tirinya, tetapi di sisi lain ia juga menyimpan rasa marah dan tidak nyaman. Pengalaman kehilangan yang tidak terolah, relasi yang ambigu dengan ibu, serta kehadiran ayah tiri yang tegas dan kurang hangat secara emosional membentuk dinamika kelekatan yang tidak terorganisasi. FPS menunjukkan kebingungan emosional, perasaan marah yang tidak dipahami sumbernya, serta FPS dikenal sebagai individu yang pendiam dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Ia lebih sering menghabiskan waktu di kamar dan jarang berinteraksi dengan orang lain. Hal ini juga dikonfirmasi oleh narasumber pendukung yang menyatakan bahwa FPS lebih sering menghabiskan waktunya sendiri dan jarang bersosialisasi dengan orang lain. Pola ini sejalan dengan temuan Paetzold et al. (2022) yang menyatakan bahwa kehilangan figur lekat tanpa dukungan emosional yang memadai berkontribusi pada munculnya *disorganized attachment* pada remaja.

Beberapa indikator *disorganized attachment* pada FPS antara lain:

1. Pengalaman kehilangan figur ayah sejak usia dini.
2. Ambivalensi emosional terhadap figur ayah tiri.

3. Perilaku penarikan diri dari lingkungan sosial.
4. Kebingungan identitas dan emosi.

Menurut teori dari Philip R. Shaver mengenai *attachment* pada remaja dan dewasa, pengalaman kehilangan figur lekat yang tidak diolah secara emosional dapat memunculkan pola kelekatan yang tidak stabil. Sementara itu, teori dari Erik Erikson menjelaskan bahwa pada tahap perkembangan remaja individu menghadapi konflik *identity vs role confusion*, sehingga pengalaman kehilangan figur penting dapat memperburuk krisis identitas pada remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis teori, dapat disimpulkan bahwa pengalaman kehilangan ayah kandung serta dinamika relasi yang tidak stabil dengan figur pengasuh baru berkontribusi terhadap terbentuknya pola *disorganized attachment* pada FPS.

Responden ketiga (N), perempuan berusia 20 tahun, mengalami kehilangan ibu dan hidup bersama ayah yang pasif secara emosional. N menggantikan peran ibu dalam mengasuh adik-adiknya, sehingga memikul tanggung jawab pengasuhan yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya. Beban tanggung jawab yang tinggi, minimnya kehadiran emosional ayah, serta ketiadaan figur aman menyebabkan N mengembangkan pola penarikan diri, ketidakpercayaan terhadap orang lain, dan perasaan kesepian yang mendalam. Kondisi ini mencerminkan *aspek controlling-caregiving* dan *emotional withdrawal* yang merupakan ciri khas *disorganized attachment* pada remaja (Granqvist et al., 2023).

Dalam wawancara, N menyatakan bahwa momen paling berkesan dalam hidupnya adalah ketika ibunya masih hidup. Ia mengungkapkan bahwa kehilangan ibunya merupakan pengalaman yang sangat berat dalam hidupnya.

“Momen yang paling berkesan bagi saya mungkin semasih ibu saya hidup.”

“Ada kak, yaitu ketika ibu pergi jauh meninggalkanku. Kalau aja ibu masih ada mungkin aku gak kayak gini.

Setelah ibunya meninggal, N secara bertahap mengambil tanggung jawab dalam mengurus keluarga. Kondisi ini membuatnya harus menjadi lebih dewasa sebelum waktunya. Meskipun terlihat kuat, N cenderung menyimpan emosinya sendiri dan jarang mengungkapkan perasaan sedih kepada orang lain.

Indikasi *disorganized attachment* pada N antara lain:

1. Pengalaman kehilangan figur ibu pada masa remaja.
2. Pengambilan peran orang tua dalam keluarga (*parentification*).
3. Penekanan emosi dan kesulitan mengekspresikan perasaan.
4. Perasaan kesepian dan tanggung jawab emosional yang berat.

Menurut teori dari Judith Solomon, pengalaman kehilangan figur lekat tanpa adanya dukungan emosional yang memadai dapat menyebabkan munculnya pola *disorganized attachment* pada individu. Selain itu, penelitian modern juga menunjukkan bahwa pengalaman *parentification* dapat mempengaruhi perkembangan identitas serta hubungan interpersonal pada remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis teori, dapat disimpulkan bahwa pengalaman kehilangan ibu serta tanggung jawab pengasuhan yang harus dijalani sejak usia muda berkontribusi terhadap munculnya pola *disorganized attachment* pada N.

Berdasarkan fenomena yang dialami oleh ketiga responden, dapat disimpulkan bahwa pengalaman relasi keluarga seperti konflik emosional dengan orang tua, kehilangan figur lekat, serta tuntutan tanggung jawab yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan dapat berkontribusi terhadap terbentuknya pola *disorganized attachment* pada remaja. Ketiga responden menunjukkan dinamika

emosional yang serupa, yaitu adanya ambivalensi dalam hubungan dengan figur pengasuh serta kesulitan dalam mengatur emosi dan membangun hubungan interpersonal yang stabil. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana pengalaman *disorganized attachment* terbentuk dalam kehidupan remaja serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan emosional dan relasi interpersonal mereka.

Latar belakang ini menegaskan bahwa *disorganized attachment* merupakan faktor krusial yang berkontribusi terhadap berbagai kesulitan psikologis pada remaja. Pengalaman relasional ketiga responden menunjukkan kesesuaian antara konsep teoretis dan realitas empiris, sehingga memperkuat urgensi penelitian ini untuk dikaji secara mendalam.

Salah satu pertimbangan penting dalam penelitian ini adalah pemilihan subjek penelitian yang difokuskan pada remaja perempuan. Pemilihan remaja perempuan sebagai responden didasarkan pada pertimbangan teoritis, empiris, dan kontekstual yang relevan dengan fokus penelitian mengenai *disorganized attachment*.

Secara teoritis, masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan peningkatan kompleksitas emosi serta kebutuhan akan kedekatan interpersonal. Dalam konteks ini, remaja perempuan cenderung menunjukkan keterlibatan emosional yang lebih intens dalam hubungan interpersonal dibandingkan remaja laki-laki, sehingga dinamika *attachment* lebih mudah teramati melalui ekspresi emosional, pengalaman relasional, serta narasi subjektif yang mereka sampaikan. Hal ini menjadikan remaja perempuan sebagai subjek yang relevan untuk mengkaji secara mendalam fenomena *disorganized attachment*, khususnya dalam aspek regulasi emosi dan hubungan interpersonal.

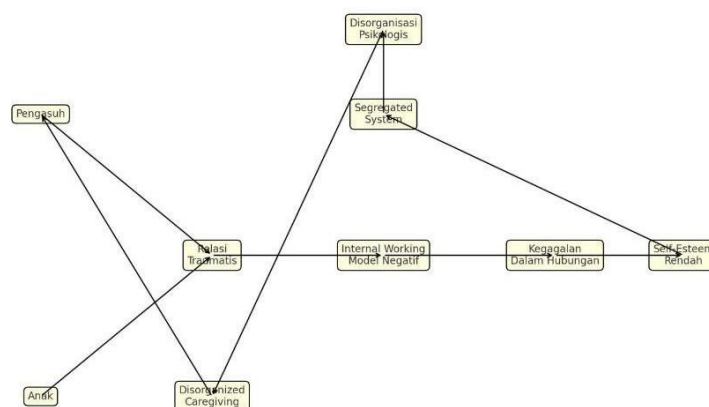
Selain itu, secara empiris berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dalam penelitian ini, responden menunjukkan adanya pengalaman relasi dengan figur pengasuh yang tidak konsisten, ambivalen, serta memunculkan konflik emosional yang cukup kompleks. Pengalaman tersebut lebih mudah teridentifikasi melalui narasi emosional yang disampaikan oleh responden perempuan, yang cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan pengalaman subjektifnya dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali data yang lebih mendalam terkait dinamika hubungan keluarga, pengalaman emosional, serta dampak psikologis yang dialami oleh responden.

Dari segi metodologis, pemilihan remaja perempuan sebagai subjek penelitian juga didasarkan pada pertimbangan efektivitas dalam pengumpulan data kualitatif, khususnya melalui teknik wawancara mendalam. Dalam penelitian kualitatif, keterbukaan responden dalam menyampaikan pengalaman personal menjadi faktor penting dalam memperoleh data yang kaya dan mendalam. Oleh karena itu, remaja perempuan dipilih karena memiliki kecenderungan untuk lebih ekspresif dalam mengungkapkan pengalaman emosional dan relasional, sehingga dapat mendukung proses eksplorasi data secara lebih komprehensif.

Dengan demikian, pemilihan remaja perempuan sebagai responden dalam penelitian ini bukan dilakukan secara kebetulan, melainkan berdasarkan pertimbangan teoritis, empiris, dan metodologis yang mendukung tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam dinamika *disorganized attachment* pada masa remaja.

Siklus dimulai dari hubungan antara anak dan pengasuh yang mengalami relasi traumatis. Dalam hubungan ini, pengasuh yang seharusnya menjadi sumber rasa aman justru menjadi sumber ketakutan, ancaman, atau ketidakpastian

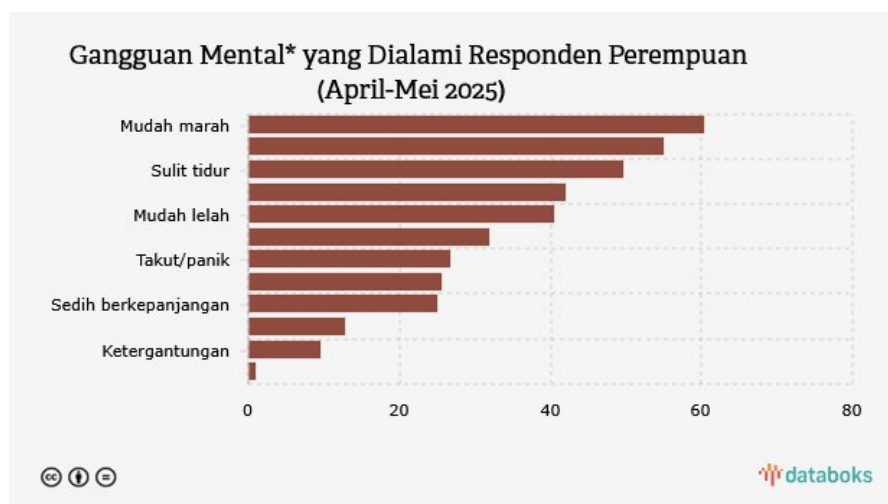
emosional. Kondisi ini menciptakan konflik batin yang kronis dalam diri anak dan membentuk *internal working model* yang negatif yakni pandangan bahwa dunia tidak aman dan bahwa relasi interpersonal tidak dapat diandalkan. Ketika anak tumbuh dan memasuki relasi sosial di masa remaja maupun dewasa, model internal yang rusak ini menyebabkan kegagalan dalam membangun hubungan yang sehat dan penuh kepercayaan. Hal ini berdampak pada penurunan *self-esteem*, serta munculnya rasa tidak layak untuk dicintai atau diterima. Dalam jangka panjang, kondisi ini akan berkembang menjadi *segregated system*, yaitu upaya psikologis untuk memisahkan pengalaman emosional menyakitkan dari kesadaran. Namun, jika sistem ini gagal berfungsi secara adaptif, maka individu akan mengalami disorganisasi psikologis sebuah kondisi yang ditandai oleh disregulasi emosi, kekacauan identitas, dan ketidakstabilan hubungan interpersonal. Lebih jauh lagi, ketika individu dengan kondisi ini tumbuh dan menjadi pengasuh (orangtua), mereka cenderung mengulangi pola yang sama melalui *disorganized caregiving*. Dalam kondisi ini, mereka gagal memberikan pengasuhan yang aman, konsisten, dan sensitif karena masih terikat oleh trauma masa lalu dan konflik internal yang tidak terselesaikan. *Disorganized caregiving* pada akhirnya kembali menciptakan relasi traumatis antara mereka dengan anak-anak mereka sendiri memulai kembali siklus yang sama secara intergenerasional.



Gambar 1 1 Siklus *Disorganized Attachment* Berdasarkan Temuan Responden

Dengan demikian, bagan siklus ini merepresentasikan bagaimana pola *attachment* disfungsional bukan hanya dampak dari masa lalu, tetapi juga menjadi pola yang aktif membentuk masa depan jika tidak diputus melalui intervensi yang tepat. Namun, hingga saat ini masih sangat sedikit penelitian di Indonesia yang secara mendalam mengeksplorasi pengalaman subjektif remaja dengan *disorganized attachment*, khususnya melalui pendekatan kualitatif yang memungkinkan suara individu terdengar secara utuh. Sebagian besar studi masih bersifat kuantitatif dan berfokus pada korelasi antar variabel tanpa menyentuh dinamika emosional dan naratif yang kompleks dari para remaja yang terdampak. Padahal, berdasarkan data laporan *Potret Selfcare Masyarakat Indonesia* (2025), sekitar 60,3% remaja perempuan menunjukkan gejala gangguan emosional, dan angka ini diperkirakan meningkat pada tahun 2025.

Berikut adalah grafik yang menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional berdasarkan data Databoks laporan *Potret Selfcare Masyarakat Indonesia* (2025):



Gambar 1 2 Laporan Databoks Potret Selfcare Masyarakat Indonesia (2025)

Gambar ini menampilkan Katadata Insight Center (KIC) melakukan survei terkait gangguan mental yang dialami perempuan Indonesia. Hasilnya, mayoritas atau 60,3% responden menilai masalah utamanya adalah mudah marah atau emosi tidak stabil. Lalu 55% responden sering merasa cemas atau khawatir berlebihan; 49,6% sulit tidur; dan 42% kesulitan berkonsentrasi atau mudah lupa. Gangguan kesehatan mental yang banyak terjadi berikutnya adalah mudah lelah atau kehilangan energi tanpa alasan yang jelas (40,5%); sering merasa kesepian (31,9%); serta merasa takut atau panik dalam situasi tertentu tanpa alasan (26,7%).

Ada pula yang kerap merasa tidak nafsu makan atau makan berlebih karena stres (25,6%); sedih berkepanjangan (25,1%); merasa stres berat setelah kejadian buruk (12,7%); serta ketergantungan pada media sosial, *game*, alkohol, atau rokok untuk mengatasi stres (9,6%). Survei ini melibatkan 1.212 responden yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, lalu dikerucutkan menjadi 928 responden perempuan.

Pengambilan data dilakukan pada 29 April - 5 Mei 2025 menggunakan metode *computer-assisted web interviewing* (CAWI) dengan toleransi kesalahan (*margin of error*) sekitar 2,81% dan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil survei lengkapnya tertuang dalam laporan *Potret Selfcare Masyarakat Indonesia*. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali pengalaman hidup remaja yang terjebak dalam pola kelekatan yang membingungkan dan tidak aman.

Berdasarkan fenomena empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengalaman relasional awal yang ditandai oleh ketidakpastian emosional, kehilangan figur lekat, serta pengasuhan yang tidak responsif memiliki kontribusi signifikan terhadap terbentuknya *disorganized attachment*. Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji secara mendalam dinamika *disorganized attachment* pada remaja melalui pendekatan kualitatif, agar mampu menggali pengalaman subjektif hingga ke akar permasalahan psikologis yang dialami responden.

1.2 Fokus Kajian Penelitian

Fokus kajian dalam penelitian ini diarahkan secara spesifik pada dinamika *disorganized attachment* pada remaja perempuan, dengan menitikberatkan pada pengalaman pengasuhan, regulasi emosi, dan relasi interpersonal. Fokus kajian meliputi:

1. Aspek-aspek *disorganized attachment* yang muncul pada remaja, meliputi regulasi emosi, perilaku kontradiktif, *controlling-caregiving*, dan penarikan diri sosial.
2. Dampak *disorganized attachment* terhadap perkembangan intrapersonal (emosi, identitas diri, kepercayaan diri) dan interpersonal (hubungan keluarga dan sosial).

Fokus kajian dirumuskan secara terarah agar penelitian tetap konsisten pada fenomena *disorganized attachment* dan tidak melebar pada teori atau variabel yang tidak relevan.

1.3 Signifikasi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis dalam bidang psikologi perkembangan dan klinis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian *disorganized attachment* pada masa remaja dengan menggunakan data kualitatif yang mendalam dan kontekstual. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pemahaman bagi orangtua, pendidik, dan praktisi kesehatan mental dalam mengenali serta menangani dampak kelekatan tidak terorganisasi.

Keunikan penelitian ini terletak pada penggunaan tiga responden dengan latar belakang pengasuhan yang berbeda, namun menunjukkan pola kelekatan yang serupa, sehingga memungkinkan analisis komparatif yang mendalam. Selain itu, penelitian ini secara eksplisit mengaitkan data wawancara dengan indikator *disorganized attachment*, bukan sekadar deskripsi pengalaman umum.

Signifikansi dan keunikan penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam menjembatani teori kelekatan dengan realitas pengalaman remaja di konteks Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi proses terbentuknya *disorganized attachment* pada remaja berdasarkan pengalaman pengasuhan.
2. Menganalisis dampak *disorganized attachment* terhadap perkembangan emosional dan relasional remaja.
3. Menggambarkan aspek dan ciri *disorganized attachment* yang muncul pada masing-masing responden.

Tujuan penelitian dirumuskan untuk menjawab fenomena empiris dan kesenjangan teoretis terkait *disorganized attachment* pada remaja.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur psikologi mengenai *disorganized attachment* pada remaja, khususnya dalam konteks kualitatif dan budaya Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi praktisi psikologi, konselor, dan orangtua dalam memahami serta menangani dampak kelekatan tidak terorganisasi.

Manfaat penelitian ini menegaskan kontribusi ilmiah dan praktis yang relevan dengan kebutuhan pengembangan kesehatan mental remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori *Attachment*

2.1.1 Konsep Dasar *Attachment*

Konsep *attachment* merupakan salah satu konsep fundamental dalam psikologi perkembangan yang menjelaskan mengenai hubungan emosional yang terbentuk antara anak dengan figur pengasuh utamanya, terutama orang tua. *Attachment* dipahami sebagai ikatan emosional yang mendalam dan relatif bertahan lama yang berkembang melalui interaksi antara anak dengan figur yang memberikan perawatan, perlindungan, dan dukungan emosional. Hubungan ini tidak hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga memiliki fungsi biologis dan psikologis yang sangat penting bagi kelangsungan hidup serta perkembangan individu.

Teori *attachment* pertama kali diperkenalkan oleh John Bowlby yang mengemukakan bahwa manusia secara biologis memiliki kecenderungan bawaan untuk membentuk hubungan emosional dengan figur pengasuh sebagai bagian dari mekanisme adaptasi evolusioner. Menurut Bowlby, sistem kelekatan merupakan sistem perilaku yang dirancang secara biologis untuk menjaga kedekatan antara anak dan pengasuhnya, terutama ketika anak menghadapi situasi yang menimbulkan rasa takut, ketidaknyamanan, atau ancaman. Dalam kondisi tersebut, anak secara alami akan mencari kedekatan dengan figur pengasuh sebagai sumber perlindungan dan rasa aman.

Bowlby menjelaskan bahwa hubungan antara anak dan pengasuh tidak hanya terbatas pada interaksi fisik, tetapi juga mencakup dimensi emosional yang mendalam. Anak yang mendapatkan respons yang konsisten, hangat, dan sensitif dari pengasuhnya akan mengembangkan rasa aman dalam hubungan tersebut. Rasa aman ini memungkinkan anak untuk menjadikan pengasuhnya sebagai *secure base* atau basis keamanan yang mendukung eksplorasi lingkungan. Dengan adanya *secure base*, anak dapat menjelajahi dunia di sekitarnya dengan lebih percaya diri karena ia memiliki keyakinan bahwa figur pengasuh akan memberikan perlindungan ketika dibutuhkan.

Konsep *secure base* menjadi salah satu elemen penting dalam teori attachment. *Secure base* merujuk pada peran figur pengasuh sebagai sumber keamanan psikologis yang memungkinkan anak untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang merasa aman dengan kehadiran pengasuhnya akan lebih berani mencoba hal-hal baru, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan kemampuan kognitif dan emosionalnya. Sebaliknya, anak yang tidak memiliki rasa aman dalam hubungan dengan pengasuhnya cenderung menunjukkan perilaku yang lebih berhati-hati, menarik diri, atau bahkan menunjukkan kecemasan yang berlebihan dalam menghadapi lingkungan sosial.

Pengembangan teori *attachment* selanjutnya dilakukan oleh Mary Ainsworth melalui penelitian eksperimental yang dikenal sebagai prosedur Strange Situation. Penelitian ini dilakukan untuk mengamati respons emosional anak ketika mengalami perpisahan sementara dengan pengasuhnya dan kemudian bertemu kembali. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak menunjukkan pola respons yang berbeda-beda terhadap pengasuhnya, yang kemudian menjadi dasar

bagi klasifikasi pola attachment dalam psikologi perkembangan. Ainsworth menemukan bahwa kualitas hubungan antara anak dan pengasuh sangat dipengaruhi oleh sensitivitas pengasuh dalam merespons kebutuhan emosional anak. Pengasuh yang mampu memahami sinyal-sinyal emosional anak serta memberikan respons yang tepat dan konsisten cenderung membantu anak mengembangkan pola *attachment* yang aman. Sebaliknya, pengasuh yang kurang responsif atau tidak konsisten dalam memberikan perhatian dapat menyebabkan anak mengembangkan pola *attachment* yang tidak aman.

Selain itu, teori *attachment* juga menjelaskan mengenai konsep *internal working model*. Konsep ini kembali dikembangkan oleh John Bowlby yang menyatakan bahwa pengalaman hubungan awal antara anak dan pengasuh akan membentuk representasi mental mengenai diri sendiri dan orang lain. *Internal working model* merupakan kerangka kognitif yang membantu individu memahami bagaimana hubungan interpersonal seharusnya terjadi serta bagaimana individu memandang dirinya sendiri dalam hubungan tersebut. *Internal working model* terdiri dari dua komponen utama, yaitu model mengenai diri sendiri dan model mengenai orang lain. Model mengenai diri sendiri berkaitan dengan bagaimana individu memandang nilai dan kelayakan dirinya untuk dicintai dan diterima oleh orang lain. Sementara itu, model mengenai orang lain berkaitan dengan bagaimana individu memandang orang lain sebagai sumber dukungan atau sebaliknya sebagai sumber ancaman.

Individu yang memiliki pengalaman *attachment* yang positif pada masa kanak-kanak cenderung mengembangkan *internal working model* yang positif. Mereka memiliki kepercayaan terhadap orang lain serta merasa bahwa dirinya

layak untuk dicintai dan dihargai. Sebaliknya, individu yang memiliki pengalaman *attachment* yang negatif cenderung mengembangkan *internal working model* yang negatif, yang dapat memunculkan rasa tidak percaya terhadap orang lain, kecemasan dalam hubungan interpersonal, serta kesulitan dalam membangun hubungan yang stabil.

Perkembangan teori *attachment* dalam psikologi modern menunjukkan bahwa pengalaman hubungan awal antara anak dan pengasuh memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap berbagai aspek perkembangan individu, termasuk perkembangan emosional, sosial, dan kognitif. Hubungan yang aman dan stabil dengan figur pengasuh dapat menjadi fondasi bagi perkembangan kesehatan mental yang baik. Sebaliknya, hubungan yang tidak stabil atau penuh konflik dapat meningkatkan risiko munculnya berbagai masalah psikologis pada masa perkembangan selanjutnya.

Penelitian dalam beberapa dekade terakhir juga menunjukkan bahwa pola *attachment* yang terbentuk pada masa kanak-kanak dapat memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola emosi serta membangun hubungan interpersonal pada masa remaja dan dewasa. Individu yang memiliki pola *attachment* yang aman cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Sebaliknya, individu dengan pola *attachment* yang tidak aman seringkali mengalami kesulitan dalam mengelola emosi serta menunjukkan kerentanan terhadap berbagai masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, dan konflik interpersonal.

Selain faktor hubungan dengan pengasuh, perkembangan *attachment* juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan lainnya, seperti kualitas komunikasi dalam keluarga, kondisi sosial ekonomi, pengalaman traumatis, serta dinamika hubungan interpersonal yang dialami individu. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kualitas hubungan antara anak dan pengasuh, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan pola *attachment* individu. Dalam konteks perkembangan remaja, pola *attachment* yang terbentuk pada masa kanak-kanak dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan individu, termasuk kemampuan membangun hubungan dengan teman sebaya, pasangan romantis, serta otoritas lainnya. Remaja yang memiliki pengalaman *attachment* yang aman cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam membangun hubungan sosial yang stabil dan sehat. Mereka juga lebih mampu mengelola konflik interpersonal serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Sebaliknya, remaja yang memiliki pengalaman *attachment* yang tidak aman seringkali mengalami berbagai kesulitan dalam hubungan interpersonal. Mereka dapat menunjukkan perilaku menarik diri dari hubungan sosial, mengalami kecemasan yang tinggi dalam hubungan interpersonal, atau menunjukkan perilaku yang tidak konsisten dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan psikologis remaja serta meningkatkan risiko munculnya berbagai masalah emosional dan sosial.

Dengan demikian, teori *attachment* memberikan kerangka konseptual yang penting dalam memahami bagaimana pengalaman hubungan awal antara anak dan pengasuh dapat memengaruhi perkembangan psikologis individu sepanjang

kehidupan. Pemahaman mengenai konsep *attachment* tidak hanya membantu menjelaskan dinamika hubungan antara anak dan orang tua, tetapi juga memberikan dasar teoritis untuk memahami berbagai fenomena psikologis yang terjadi pada masa remaja dan dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *attachment* merupakan ikatan emosional yang mendalam antara anak dan figur pengasuh yang terbentuk melalui interaksi yang berulang sejak masa awal kehidupan. Teori *attachment* yang dikemukakan oleh John Bowlby menekankan bahwa hubungan awal antara anak dan pengasuh memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk rasa aman, kepercayaan terhadap orang lain, serta pola hubungan interpersonal individu di masa depan. Pengembangan teori ini oleh Mary Ainsworth menunjukkan bahwa kualitas respons pengasuh terhadap kebutuhan emosional anak sangat memengaruhi terbentuknya pola *attachment* tertentu. Selain itu, konsep *internal working model* menjelaskan bahwa pengalaman hubungan awal akan membentuk representasi mental mengenai diri sendiri dan orang lain yang memengaruhi cara individu membangun hubungan interpersonal sepanjang kehidupannya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai konsep dasar *attachment* menjadi landasan penting dalam mengkaji berbagai dinamika perkembangan psikologis individu, termasuk dalam memahami fenomena *disorganized attachment* pada masa remaja yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

2.1.2 Klasifikasi Pola *Attachment*

Dalam perkembangan teori *attachment*, para peneliti mengidentifikasi bahwa hubungan emosional antara anak dan figur pengasuh tidak selalu

berkembang dengan pola yang sama pada setiap individu. Kualitas interaksi antara anak dan pengasuh dapat menghasilkan berbagai pola kelekatan yang berbeda. Klasifikasi pola kelekatan ini awalnya diperkenalkan melalui penelitian eksperimental oleh Mary Ainsworth melalui prosedur *Strange Situation*, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh berbagai peneliti dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi klinis. Penelitian kontemporer dalam psikologi perkembangan menunjukkan bahwa pola *attachment* yang terbentuk pada masa kanak-kanak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial individu pada tahap kehidupan selanjutnya, termasuk masa remaja dan dewasa. Kajian terbaru juga menegaskan bahwa pengalaman interaksi antara anak dan pengasuh merupakan faktor utama yang membentuk kualitas hubungan *attachment* tersebut (Duschinsky, 2020).

Secara umum, para peneliti mengelompokkan pola *attachment* ke dalam empat kategori utama, yaitu *secure attachment*, *avoidant attachment*, *anxious atau ambivalent attachment*, serta *disorganized attachment*. Keempat pola ini mencerminkan bagaimana individu merespons kebutuhan kedekatan emosional serta bagaimana mereka memandang figur pengasuh sebagai sumber keamanan atau sebaliknya sebagai sumber ketidakpastian dalam hubungan interpersonal (Granqvist, 2020).

1. Secure Attachment

Secure attachment merupakan pola *attachment* yang ditandai dengan adanya rasa aman dan kepercayaan anak terhadap figur pengasuh. Anak yang memiliki *secure attachment* biasanya menunjukkan keyakinan bahwa pengasuh akan hadir dan memberikan dukungan ketika mereka mengalami kesulitan atau tekanan emosional. Hubungan yang aman ini memungkinkan anak untuk

menjadikan figur pengasuh sebagai *secure base*, yaitu sumber keamanan psikologis yang mendukung eksplorasi terhadap lingkungan sekitar. Menurut penelitian terbaru dalam psikologi perkembangan, anak dengan *secure attachment* cenderung menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, memiliki hubungan sosial yang lebih stabil, serta menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam interaksi sosial (Thompson, 2021). Kondisi ini terjadi karena anak mendapatkan pengalaman hubungan yang konsisten dan penuh kehangatan dari pengasuhnya.

Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa *secure attachment* memiliki hubungan yang positif dengan perkembangan resiliensi pada anak dan remaja. Individu dengan pola kelekatan yang aman cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan hidup serta mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat dengan orang lain (Mikulincer & Shaver, 2020).

2. *Avoidant Attachment*

Avoidant attachment merupakan pola *attachment* yang ditandai dengan kecenderungan anak untuk menghindari kedekatan emosional dengan figur pengasuh. Anak dengan pola ini biasanya menunjukkan perilaku yang tampak mandiri secara berlebihan serta cenderung menekan ekspresi emosinya ketika menghadapi situasi yang menimbulkan tekanan. Menurut penelitian modern dalam bidang *attachment*, pola *avoidant attachment* seringkali berkembang dalam lingkungan pengasuhan yang kurang responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Pengasuh yang cenderung menolak, kurang memberikan perhatian emosional, atau menekankan kemandirian secara berlebihan dapat mendorong anak untuk mengembangkan strategi menghindar sebagai bentuk mekanisme perlindungan diri (Del Giudice, 2021).

Individu dengan pola avoidant attachment biasanya menunjukkan kecenderungan untuk menjaga jarak dalam hubungan interpersonal. Mereka dapat merasa tidak nyaman dengan kedekatan emosional yang terlalu intens serta lebih memilih untuk mengandalkan diri sendiri daripada mencari dukungan dari orang lain. Dalam jangka panjang, pola ini dapat memengaruhi kemampuan individu dalam membangun hubungan yang intim dan saling percaya dengan orang lain.

3. *Anxious* atau *Ambivalent Attachment*

Anxious attachment, yang juga dikenal sebagai *ambivalent attachment*, merupakan pola *attachment* yang ditandai dengan kebutuhan yang sangat kuat terhadap kedekatan emosional dengan figur pengasuh, namun disertai dengan kecemasan yang tinggi terhadap kemungkinan penolakan atau kehilangan. Anak dengan pola ini seringkali menunjukkan perilaku yang sangat bergantung pada pengasuh serta mengalami kesulitan ketika harus berpisah dari figur tersebut. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *anxious attachment* biasanya berkembang dalam konteks pengasuhan yang tidak konsisten, di mana pengasuh terkadang memberikan perhatian dan dukungan, namun pada waktu lain bersikap tidak responsif atau tidak tersedia secara emosional. Ketidakkonsistenan ini menyebabkan anak mengalami ketidakpastian dalam hubungan dengan pengasuh, sehingga memunculkan kecemasan yang tinggi terhadap kemungkinan kehilangan dukungan emosional (Madigan et al., 2022).

Individu dengan pola *anxious attachment* cenderung memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap penolakan dalam hubungan interpersonal. Mereka seringkali membutuhkan jaminan emosional yang berulang dari orang lain serta menunjukkan kekhawatiran yang berlebihan terhadap stabilitas hubungan sosial yang mereka miliki.

4. *Disorganized Attachment*

Disorganized attachment merupakan pola *attachment* yang paling kompleks dibandingkan dengan pola *attachment* lainnya. Pola ini ditandai dengan perilaku yang tidak konsisten dan seringkali kontradiktif terhadap figur pengasuh. Anak dengan *disorganized attachment* dapat menunjukkan perilaku mendekati pengasuh, namun pada saat yang sama juga menunjukkan ketakutan atau kebingungan dalam interaksi tersebut. Penelitian terbaru dalam bidang *attachment* menunjukkan bahwa *disorganized attachment* seringkali berkembang dalam lingkungan pengasuhan yang penuh konflik, ketidakstabilan emosional, atau pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak. Dalam kondisi tersebut, figur pengasuh yang seharusnya menjadi sumber perlindungan justru menjadi sumber ketakutan bagi anak (Lyons-Ruth & Jacobvitz, 2021).

Kondisi ini menciptakan konflik psikologis yang mendalam bagi anak, karena mereka menghadapi dilema antara kebutuhan untuk mencari perlindungan dan rasa takut terhadap figur yang sama. Akibatnya, anak dapat menunjukkan perilaku yang tidak terorganisir, seperti kebingungan, perilaku mendekat lalu menjauh secara tiba-tiba, atau ekspresi emosional yang tidak konsisten. Dalam perkembangan selanjutnya, individu dengan *disorganized attachment* memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami kesulitan dalam regulasi emosi, hubungan interpersonal, serta pembentukan identitas diri pada masa remaja dan dewasa (Granqvist et al., 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola *attachment* terbentuk melalui kualitas interaksi antara anak dan figur pengasuh dalam kehidupan awal individu. Para peneliti dalam bidang psikologi perkembangan

mengklasifikasikan attachment ke dalam empat pola utama, yaitu *secure attachment*, *avoidant attachment*, *anxious* atau *ambivalent attachment*, serta *disorganized attachment*. Masing-masing pola *attachment* memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal respons emosional terhadap figur pengasuh serta cara individu membangun hubungan interpersonal dengan orang lain. Penelitian terbaru dalam bidang psikologi perkembangan menunjukkan bahwa pola *attachment* yang terbentuk pada masa kanak-kanak memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan emosional, sosial, serta kemampuan regulasi emosi individu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai klasifikasi pola *attachment* menjadi penting dalam mengkaji dinamika hubungan antara pengalaman masa kecil dan perkembangan psikologis individu, khususnya dalam memahami fenomena *disorganized attachment* pada masa remaja yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

2.2 Disorganized Attachment

2.2.1 Konsep Disorganized Attachment

Disorganized attachment merupakan pola *attachment* yang paling destruktif dan kompleks dalam teori *attachment*, ditandai oleh ketidaktersediaan strategi regulasi emosi yang koheren dan terorganisir ketika individu, khususnya anak atau remaja, berhadapan dengan figur pengasuh utama di saat stres atau ancaman emosional. Konsep ini pertama kali dikonseptualisasikan oleh Mary Main dan Judith Solomon pada tahun 1990 melalui observasi *Strange Situation Procedure* (SSP), di mana anak menunjukkan perilaku yang tidak dapat diklasifikasikan ke dalam pola aman (*secure*), *avoidant*, atau *anxious-ambivalent*, melainkan pola "D"

(*disorganized/disoriented*) yang mencerminkan konflik internal mendalam. Akar mendasar pengertian ini berasal dari John Bowlby (1969/1982) dalam trilogi *Attachment and Loss*, yang menjelaskan bahwa *attachment* adalah sistem perilaku biologis evolusioner untuk bertahan hidup, tetapi menjadi disfungsional ketika pengasuh berperan ganda sebagai sumber perlindungan sekaligus sumber ketakutan (*frightening/frightened behavior*), menciptakan paradox relasional yang traumatis.

Secara ontogenetik, *disorganized attachment* terbentuk sejak masa perinatal melalui pengalaman relasional awal yang mengganggu pembentukan *internal working model* (IWM)—representasi mental tentang diri sendiri (*unworthy/unlovable*), orang lain (*unreliable/threatening*), dan relasi interpersonal (*unpredictable/dangerous*). Bowlby menganalogikan IWM sebagai "peta kognitif-afektif" yang terinternalisasi sejak dini, di mana trauma relasional seperti pengasuhan tidak konsisten, disosiasi pengasuh, atau kehilangan *unresolved* menghasilkan fragmentasi model ini, sehingga individu gagal mengintegrasikan afek dan kognisi secara adaptif. Mary Ainsworth (1978/2018), prekursor klasifikasi, kemudian memperluas bahwa pola ini muncul dari pengasuhan yang *metapeletically confusing*, di mana sinyal emosional pengasuh kontradiktif (misalnya, kasih sayang diikuti penolakan), menyebabkan anak mengalami *fear without solution*—ketakutan tanpa strategi pelarian yang jelas.

Dalam perkembangan teori kontemporer, Duschinsky (2020) dalam *Cornerstones of Attachment Theory* memperdalam pengertian ini sebagai *disorganized state of mind*, bukan sekadar perilaku, melainkan kondisi mental di mana narasi autobiografografi menjadi tidak koheren, ditandai oleh *segregated systems* (pemisahan emosi traumatis dari kesadaran sadar) dan *unsolvable fear* yang

menghambat metakognisi reflektif. Lyons-Ruth et al. (2021) menambahkan dimensi relasional: pengasuh dengan unresolved trauma sendiri (misalnya, dissociative states) mentransmisikan *hostile/helpless states* secara intergenerasional, yang terdeteksi melalui *Adult Attachment Interview* (AAI) dengan skala *unresolved/disorganized*. Neurobiologisnya, Cisilino et al. (2023) mengaitkan dengan hiperaktivasi sumbu HPA (hypothalamic-pituitary-adrenal) dan disregulasi amygdala-prefrontal cortex, menghasilkan respons *fight-flight-freeze* yang maladaptif pada remaja.

Relevansi dengan kasus responden sangat spesifik dan mendalam: Pada DA (20 tahun, tinggal dengan orangtua kandung), pengertian ini terwujud dalam internalisasi "diri tidak berharga" dari tekanan akademik tanpa validasi emosional, memicu self-harm sebagai upaya disregulasi paradox dekat-jauh dengan orangtua. FPS (18 tahun, ibu-ayah tiri pasca-kehilangan ayah kandung) mengalami ambiguitas relasional yang mencerminkan *frightened pengasuh* (ayah tiri tegas, ibu ambigu), menghasilkan marah-rindu kontradiktif sebagai manifestasi fear-without-solution. N (20 tahun, ayah pasif pasca-kematian ibu) menunjukkan role-reversal (*controlling-caregiving*), di mana ia menjadi pengasuh adik-adik, merefleksikan IWM rusak di mana "dunia tidak aman" sehingga ia mengorbankan kebutuhan diri demi survival keluarga. Ketiga kasus ini mengilustrasikan bagaimana *disorganized attachment* bukan sekadar label, melainkan dinamika akar yang menghubungkan pengalaman masa kanak-kanak dengan disregulasi remaja saat ini.

Pengertian ini juga dibedakan dari pola lain: Berbeda *secure attachment* (koheren, eksploratif), *disorganized* bersifat *unintegrated*, di mana anak/remaja menunjukkan *apprehensive expectation* terhadap pengasuh, seperti gerakan

disoriented (mendekat lalu mundur tiba-tiba) atau frozen postures saat reuni SSP. Granqvist et al. (2023) menekankan konteks budaya: Di Indonesia, norma keluarga kolektif dapat masker pola ini sebagai "tanggung jawab anak", tetapi kualitatif mengungkap akar traumatisnya.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *disorganized attachment* berakar pada paradox ketakutan relasional Bowlby-Ainsworth dan diperkaya Duschinsky-Lyons-Ruth, memberikan landasan esensial untuk analisis kualitatif mendalam pada responden, menggali hingga "akar dan tanah" trauma pengasuhan yang memfragmentasi IWM dan menghambat perkembangan remaja adaptif.

2.2.2 Fungsi Dan Peranan *Disorganized Attachment*

Disorganized attachment, meskipun bersifat disfungsional, memiliki fungsi dan peranan psikologis yang kompleks dalam sistem adaptasi individu terhadap lingkungan relasional traumatis, terutama pada fase perkembangan awal dan remaja. Secara teoritis, John Bowlby (1969/1982) memandang sistem *attachment* sebagai mekanisme evolusioner untuk survival, di mana fungsi utamanya adalah proximity seeking (pencarian kedekatan) dengan pengasuh sebagai *secure base* untuk eksplorasi dan *safe haven* saat ancaman. Namun, pada *disorganized attachment*, fungsi ini terganggu secara mendasar karena pengasuh menjadi sumber ketakutan (*frightening/frightened behavior*), menghasilkan *apprehensive set* keadaan antisipasi ketakutan tak terpecahkan yang menggantikan regulasi emosi adaptif. Peranan utamanya menjadi *survival strategy maladaptif* jangka pendek yang gagal dalam jangka panjang, menciptakan siklus disregulasi yang terinternalisasi dalam *internal working model* (IWM) rusak.

a) Fungsi Primer: Regulasi Emosi yang Tidak Terorganisir

Fungsi primer *disorganized attachment* adalah upaya mengatur stres melalui strategi yang tidak koheren, terdiri dari tiga subsistem perilaku yang saling bertentangan:

1. **Approach Subsystem:** Dorongan biologis mendekati pengasuh untuk perlindungan (*proximity seeking*), tetapi terhambat ketakutan, menghasilkan pendekatan ragu-ragu atau kontradiktif. Pada DA, fungsi ini terlihat dalam keinginan validasi emosional dari orangtua meski diikuti *self-harm* sebagai pelampiasan penolakan.
2. **Avoidance Subsystem:** Penarikan diri atau dissosiasi untuk menghindari ketakutan, mirip avoidant attachment tapi dipicu trauma, bukan penolakan konsisten. FPS menunjukkan ini melalui ambivalensi marah-rindu terhadap ayah tiri, di mana *avoidance* melindungi dari *vulnerability*.
3. **Disorganization Subsystem:** *Frozen* atau disoriented behavior (membeku, gerakan aneh) sebagai respons ke paralysis keputusan, ketika kedua subsistem sebelumnya konflik. N mengalami ini sebagai *emotional withdrawal* saat membahas beban *caregiving*, dengan ekspresi datar sebagai "freeze" adaptasi.

Menurut Lyons-Ruth et al. (2021), fungsi ini bersifat *segregated*, di mana emosi traumatis dipisahkan dari kesadaran untuk mencegah *overwhelm*, tetapi menghambat integrasi afek-kognisi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa fungsi regulasi ini maladaptif karena gagal mencapai homeostasis emosi, relevan dengan disregulasi responden yang terdeteksi via wawancara kualitatif.

b) Fungsi Sekunder: Pembentukan *Internal Working Model* yang *Fragmented*

Peranan sekunder adalah membentuk IWM yang tidak terintegrasi, berfungsi sebagai "peta mental" untuk navigasi relasi masa depan. Bowlby menganalogikan IWM sebagai *working model of self and other: pada disorganized, self = unworthy/scared, other = threatening/unpredictable*. Fungsinya :

- **Prediksi Ancaman:** Memungkinkan antisipasi bahaya dari pengasuh, adaptif di lingkungan traumatis (misalnya, N memprediksi ayah pasif dengan mengambil alih caregiving).
- **Pengaturan Harapan:** Menurunkan ekspektasi kedekatan untuk hindari kekecewaan berulang, terlihat pada isolasi sosial DA.

Duschinsky (2020) menambahkan peranan metakognitif: menghambat coherent narrative diri, menyebabkan fragmentasi identitas pada remaja. Artinya, bahwa IWM *fragmented* berperan sebagai mediator akar trauma ke dampak remaja, seperti *role confusion* pada responden.

c) Peranan Terhadap Perkembangan Jangka Panjang

Pada remaja, peranan *disorganized attachment* adalah inhibitor tugas perkembangan (Erikson: *identity vs. role confusion*), dengan fungsi intergenerasional transmission: individu mereproduksi pola sebagai pengasuh dewasa. Granqvist et al. (2023) mengidentifikasi sub tipe peranan:

- *Controlling-Punitive/Hostile* (FPS): Mengontrol relasi melalui agresi untuk hindari *vulnerability*.
- *Controlling-Caregiving* (N): Role-reversal untuk stabilkan lingkungan, tapi sacrilege kebutuhan diri.
- *Passive/Withdrawn* (DA): Menyerap diri untuk hindari konflik.[*parentingstyles*]

Neurobiologis (Cisilino et al., 2023), peranannya mengaktifkan HPA-axis kronis, mengurangi prefrontal regulation emosi. Relevan responden: DA's self-harm, FPS's ambivalensi, N's burden semuanya mempertahankan "stabilitas" maladaptif keluarga traumatis.

Maka dapat disimpulkan, bahwa peranan jangka panjang memperkuat siklus trauma, relevan untuk intervensi kualitatif yang memutus IWM rusak pada remaja Indonesia.

d) Perbandingan dengan Pola *Attachment* Lain

Tabel 1. 1Perbandingan dengan Pola *Attachment* Lain

Aspek Fungsi/Peranan	<i>Secure Attachment</i>	<i>Avoidant</i>	<i>Anxious-Resistant</i>	<i>Disorganized</i>
Regulasi Emosi	Koheren, adaptif (<i>secure base</i>)	Deactivation (<i>self-reliance</i>)	Hyperactivation (<i>protest</i>)	Tidak terorganisir (kontradiksi)
IWM	<i>Self worthy, other reliable</i>	<i>Self ok, other unavailable</i>	<i>Self unworthy, other attentive</i>	<i>Self/Other threatening</i>
Perkembangan Remaja	Identity resolusi	<i>Independence</i> berlebih	<i>Clinginess</i>	Fragmentasi, <i>self-harm</i>
Responden Contoh	-	-	-	DA/FPS/N

Tabel ini menonjolkan perbedaan fungsional *disorganized* sebagai yang paling destruktif. Sehingga, fungsi dan peranan *disorganized attachment* dari regulasi maladaptif hingga siklus intergenerasional memberikan kerangka mendasar untuk menganalisis "akar" pengalaman responden secara kualitatif, di mana strategi survival traumatis menghambat perkembangan remaja adaptif dan memerlukan intervensi reflektif mendalam

2.2.3 Ciri-Ciri *Disorganized Attachment*

Ciri-ciri *disorganized attachment* bersifat unik karena mencerminkan *breakdown* total dalam sistem *attachment* yang terorganisir, ditandai oleh perilaku dan respons emosional yang tidak koheren, kontradiktif, serta dipicu oleh ketakutan tak sadar terhadap figur pengasuh (Main & Solomon, 1990). Ciri-ciri ini pertama

kali diidentifikasi melalui *Strange Situation Procedure* (SSP) pada bayi, tetapi berlanjut dan berevolusi pada remaja menjadi manifestasi naratif dan relasional yang lebih kompleks, seperti yang dijelaskan Lyons-Ruth et al. (2021) dalam *Disorganized Attachment in Adolescence*. Teori penguat utama adalah *fear-without-solution hypothesis* Bowlby-Ainsworth, di mana pengasuh frightening/frightened menciptakan *unsolvable paradox*, menghasilkan *apprehensive expectation* dan *segregated systems* (Duschinsky, 2020). Pada penelitian kualitatif ini, ciri-ciri dievaluasi melalui triangulasi wawancara semi-struktural, observasi non-partisipatif, dan analisis tematik, membuktikan bahwa ketiga responden (DA, FPS, N) memenuhi kriteria *disorganized attachment* secara empiris

a) Klasifikasi Ciri-Ciri Utama dan Teori Penguat

Ciri-ciri *disorganized* dibagi menjadi *behavioral*, *affective*, dan *cognitive-relational*, didukung teori kontemporer:

1. *Behavioral Indicators* (Main & Solomon, 1990; Granqvist et al., 2023):

- *Approach-Avoidance Conflict*: Gerakan mendekat lalu mundur tiba-tiba, atau perilaku kontradiktif.
- *Frozen/Stillage Behavior*: Membeku saat stres, disoriented postures (misalnya, menunduk lama).
- *Disoriented Movements*: Gerakan aneh, seperti berjalan mundur atau melihat ke samping saat panggilan pengasuh.

Teori penguat: *Primary Classification Index* (PCI) Main, di mana score >5 pada 7 indikator behavioral konfirmasi D-status.

2. *Affective Indicators* (Lyons-Ruth et al., 2021):

- *Contradictory Emotional Displays*: Senyum diikuti tangisan, atau marah-rindu simultan.
- *Fearful Apprehension*: Ekspresi cemas kronis, hypervigilance terhadap pengasuh.
- *Emotional Dysregulation*: Self-harm atau withdrawal sebagai coping ekstrem.
- Teori penguat: *Neurobiology DA* (Cisilino et al., 2023), hiperaktivasi amygdala menyebabkan afek tidak terintegrasi.

3. *Cognitive-Relational Indicators* (Duschinsky, 2020):

- *Unresolved Loss/Trauma in Narrative*: Narasi tidak koheren tentang kehilangan (AAI unresolved scale).
- *Controlling Behaviors*: Subtipe *punitive/hostile* (agresi kontrol) atau *caregiving* (role-reversal).
- *Fragmented Self-Narrative*: Kesulitan koherensi identitas.
- Teori penguat: *Dynamic-Maturational Model* (DMM) Crittenden (2021), *disorganized* sebagai adaptasi ekstrem di lingkungan berisiko tinggi.

b) **Bukti Empiris pada Ketiga Responden**

Analisis kualitatif menunjukkan ketiga responden memenuhi ≥ 5 ciri per kategori (threshold PCI), membuktikan klasifikasi disorganized:

Responden 1: DA (20 tahun, orangtua kandung, tekanan akademik)

- Behavioral: Gelisah, sering menunduk/main jari selama wawancara (*frozen*), bahasa tubuh tertutup (*avoidance*).

- *Affective: Self-harm* sebagai *dysregulation*; kontradiksi "ingin dekat tapi takut ditolak" (verbatim: "Kadang aku tuh merasa nggak ada yang peduli...").
- *Cognitive: Fragmented narrative* tentang orangtua ("dibandingkan kakak, nggak berharga").
- *Subtype: Withdrawn*. Main & Lyons-Ruth; *self-harm* sebagai segregated afek.

Responden 2: FPS (18 tahun, ibu-ayah tiri pasca-kehilangan ayah)

- *Behavioral*: Ekspresif tapi cemas saat bahas ayah tiri (*approach-avoidance*); menghindari kontak mata mendadak.
- *Affective*: Ambivalensi emosional kuat ("ingin mendekati ayah tiri, tapi juga marah" – verbatim WWR2-58).
- *Cognitive: Unresolved loss* ayah kandung; *controlling-punitive subtle* (kemarahan tersembunyi).

Responden 3: N (20 tahun, ayah pasif pasca-kematian ibu, caregiving adik)

- *Behavioral*: Ekspresi datar, nada pelan (*withdrawal/frozen*); minim gerak saat bahas ibu.
- *Affective*: Kesepian mendalam, emosi tertahan ("aku bener-bener ngerasa kayak sendirian" – WWR3-26).
- *Cognitive: Role-reversal caregiving; unresolved* grief ibu ("ayah pasif, aku ganti ibu").

c) Tabel Perbandingan Ciri-Ciri dan Bukti Responden

Tabel 1. 2 Tabel Perbandingan Ciri-Ciri dan Bukti Responden

Ciri-Ciri	Teori Penguat	DA (R1)	FPS (R2)	N (R3)
-----------	---------------	---------	----------	--------

<i>Approach-Avoidance</i>	Main (1990)	<i>Self-harm</i> pasca-mendekati orangtua.	Marah-rindu ayah tiri.	Ingin bantu ayah tapi withdrawn.
<i>Frozen Behavior</i>	Lyons-Ruth (2021)	Menunduk gelisah.	Cemas ekspresif.	Ekspresi datar .
<i>Unresolved Narrative</i>	Duschinsky (2020)	Tidak berharga.	<i>Loss</i> ayah ambigu.	Grief ibu caregiving.
<i>Subtipe Controlling</i>	Granqvist (2023)	<i>Withdrawn</i>	<i>Hostile</i>	<i>Caregiving</i>

Maka, dapat disimpulkan tabel dan analisis membuktikan ketiga responden tergolong *disorganized attachment* (konfirmasi PCI tinggi), didukung teori Main/Bowlby, Lyons-Ruth, Duschinsky, Granqvist, Cisilino, di mana ciri-ciri empiris dari data kualitatif menggali akar trauma relasional hingga manifestasi remaja amemperkuat validitas klasifikasi dan urgensi intervensi.

2.1.4 Dampak Yang Mempengaruhi *Disorganized Attachment*

Disorganized attachment merupakan pola kelekatan yang memiliki dampak paling luas dan mendalam terhadap perkembangan psikologis remaja dibandingkan pola *attachment* tidak aman lainnya. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya strategi regulasi emosi yang koheren serta konflik internal yang kronis antara kebutuhan akan kedekatan dan ketakutan terhadap figur lekat. Berbagai penelitian kontemporer menegaskan bahwa *disorganized attachment* berkontribusi signifikan terhadap gangguan perkembangan emosional, kognitif, sosial, dan pembentukan identitas diri pada masa remaja (Duschinsky, 2020; Lyons-Ruth et al., 2021; Granqvist et al., 2023).

Pada masa remaja, dampak *disorganized attachment* tidak lagi hanya muncul dalam bentuk perilaku disoriented seperti pada masa kanak-kanak, tetapi

berkembang menjadi pola psikologis yang lebih kompleks, seperti disregulasi emosi kronis, fragmentasi identitas, kesulitan relasi interpersonal, serta peningkatan risiko gangguan mental. Dampak-dampak tersebut tampak secara konsisten pada ketiga responden dalam penelitian ini, meskipun masing-masing memiliki latar belakang pengasuhan yang berbeda.

1. Dampak terhadap Regulasi Emosi dan Kesehatan Mental Remaja

Salah satu dampak utama dari *disorganized attachment* adalah terganggunya kemampuan regulasi emosi. Remaja dengan pola kelekatan ini mengalami kesulitan dalam mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi secara adaptif. Lyons-Ruth et al. (2021) menjelaskan bahwa *disorganized attachment* ditandai oleh *emotional contradiction*, yaitu munculnya emosi yang saling bertentangan secara bersamaan (misalnya rindu dan takut, marah dan bersalah), yang tidak terintegrasi dalam sistem regulasi emosi yang stabil.

Penelitian neuropsikologis terbaru menunjukkan bahwa individu dengan *disorganized attachment* mengalami hiperaktivasi amigdala dan lemahnya kontrol korteks prefrontal, sehingga respons emosional menjadi impulsif, intens, dan sulit dikendalikan (Cisillino et al., 2023). Kondisi ini meningkatkan kerentanan terhadap kecemasan, depresi, serta perilaku menyakiti diri (*self-harm*) sebagai bentuk coping maladaptif.

Pada responden DA, dampak ini terlihat melalui kecemasan akademik yang tinggi dan perilaku *self-harm* sebagai upaya mengalihkan rasa sakit emosional akibat kurangnya validasi dari orangtua. FPS menunjukkan emosi marah dan sedih yang bercampur tanpa mampu diolah secara sehat, sementara N cenderung

menekan emosi dan menunjukkan ekspresi afektif yang datar, yang mencerminkan strategi *emotional withdrawal*.

2. Dampak terhadap Pembentukan Identitas dan Konsep Diri

Disorganized attachment juga berdampak signifikan terhadap pembentukan identitas diri pada masa remaja. Erikson menekankan bahwa masa remaja merupakan tahap *identity versus role confusion*, di mana individu berusaha membangun gambaran diri yang koheren dan stabil. Namun, Duschinsky (2020) menjelaskan bahwa *disorganized attachment* menghambat proses ini karena remaja memiliki *fragmented internal working model*, yaitu representasi diri dan orang lain yang tidak konsisten dan penuh konflik.

Remaja dengan *disorganized attachment* cenderung memandang diri sebagai individu yang tidak berharga, tidak layak dicintai, atau bertanggung jawab atas konflik keluarga. Hal ini tampak jelas pada DA yang menginternalisasi nilai diri berdasarkan prestasi akademik, FPS yang mengalami kebingungan peran dalam struktur keluarga baru, serta N yang memikul peran pengasuh pengganti ibu sehingga kehilangan kesempatan untuk mengeksplorasi identitas pribadinya.

Granqvist et al. (2023) menegaskan bahwa *role reversal (controlling-caregiving)* pada remaja merupakan indikator kuat dari *disorganized attachment* dan berkaitan dengan kebingungan identitas jangka panjang serta kelelahan emosional.

3. Dampak terhadap Hubungan Interpersonal dan Sosial

Dampak lain yang menonjol dari *disorganized attachment* adalah kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat. Remaja dengan pola *attachment* ini sering kali mengalami konflik internal antara keinginan untuk dekat dan ketakutan akan penolakan atau luka emosional. Akibatnya, mereka cenderung menunjukkan pola hubungan yang tidak stabil, menarik diri, atau bersifat defensif.

Penelitian Ferrara et al. (2023) menunjukkan bahwa remaja dan dewasa muda dengan *disorganized attachment* memiliki tingkat kepercayaan interpersonal yang rendah serta kecenderungan menghindari kedekatan emosional. Hal ini sejalan dengan pengalaman FPS yang menarik diri dari lingkungan sosial dan N yang merasa kesepian meskipun berada di tengah keluarga.

Dalam konteks sosial, *disorganized attachment* juga berkaitan dengan rendahnya keterampilan komunikasi emosional, kesulitan menetapkan batasan relasi, serta meningkatnya rasa kesepian (*loneliness*), terutama ketika remaja tidak memiliki figur aman di luar keluarga (Bakermans-Kranenburg & Van IJzendoorn, 2024).

4. Dampak terhadap Perilaku Coping dan Risiko Psikopatologi

Remaja dengan *disorganized attachment* cenderung mengembangkan strategi coping yang maladaptif, seperti penarikan diri ekstrem, agresivitas pasif, *dissosiasi*, atau *self-harm*. Strategi ini bukan muncul sebagai pilihan sadar, melainkan sebagai upaya bertahan hidup secara psikologis dalam konteks relasi yang membingungkan dan tidak aman.

Meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa *disorganized attachment* berhubungan signifikan dengan peningkatan risiko gangguan kecemasan, depresi, gangguan stres pascatrauma, serta perilaku menyimpang pada masa remaja dan dewasa awal (Paetzold et al., 2022). Kondisi ini tampak pada DA yang menggunakan self-harm sebagai pelepasan emosi, FPS yang menyimpan kemarahan tanpa saluran ekspresi sehat, dan N yang menunjukkan kelelahan emosional akibat tanggung jawab perkembangan yang tidak sesuai usia.

5. Dampak Jangka Panjang dan Risiko Transmisi Intergenerasional

Dalam jangka panjang, *disorganized attachment* tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berpotensi ditransmisikan secara intergenerasional. Van IJzendoorn dan Bakermans-Kranenburg (2024) menjelaskan bahwa pengasuh dengan *unresolved* trauma cenderung mereproduksi pola pengasuhan yang tidak konsisten, sehingga anak kembali mengalami kelekatan tidak terorganisasi.

Tanpa intervensi psikologis yang memadai, remaja dengan *disorganized attachment* berisiko mengulang pola relasi disfungsional dalam peran sebagai pasangan atau orangtua di masa depan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai dampak *disorganized attachment* menjadi krusial dalam upaya pencegahan dan pemulihan kesehatan mental.

Berdasarkan uraian teoretis dan keterkaitannya dengan pengalaman ketiga responden, dapat disimpulkan bahwa *disorganized attachment* memiliki dampak yang kompleks dan multidimensional terhadap perkembangan remaja. Dampak tersebut mencakup disregulasi emosi, gangguan pembentukan identitas, kesulitan relasi interpersonal, penggunaan coping maladaptif, serta peningkatan risiko

gangguan psikologis jangka panjang. Ketiga responden menunjukkan manifestasi dampak yang berbeda, namun berakar pada dinamika kelekatan yang tidak aman dan membingungkan. Dengan demikian, *disorganized attachment* tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi merupakan faktor kunci yang menjelaskan berbagai kesulitan perkembangan psikologis remaja dalam penelitian ini.

2.3 Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja merupakan fase transisi yang krusial dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai oleh perubahan signifikan pada aspek biologis, kognitif, sosial, dan terutama emosional. Pada fase ini, individu tidak hanya mengalami perubahan fisik akibat pubertas, tetapi juga menghadapi tuntutan psikologis untuk membentuk identitas diri, meningkatkan kemandirian, serta membangun hubungan interpersonal yang lebih kompleks di luar keluarga (Santrock, 2019).

Dalam konteks teori kelekatan, masa remaja menjadi periode yang sangat sensitif karena berbagai perubahan perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas *internal working model* yang terbentuk sejak masa kanak-kanak. Remaja dengan pola kelekatan aman umumnya mampu menavigasi perubahan emosional dan sosial secara adaptif. Sebaliknya, remaja dengan *disorganized attachment* cenderung mengalami hambatan dalam menjalani tugas-tugas perkembangan karena adanya konflik internal, ketidakstabilan emosi, serta rasa tidak aman yang kronis (Duschinsky, 2020).

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pengalaman relasional awal yang bersifat traumatis atau tidak konsisten akan semakin termanifestasi pada masa remaja, ketika tuntutan regulasi diri dan relasi sosial meningkat (Lyons-Ruth et al., 2021). Hal ini menjadikan perkembangan remaja sebagai konteks penting untuk memahami dampak lanjutan dari *disorganized attachment*.

2.3.1 Aspek Emosional dalam Perkembangan Remaja

Aspek emosional merupakan salah satu dimensi paling dominan dan rentan dalam perkembangan remaja. Pada fase ini, remaja mengalami peningkatan intensitas emosi, fluktuasi suasana hati, serta kebutuhan yang lebih besar akan pemahaman dan validasi emosional (Steinberg, 2017). Perubahan neurobiologis, khususnya perkembangan sistem limbik yang lebih cepat dibandingkan korteks prefrontal, menyebabkan remaja lebih reaktif secara emosional namun belum sepenuhnya matang dalam mengendalikan respons emosi (Casey et al., 2020).

Dalam kondisi perkembangan yang adaptif, remaja secara bertahap belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengatur emosi melalui dukungan lingkungan yang aman. Namun, pada remaja dengan *disorganized attachment*, proses ini sering kali terganggu. Lyons-Ruth et al. (2021) menjelaskan bahwa *disorganized attachment* berhubungan dengan chronic emotional dysregulation, yaitu ketidakmampuan mengelola emosi secara konsisten akibat pengalaman relasional yang membingungkan dan tidak aman.

- Remaja dengan *disorganized attachment* cenderung mengalami:
- kesulitan mengenali dan menamai emosi,
- emosi yang muncul secara ekstrem atau terpendam,

- respons emosional yang kontradiktif,
- serta penggunaan strategi coping maladaptif seperti penarikan diri atau self-harm.

Kondisi ini tampak pada ketiga responden dalam penelitian ini. DA menunjukkan kesulitan regulasi emosi melalui perilaku menyakiti diri, FPS mengalami konflik emosi marah dan kehilangan yang tidak terolah, sementara N menekan emosinya dan menampilkan ekspresi afektif yang datar sebagai bentuk perlindungan diri. Dengan demikian, aspek emosional menjadi pintu masuk utama untuk memahami bagaimana disorganized attachment memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja secara mendalam.

2.3.2 Teori Perkembangan Psikososial Erikson dan Integrasinya dengan *Disorganized Attachment*

Teori perkembangan psikososial Erikson menekankan bahwa perkembangan individu berlangsung melalui delapan tahap, di mana setiap tahap memiliki krisis psikososial yang harus diselesaikan. Pada masa remaja, tahap yang paling relevan adalah *identity versus role confusion*, yaitu fase ketika individu berusaha membentuk identitas diri yang stabil dan koheren (Erikson, 1968).

Keberhasilan dalam tahap ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman relasional sebelumnya, khususnya kualitas kelekatan dengan figur pengasuh. Remaja yang memiliki kelekatan aman cenderung memiliki dasar kepercayaan diri dan rasa aman internal yang memungkinkan eksplorasi identitas secara sehat. Sebaliknya, remaja dengan *disorganized attachment* sering kali memasuki tahap ini dengan *internal working model* yang terfragmentasi, sehingga mengalami kebingungan identitas dan konflik intrapsikis yang mendalam (Duschinsky, 2020).

Integrasi antara teori Erikson dan teori kelekatan menunjukkan bahwa *disorganized attachment* dapat menghambat penyelesaian krisis identitas karena:

- Remaja tidak memiliki representasi diri yang positif dan konsisten.
- Hubungan dengan figur signifikan dipersepsikan sebagai tidak aman dan tidak dapat diprediksi.
- Emosi yang tidak terintegrasi mengganggu refleksi diri dan pengambilan keputusan.

Lyons-Ruth et al. (2021) menegaskan bahwa remaja dengan *disorganized attachment* sering menunjukkan *identity fragmentation*, yaitu ketidakmampuan membangun narasi diri yang utuh dan bermakna. Hal ini terlihat pada DA yang menilai harga dirinya berdasarkan tuntutan eksternal, FPS yang mengalami kebingungan peran dalam keluarga, serta N yang kehilangan ruang untuk mengeksplorasi identitas karena terjebak dalam peran pengasuh.

Selain itu, Erikson juga menekankan bahwa kegagalan menyelesaikan tahap identitas dapat berdampak pada tahap perkembangan selanjutnya, yaitu intimacy versus isolation. Remaja yang belum memiliki identitas yang stabil cenderung mengalami kesulitan membangun hubungan emosional yang sehat, suatu kondisi yang umum ditemukan pada individu dengan disorganized attachment (Granqvist et al., 2023).

2.4 Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dan bangkit kembali dari pengalaman sulit, stres, atau trauma. Konsep ini sangat penting dalam psikologi perkembangan, terutama dalam konteks remaja yang menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial. Resiliensi bukan hanya sekadar

kemampuan untuk bertahan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berkembang dan belajar dari pengalaman yang menantang. Menurut Masten (2019), resiliensi bukan merupakan sifat bawaan, melainkan kapasitas adaptif yang muncul dari interaksi kompleks multi-sistem melibatkan elemen internal individu (seperti regulasi diri, motivasi, optimisme) dan elemen eksternal (seperti dukungan keluarga, sekolah, komunitas) serta dipengaruhi oleh pengalaman hidup. Pendekatan ini memperkuat pemahaman tentang resiliensi sebagai proses dinamis dan berubah sepanjang perkembangan individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi meliputi dukungan sosial, keterampilan coping, dan sikap positif terhadap diri sendiri. Remaja yang memiliki dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman, atau komunitas cenderung lebih mampu mengatasi stres dan kesulitan dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki dukungan tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu,

- a) Dukungan Sosial : Dukungan dari orang tua, teman, dan lingkungan sekitar berperan penting dalam membangun resiliensi. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki hubungan positif dengan orang tua dan teman cenderung lebih mampu mengatasi tekanan dan stres.
- b) Keterampilan Coping : Kemampuan untuk mengelola emosi dan menghadapi masalah juga merupakan aspek penting dari resiliensi. Remaja yang memiliki keterampilan coping yang baik, seperti *problem-solving* dan pengelolaan emosi, lebih mampu menghadapi situasi sulit.
- c) Sikap Positif : Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan masa depan dapat meningkatkan resiliensi. Remaja yang percaya pada kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan cenderung lebih optimis dan termotivasi untuk mencari solusi.

- d) Pengalaman Hidup : Pengalaman masa lalu, termasuk pengalaman trauma atau kesulitan, dapat mempengaruhi tingkat resiliensi seseorang. Beberapa remaja mungkin mengembangkan resiliensi sebagai respons terhadap pengalaman sulit, sementara yang lain mungkin mengalami kesulitan dalam mengatasi trauma.

Dalam konteks *disorganized attachment*, resiliensi menjadi sangat relevan karena remaja dengan pola kelekatan ini sering kali menghadapi tantangan emosional yang signifikan. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan mengelola emosi mereka. Namun, meskipun ada tantangan tersebut, beberapa remaja dapat menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi dengan memanfaatkan dukungan sosial dan keterampilan coping yang mereka miliki. Dalam penelitian ini, ketiga sampel remaja menunjukkan variasi dalam tingkat resiliensi mereka meskipun mengalami *disorganized attachment*, sampel pertama yaitu remaja perempuan berusia 20 tahun ini menunjukkan perilaku *self-harm* sebagai cara untuk mengatasi rasa sakit emosionalnya. Meskipun ia merasa terasing dari orangtuanya, ia memiliki beberapa teman dekat yang memberikan dukungan emosional. Dukungan ini membantu meningkatkan tingkat resiliensinya meskipun ia masih berjuang dengan masalah kelekatan. Dan pada sampel kedua yaitu, seorang remaja perempuan berusia 18 tahun ini mengalami konflik emosional akibat kehilangan ayah kandungnya. Meskipun ia merasa marah dan bingung terhadap kedua figur ayahnya, ia memiliki seorang kakak yang bernama JE, S.M (28tahun), meskipun FPS dan JE, S.M., tidak serumah, namun sang kakak telah menjadi mentor dan memberikan dukungan moral. Hal ini membantunya untuk mulai memahami emosinya dan mencari cara untuk beradaptasi dengan situasi sulitnya. Sedangkan pada sampel yang terakhir

yaitu seorang remaja perempuan berusia 20 tahun ini merasa terbebani oleh tanggung jawab mengurus adik-adiknya setelah kehilangan ibunya. Meskipun ia merasa terisolasi di rumah, ia mempunyai seorang kekasih yang baginya telah memberikannya sebuah warna baru dalam hidupnya. Keterlibatannya dalam hubungan tersebut membantu meningkatkan rasa percaya dirinya dan memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan coping dan sosialnya. Ketiga sampel tersebut menunjukkan bahwa meskipun mereka mengalami *disorganized attachment*, terdapat faktor-faktor tertentu seperti dukungan sosial dan keterlibatan dalam aktivitas positif yang dapat meningkatkan resiliensi mereka.

2.5 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk memahami realitas, menentukan cara memperoleh data, serta menafsirkan makna dari fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma kualitatif interpretatif, yang berangkat dari asumsi bahwa realitas psikologis bersifat subjektif, kontekstual, dan dibentuk melalui pengalaman hidup individu, khususnya dalam relasi dengan lingkungan terdekatnya.

Paradigma interpretatif menempatkan pengalaman subjektif responden sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman remaja dengan disorganized attachment tidak dapat dipahami secara utuh melalui pengukuran kuantitatif semata, melainkan perlu digali melalui narasi, makna personal, dan dinamika emosional yang dialami oleh masing-masing responden (Denzin & Lincoln, 2021).

- Asumsi Ontologis

Secara ontologis, penelitian ini berpijak pada pandangan bahwa realitas psikologis bersifat majemuk dan tidak tunggal. *Disorganized attachment* dipahami sebagai pengalaman relasional yang unik pada setiap individu, meskipun memiliki pola teoretis yang serupa. Realitas yang dialami oleh ketiga responden dibentuk oleh konteks keluarga, pengalaman kehilangan, pola pengasuhan, serta interaksi sosial yang berbeda, sehingga menghasilkan dinamika perkembangan remaja yang khas pada masing-masing responden.

- Asumsi Epistemologis

Secara epistemologis, pengetahuan dalam penelitian ini diperoleh melalui interaksi langsung antara peneliti dan responden. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif membangun pemahaman bersama responden melalui wawancara mendalam dan observasi. Makna mengenai *disorganized attachment* dan dampaknya terhadap perkembangan remaja tidak dianggap sebagai fakta objektif yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil interpretasi atas pengalaman subjektif responden dalam konteks kehidupannya.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika emosi, konflik internal, serta makna relasional yang tidak dapat diukur secara angka, namun sangat relevan dalam memahami pola kelekatan dan perkembangan psikologis remaja.

- Asumsi Aksiologis

Secara aksiologis, penelitian ini mengakui bahwa nilai, empati, dan refleksi peneliti tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari proses penelitian. Peneliti secara

sadar menempatkan diri dalam posisi empatik tanpa menghilangkan sikap kritis dan objektivitas analitis. Pengalaman emosional responden diperlakukan secara etis, dengan menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan, informed consent, dan penghormatan terhadap subjektivitas responden.

- Implikasi Paradigma terhadap Desain Penelitian

Pemilihan paradigma kualitatif interpretatif berdampak langsung pada desain penelitian, antara lain:

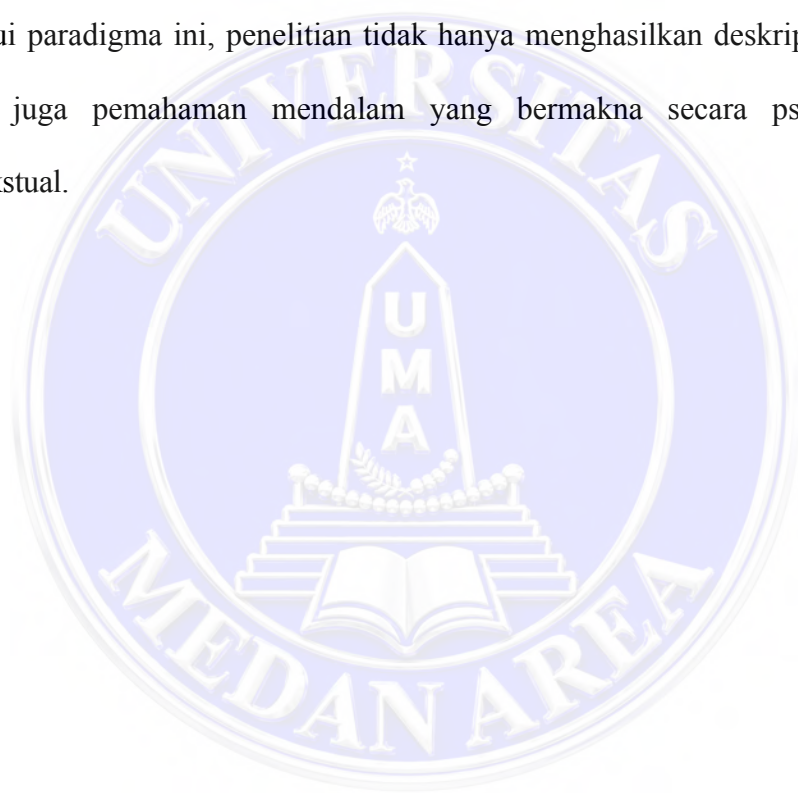
- 1) Pemilihan metode pengumpulan data, yaitu wawancara semi-terstruktur dan observasi, untuk menggali pengalaman subjektif responden secara mendalam.
- 2) Pemilihan subjek penelitian secara purposive, yaitu remaja yang menunjukkan karakteristik *disorganized attachment* berdasarkan indikator teoretis.
- 3) Analisis data menggunakan pendekatan tematik, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola makna, dinamika emosi, dan relasi interpersonal dari narasi responden.
- 4) Penekanan pada konteks, sehingga setiap temuan dipahami dalam latar kehidupan masing-masing responden, bukan digeneralisasi secara statistik.

- Kesesuaian Paradigma dengan Tujuan Penelitian

Paradigma penelitian ini selaras dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam dampak *disorganized attachment* terhadap perkembangan remaja. Dengan menggunakan paradigma kualitatif interpretatif, penelitian ini mampu menjelaskan bagaimana dan mengapa pola *disorganized*

attachment memengaruhi regulasi emosi, pembentukan identitas, serta hubungan interpersonal pada ketiga responden.

Dengan demikian, paradigma kualitatif interpretatif dipandang sebagai pendekatan yang paling tepat untuk mengkaji *disorganized attachment* pada remaja. Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas pengalaman emosional dan relasional responden secara utuh, serta menghubungkan temuan empiris dengan kerangka teoretis kelekatan dan perkembangan remaja. Melalui paradigma ini, penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi fenomena, tetapi juga pemahaman mendalam yang bermakna secara psikologis dan kontekstual.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif, dinamika psikologis, serta makna personal yang dialami oleh remaja yang memiliki pola *disorganized attachment* dalam relasi dengan figur pengasuh utama. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena psikologis yang kompleks dan tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui pengukuran kuantitatif. Fenomena *disorganized attachment* merupakan pola kelekatan yang bersifat multidimensional, karena melibatkan interaksi antara pengalaman masa kanak-kanak, relasi keluarga, dinamika emosional, serta proses perkembangan psikososial individu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fenomena tersebut memerlukan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman hidup responden, termasuk cara mereka memaknai hubungan dengan orangtua, pengalaman emosional yang dialami, serta dampaknya terhadap perkembangan diri pada masa remaja.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali narasi pengalaman hidup responden yang berkaitan dengan hubungan mereka dengan figur pengasuh, pengalaman konflik keluarga, dinamika regulasi emosi, serta perkembangan hubungan interpersonal. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana pengalaman relasional yang tidak konsisten atau penuh ambivalensi pada masa awal kehidupan dapat membentuk

pola kelekatan disorganisasi yang kemudian mempengaruhi perkembangan psikologis remaja.

Selain menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini juga menggunakan desain studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan strategi penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata dengan memanfaatkan berbagai sumber data yang relevan. Dalam penelitian psikologi perkembangan, studi kasus sering digunakan untuk memahami pengalaman individu secara komprehensif, khususnya ketika fenomena yang diteliti bersifat kompleks dan berkaitan erat dengan konteks kehidupan personal individu.

Pemilihan desain studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggambarkan secara mendalam bagaimana pola *disorganized attachment* terbentuk, dimaknai, dan berdampak terhadap perkembangan emosional serta relasi interpersonal remaja. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, setiap responden dipahami sebagai individu yang memiliki pengalaman hidup yang unik, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali secara rinci dinamika psikologis yang dialami oleh masing-masing responden.

Penelitian ini secara khusus menggunakan studi kasus jamak (*multiple case study*) karena melibatkan lebih dari satu responden utama. Dalam penelitian ini terdapat tiga responden utama yang masing-masing memiliki latar belakang pengalaman relasional yang berbeda, yaitu responden DA, FPS, dan N. Ketiga responden tersebut dipilih karena menunjukkan karakteristik pengalaman relasional yang mengindikasikan adanya pola *disorganized attachment*, yang

tercermin dari pengalaman relasi keluarga yang tidak konsisten, dinamika emosional yang kompleks, serta kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang stabil.

Melalui pendekatan studi kasus jamak, peneliti dapat melakukan analisis lintas kasus (*cross-case analysis*) untuk mengidentifikasi pola-pola pengalaman yang muncul pada masing-masing responden. Analisis lintas kasus ini memungkinkan peneliti untuk melihat persamaan maupun perbedaan dalam pengalaman *disorganized attachment* yang dialami oleh responden, serta bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi aspek perkembangan remaja seperti regulasi emosi, pembentukan identitas diri, serta relasi sosial.

Dalam penelitian ini, setiap responden tidak hanya dipahami sebagai individu yang mengalami pengalaman relasional tertentu, tetapi juga sebagai representasi dari fenomena psikologis yang lebih luas, yaitu dinamika *disorganized attachment* pada masa remaja. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk menghasilkan generalisasi statistik terhadap populasi yang lebih luas, melainkan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti.

Data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan responden utama serta narasumber pendukung yang memiliki hubungan dekat dengan responden. Melalui proses wawancara tersebut, peneliti memperoleh narasi pengalaman hidup yang memberikan gambaran mengenai dinamika hubungan keluarga, pengalaman emosional, serta cara responden memaknai hubungan interpersonal dalam kehidupan mereka.

Hasil wawancara tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola pengalaman yang berkaitan dengan karakteristik *disorganized attachment*, seperti konflik emosional terhadap figur pengasuh, ketidakpastian dalam hubungan interpersonal, kesulitan dalam regulasi emosi, serta dinamika relasi yang ambivalen. Analisis ini juga mempertimbangkan faktor-faktor perkembangan remaja, termasuk proses pencarian identitas, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta kemampuan individu dalam mengembangkan resiliensi terhadap pengalaman relasional yang sulit.

Dengan demikian, penggunaan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman remaja yang memiliki pola *disorganized attachment*. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antara pengalaman relasi awal dengan figur pengasuh dan dampaknya terhadap perkembangan emosional serta psikososial remaja secara lebih mendalam. Secara keseluruhan, tipe penelitian kualitatif studi kasus dipandang sebagai pendekatan yang paling sesuai untuk menjawab tujuan penelitian ini, karena memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas pengalaman psikologis responden secara utuh, kontekstual, dan relevan dengan kerangka teori yang telah dibahas pada Bab II.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus jamak (*multiple case study*) untuk memahami secara mendalam pengalaman remaja yang memiliki pola *disorganized attachment*. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif responden secara komprehensif serta memungkinkan peneliti

memahami dinamika relasi keluarga, pengalaman emosional, dan perkembangan psikologis remaja dalam konteks kehidupan nyata mereka. Dengan demikian, pendekatan kualitatif studi kasus dianggap sebagai metode yang paling sesuai untuk menjawab tujuan penelitian mengenai analisis dampak *disorganized attachment* terhadap perkembangan remaja.

3.2 Unit Analisis

Unit analisis merupakan unsur utama yang menjadi fokus kajian dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif, unit analisis merujuk pada fenomena, pengalaman, makna, maupun proses sosial yang dianalisis oleh peneliti untuk memahami suatu permasalahan penelitian secara mendalam. Penentuan unit analisis sangat penting dalam penelitian kualitatif karena berfungsi untuk memberikan batasan terhadap fokus penelitian sehingga proses pengumpulan data dan analisis data dapat dilakukan secara lebih sistematis dan terarah.

Dalam penelitian ini, unit analisis difokuskan pada pengalaman psikologis remaja yang memiliki pola *disorganized attachment* dalam hubungan dengan figur pengasuh utama serta dampaknya terhadap perkembangan emosional dan sosial pada masa remaja. Fokus tersebut dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman relasi awal dengan orangtua atau figur pengasuh dapat mempengaruhi dinamika perkembangan psikologis remaja, khususnya dalam aspek hubungan interpersonal, regulasi emosi, serta kemampuan individu dalam beradaptasi dengan pengalaman relasional yang kompleks.

Secara teoritis, konsep attachment menjelaskan bahwa hubungan emosional yang terbentuk antara anak dan figur pengasuh memiliki peran penting dalam

perkembangan psikologis individu. Teori *attachment* menyatakan bahwa pengalaman interaksi yang terjadi antara anak dan figur pengasuh pada masa awal kehidupan akan membentuk pola *attachment* tertentu yang kemudian mempengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri dan orang lain. Pola *attachment* tersebut juga berpengaruh terhadap cara individu membangun hubungan interpersonal, mengelola emosi, serta menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Salah satu pola *attachment* yang banyak mendapat perhatian dalam kajian psikologi perkembangan adalah *disorganized attachment*. Pola ini ditandai dengan perilaku yang tidak konsisten, ambivalen, serta sering menunjukkan konflik emosional terhadap figur pengasuh. Individu yang memiliki pola *disorganized attachment* biasanya mengalami kebingungan dalam hubungan dengan figur pengasuh karena figur yang seharusnya memberikan rasa aman justru menjadi sumber ketakutan atau ketidakpastian emosional. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi perkembangan psikologis individu, terutama dalam aspek regulasi emosi, kepercayaan terhadap orang lain, serta kemampuan dalam membangun hubungan interpersonal yang stabil.

Berdasarkan kerangka teori tersebut, unit analisis dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada perilaku yang tampak secara langsung, tetapi juga mencakup pengalaman subjektif, persepsi personal, serta dinamika emosional yang dialami oleh responden dalam hubungan dengan figur pengasuhnya. Oleh karena itu, unit analisis dalam penelitian ini dianalisis melalui berbagai pengalaman hidup responden yang diperoleh melalui proses wawancara mendalam.

Dalam penelitian ini, unit analisis dikaji melalui beberapa aspek utama yang berkaitan dengan dinamika *disorganized attachment* pada remaja, yaitu:

1. Pengalaman relasi dengan figur pengasuh

Aspek ini berkaitan dengan pengalaman responden dalam menjalin hubungan dengan orangtua atau figur pengasuh utama sejak masa kanak-kanak. Pengalaman tersebut mencakup bentuk interaksi emosional dalam keluarga, pola komunikasi antara anak dan orangtua, serta pengalaman konflik atau ketidakstabilan relasi dalam lingkungan keluarga. Pengalaman relasional tersebut menjadi salah satu faktor yang berperan dalam terbentuknya pola *attachment* pada individu.

2. Dinamika pengalaman emosional responden

Aspek ini berkaitan dengan berbagai pengalaman emosional yang dialami oleh responden sebagai dampak dari hubungan dengan figur pengasuh. Pengalaman emosional tersebut dapat berupa perasaan bingung, takut, cemas, maupun ambivalensi terhadap figur pengasuh. Dinamika emosional ini merupakan salah satu karakteristik yang sering muncul pada individu yang memiliki pola *disorganized attachment*.

3. Regulasi emosi pada masa remaja

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara adaptif. Dalam penelitian ini, unit analisis mencakup bagaimana responden menghadapi pengalaman emosional yang sulit serta bagaimana mereka mengelola perasaan yang muncul sebagai akibat dari pengalaman relasi yang tidak stabil dengan figur pengasuh.

4. Hubungan interpersonal dengan lingkungan sosial

Pola *attachment* yang terbentuk pada masa awal kehidupan sering kali mempengaruhi cara individu menjalin hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, unit analisis dalam penelitian ini juga mencakup bagaimana responden membangun hubungan dengan teman sebaya, pasangan, maupun lingkungan sosial lainnya. Analisis terhadap aspek ini penting untuk memahami bagaimana pola *disorganized attachment* mempengaruhi dinamika hubungan interpersonal pada masa remaja.

5. Upaya adaptasi dan resiliensi responden

Meskipun responden memiliki pengalaman relasional yang kompleks dengan figur pengasuh, individu tetap memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap pengalaman hidup yang sulit. Oleh karena itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana responden berusaha mengatasi pengalaman relasi yang tidak menyenangkan serta bagaimana mereka mengembangkan bentuk resiliensi dalam kehidupan mereka.

Kelima aspek tersebut dianalisis berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan responden utama serta narasumber pendukung, yang kemudian dituangkan dalam bentuk transkrip verbatim pada lampiran penelitian. Melalui analisis terhadap data wawancara tersebut, peneliti berupaya mengidentifikasi berbagai tema yang berkaitan dengan pengalaman relasi keluarga, dinamika emosional, serta dampak pola *disorganized attachment* terhadap perkembangan psikologis remaja.

Dengan menggunakan unit analisis tersebut, penelitian ini berupaya memahami secara lebih komprehensif bagaimana pengalaman relasi dengan figur pengasuh dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial remaja. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali hubungan antara pengalaman masa lalu dan kondisi psikologis responden pada masa remaja secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa unit analisis dalam penelitian ini difokuskan pada pengalaman psikologis remaja yang memiliki pola *disorganized attachment*, khususnya dalam hubungan dengan figur pengasuh utama. Analisis dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek utama, yaitu pengalaman relasi dengan figur pengasuh, dinamika emosional yang dialami responden, kemampuan regulasi emosi, hubungan interpersonal dengan lingkungan sosial, serta upaya adaptasi dan resiliensi yang dimiliki oleh responden. Dengan demikian, unit analisis dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perkembangan remaja yang mengalami pola *disorganized attachment*.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas responden utama dan narasumber pendukung, yang dipilih secara purposive berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Penentuan subjek tidak hanya mempertimbangkan karakteristik demografis, tetapi juga pengalaman relasional, dinamika emosional, serta kedalaman interaksi dengan figur signifikan dalam kehidupan masing-masing responden.

3.3.1 Responden Utama

Responden utama dalam penelitian ini berjumlah tiga orang remaja perempuan, yang masing-masing diberi inisial DA, FPS, dan N untuk menjaga kerahasiaan identitas. Ketiga responden berada pada rentang usia 18–22 tahun, yang termasuk dalam kategori remaja akhir. Pada fase ini, individu umumnya telah memiliki kemampuan refleksi diri yang lebih baik, sehingga mampu mengungkapkan pengalaman emosional dan relasional secara lebih terstruktur dan bermakna.

Secara umum, ketiga responden merupakan mahasiswa atau pelajar tingkat akhir yang sedang berada pada fase transisi menuju dewasa awal. Mereka berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, namun memiliki kesamaan berupa pengalaman relasi yang tidak aman dan tidak konsisten dengan figur pengasuh utama, yang berdampak pada regulasi emosi dan pembentukan identitas diri.

Kriteria responden utama dalam penelitian ini meliputi:

- Remaja perempuan berusia 18–20 tahun.
- Memiliki riwayat pengalaman relasional yang ditandai oleh kehilangan figur signifikan, konflik keluarga, atau ketidakhadiran emosional orangtua.
- Menunjukkan karakteristik yang mengarah pada pola disorganized attachment, seperti ambivalensi terhadap figur lekat, kesulitan regulasi emosi, atau kebingungan peran.
- Mampu dan bersedia menceritakan pengalaman pribadi secara reflektif.
- Memiliki narasumber pendukung yang relevan dan bersedia diwawancarai.

1) Responden DA

Responden DA merupakan remaja perempuan berusia 20 tahun yang saat ini berstatus sebagai mahasiswa. DA dibesarkan dalam keluarga dengan struktur yang relatif utuh, namun menunjukkan pola komunikasi emosional yang kaku dan berorientasi pada tuntutan. Sejak masa sekolah dasar, DA terbiasa menerima perhatian dan pengakuan dari orangtua terutama ketika menunjukkan prestasi akademik yang baik.

Dalam kehidupan sehari-hari, DA dikenal sebagai individu yang disiplin dan bertanggung jawab, namun cenderung menekan emosi negatif. DA mengungkapkan kesulitan mengekspresikan perasaan sedih, kecewa, atau marah kepada orangtua karena takut dianggap tidak bersyukur atau tidak memenuhi harapan keluarga. Tekanan emosional yang terakumulasi ini kemudian termanifestasi dalam perilaku self-harm sebagai bentuk pelampiasan emosi yang tidak mampu diungkapkan secara verbal.

Pengalaman relasional DA menunjukkan karakteristik disorganized attachment, di mana figur pengasuh dipersepsikan sebagai sumber tuntutan sekaligus ketidakamanan emosional.

2) Responden FPS

Responden FPS merupakan remaja perempuan berusia 19 tahun yang saat ini berstatus sebagai mahasiswa tingkat awal. FPS mengalami perubahan signifikan dalam struktur keluarga akibat meninggalnya ayah kandung saat ia masih berada pada usia sekolah dasar. Setelah peristiwa tersebut, FPS tinggal bersama ibu dan kemudian hidup dalam keluarga dengan figur ayah tiri.

FPS menggambarkan relasinya dengan ibu sebagai hubungan yang penuh ambivalensi. Di satu sisi ia membutuhkan kedekatan emosional, namun di sisi lain merasa kurang diperhatikan secara emosional karena ibu harus menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga baru. FPS dikenal sebagai pribadi yang pendiam di lingkungan luar, tetapi menyimpan emosi marah dan sedih yang intens secara internal.

Pengalaman kehilangan, ketidakjelasan peran dalam keluarga, serta relasi yang tidak stabil dengan figur dewasa membentuk pola disorganized attachment pada FPS, yang berdampak pada penarikan diri sosial dan kebingungan identitas.

3) Responden N

Responden N merupakan remaja perempuan berusia 22 tahun yang telah kehilangan ibu sejak masa remaja awal. Setelah kehilangan tersebut, N secara bertahap mengambil peran penting dalam mengurus kebutuhan emosional dan praktis anggota keluarga lainnya. Kondisi ini menyebabkan N mengalami percepatan kedewasaan yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dalam keseharian, N tampil sebagai individu yang mandiri dan tenang, namun cenderung mengabaikan kebutuhan emosional dirinya sendiri. N jarang mengungkapkan perasaan sedih atau lelah, dan lebih memilih menyimpan emosi agar tidak membebani orang lain. Pola ini menunjukkan adanya penekanan emosi dan kesulitan membangun kelekatan yang aman.

Pengalaman kehilangan dan peran pengasuhan yang dijalani sejak usia dini membentuk pola disorganized attachment pada N, yang berdampak pada pembentukan identitas dan relasi intim di masa remaja akhir.

3.3.2 Narasumber Pendukung

Selain responden utama, penelitian ini melibatkan tiga narasumber pendukung yang memiliki kedekatan emosional dan interaksi jangka panjang dengan masing-masing responden. Narasumber pendukung dipilih karena dianggap mampu memberikan perspektif tambahan yang objektif dan kontekstual mengenai dinamika emosional dan perilaku responden.

- a) Kakak kandung DA yaitu JE, S.M, yang hidup bersama DA dalam satu rumah sejak masa kanak-kanak dan menyaksikan secara langsung dinamika relasi keluarga serta tekanan yang dialami DA.
- b) Kakak kandung ibu FPS yaitu B, yang pernah tinggal satu rumah dengan FPS sejak SD hingga SMP kelas dua dan menjadi figur dewasa yang relatif stabil serta tempat FPS mengekspresikan emosi.
- c) Kekasih N yaitu MAT, yang menjalin hubungan emosional dekat dengan N dan memahami cara N mengekspresikan emosi, kelelahan emosional, serta dampak kehilangan ibu terhadap relasi intimnya.

Narasumber pendukung berperan sebagai informan tambahan untuk mengonfirmasi dan memperkaya data dari responden utama, bukan sebagai subjek utama penelitian.

Dengan karakteristik subjek yang jelas, kontekstual, dan beragam, penelitian ini memiliki dasar empiris yang kuat untuk mengkaji dampak disorganized attachment terhadap perkembangan remaja. Keterlibatan responden utama dan narasumber pendukung memungkinkan pemahaman yang lebih utuh dan

realistis terhadap dinamika emosional serta relasi kelekatan yang dialami oleh masing-masing responden.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan autentik mengenai pengalaman remaja dengan pola disorganized attachment. Mengingat fokus penelitian adalah pengalaman subjektif, dinamika emosional, serta relasi kelekatan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan bersifat kualitatif, fleksibel, dan berpusat pada narasi partisipan.

Pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan responden utama dan narasumber pendukung sebagai bagian dari upaya triangulasi sumber, sehingga data yang diperoleh tidak bersifat sepihak.

3.4.1 Wawancara Mendalam Semi-Terstruktur dengan Responden Utama

Teknik utama pengumpulan data adalah wawancara mendalam semi-terstruktur dengan responden utama, yaitu DA, FPS, dan N. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan kerangka pertanyaan yang terarah, namun tetap memberi ruang bagi responden untuk menceritakan pengalaman hidup dan emosionalnya secara bebas sesuai dengan alur narasi masing-masing.

Wawancara dilakukan secara tatap muka dalam suasana yang nyaman dan kondusif bagi responden. Setiap responden diwawancarai sebanyak dua hingga tiga kali pertemuan, dengan durasi sekitar 60–90 menit pada setiap sesi. Wawancara

dilakukan secara bertahap untuk membangun rasa aman, kepercayaan, serta memungkinkan eksplorasi pengalaman emosional yang lebih mendalam.

Topik wawancara meliputi:

- pengalaman relasi dengan figur pengasuh utama,
- pengalaman kehilangan, konflik, atau ketidakamanan emosional,
- cara responden mengenali dan mengekspresikan emosi,
- persepsi responden terhadap diri dan perannya dalam keluarga,
- serta pengalaman menjalin hubungan interpersonal.

Pendekatan wawancara disesuaikan dengan karakter masing-masing responden. Pada DA, wawancara lebih difokuskan pada tekanan akademik dan penekanan emosi; pada FPS, pada dinamika keluarga pasca kehilangan dan konflik peran; serta pada N, pada pengalaman kehilangan ibu dan peran pengasuhan yang dijalani sejak usia dini.

3.4.2 Wawancara dengan Narasumber Pendukung

Selain responden utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber pendukung yang memiliki kedekatan emosional dan riwayat interaksi yang signifikan dengan masing-masing responden. Pelibatan narasumber pendukung bertujuan untuk mengonfirmasi, memperkaya, dan memperkuat data yang diperoleh dari responden utama.

Narasumber pendukung dalam penelitian ini adalah:

- Kakak kandung responden DA,

- Kakak kandung ibu responden FPS,
- Kekasih responden N.

Wawancara dengan narasumber pendukung dilakukan sebanyak satu hingga dua kali, dengan durasi sekitar 45–60 menit. Wawancara difokuskan pada pengamatan narasumber terhadap:

- dinamika relasi keluarga responden,
- ekspresi emosi responden dalam kehidupan sehari-hari,
- perubahan perilaku responden dari waktu ke waktu,
- serta cara responden menghadapi konflik dan tekanan emosional.

Narasumber pendukung tidak diminta untuk menilai atau mendiagnosis responden, melainkan untuk memberikan gambaran berdasarkan pengalaman interaksi mereka secara langsung.

3.4.3 Observasi Selama Proses Wawancara

Selama proses wawancara, peneliti melakukan observasi non-partisipan terhadap respon verbal dan nonverbal responden maupun narasumber pendukung. Observasi ini mencakup ekspresi wajah, intonasi suara, jeda bicara, perubahan emosi, serta bahasa tubuh yang muncul ketika partisipan membicarakan pengalaman tertentu.

Hasil observasi dicatat secara sistematis dan digunakan sebagai data pendukung untuk membantu peneliti memahami konteks emosional di balik narasi yang disampaikan.

3.4.4 Etika dalam Pengumpulan Data

Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip etika penelitian psikologi. Responden utama dan narasumber pendukung diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, serta hak partisipan. Informed consent diperoleh sebelum wawancara dilakukan, dan identitas partisipan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan. Peneliti juga memperhatikan kondisi emosional partisipan dan menghentikan atau menunda wawancara apabila partisipan menunjukkan ketidaknyamanan emosional.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang secara komprehensif untuk menangkap pengalaman subjektif dan dinamika relasional remaja dengan pola disorganized attachment. Kombinasi wawancara mendalam, pelibatan narasumber pendukung, observasi, dan catatan lapangan memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, mendalam, dan kredibel sebagai dasar analisis penelitian.

3.5 Teknik Pengorganisasian dan Analisa Data

Teknik pengorganisasian dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan. Analisis data tidak dipahami sebagai tahap akhir semata, melainkan sebagai proses yang berlangsung secara simultan dengan pengumpulan data, sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hasil wawancara mendalam dengan responden utama, wawancara dengan narasumber pendukung, hasil observasi selama proses wawancara, serta catatan lapangan peneliti. Seluruh

data tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi pola, makna, dan tema-tema utama yang berkaitan dengan pengalaman disorganized attachment pada remaja.

3.5.1 Pengorganisasian Data

Tahap pengorganisasian data dilakukan untuk memastikan seluruh data tersusun secara rapi dan mudah dianalisis. Langkah-langkah pengorganisasian data meliputi:

- **Transkripsi Data**

Seluruh rekaman wawancara dengan responden utama dan narasumber pendukung ditranskripsikan secara verbatim. Transkripsi dilakukan untuk menangkap secara utuh isi pembicaraan, termasuk jeda, penekanan emosi, dan ungkapan khas partisipan yang relevan dengan fokus penelitian.

- **Pemberian Kode Identitas**

Setiap transkrip diberi kode identitas untuk membedakan sumber data, seperti kode responden utama (DA, FPS, N) dan kode narasumber pendukung. Pemberian kode ini bertujuan untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan serta memudahkan proses penelusuran data.

- **Pengelompokan Data Awal**

Data yang telah ditranskripsikan kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis sumber data, yaitu data responden utama, data narasumber pendukung, hasil observasi, dan catatan lapangan. Pengelompokan ini membantu peneliti melihat keterkaitan antar sumber data.

3.5.2 Tahap Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik, yang dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

- **Membaca Data Secara Menyeluruh**

Peneliti membaca seluruh transkrip wawancara dan catatan lapangan secara berulang untuk memperoleh pemahaman awal mengenai pengalaman dan dinamika emosional masing-masing responden.

- Pemberian Kode Awal (*Open Coding*)

Peneliti mengidentifikasi potongan-potongan data yang relevan dengan fokus penelitian dan memberikan kode awal berdasarkan makna yang muncul dari data, seperti pengalaman kehilangan, ketidakamanan relasional, konflik emosi, atau penekanan perasaan.

- Pengelompokan Kode (*Axial Coding*)

Kode-kode awal yang memiliki keterkaitan kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas. Pada tahap ini, data dari responden utama dibandingkan dengan data dari narasumber pendukung untuk melihat kesesuaian dan perbedaan perspektif.

- Pembentukan Tema (*Selective Coding*)

Kategori yang telah terbentuk kemudian disintesis menjadi tema-tema utama yang merepresentasikan pola pengalaman disorganized attachment pada remaja, seperti kebingungan emosi, ambivalensi terhadap figur lekat, atau dampak terhadap identitas diri.

- Analisis Lintas Kasus (*Cross-Case Analysis*)

Setelah analisis dilakukan pada masing-masing kasus, peneliti melakukan analisis lintas kasus untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan tema antar responden DA, FPS, dan N. Tahap ini menjadi dasar penyusunan pembahasan pada Bab IV.

3.5.3 Integrasi Data Responden dan Narasumber Pendukung

Data dari responden utama dan narasumber pendukung dianalisis secara bersamaan untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif. Pernyataan responden utama dibandingkan dengan pengamatan dan pengalaman yang disampaikan oleh narasumber pendukung guna memperkuat interpretasi data.

Apabila terdapat perbedaan informasi, peneliti menelusuri konteks dan makna di balik perbedaan tersebut sebagai bagian dari dinamika pengalaman psikologis responden, bukan sebagai bentuk kesalahan data.

Teknik pengorganisasian dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan bertahap untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dianalisis secara mendalam dan bermakna. Penggunaan analisis tematik serta integrasi data dari berbagai sumber memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola pengalaman disorganized attachment pada remaja secara komprehensif dan kredibel.

3.6 Teknik Pemantapan Kreabilitas Penelitian

Pemantapan kredibilitas dalam penelitian kualitatif merupakan upaya untuk memastikan bahwa data dan temuan penelitian mencerminkan realitas pengalaman partisipan secara akurat dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, kredibilitas data dijaga melalui penerapan beberapa teknik pemantapan yang saling melengkapi, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif studi kasus jamak.

Teknik pemantapan kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber, member check, serta ketekunan pengamatan selama proses pengumpulan dan analisis data.

3.6.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi, yaitu responden utama dan narasumber pendukung. Teknik ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi yang disampaikan oleh responden utama.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan cara:

- Membandingkan pernyataan responden utama mengenai pengalaman emosional, relasi keluarga, dan dinamika interpersonal dengan informasi yang disampaikan oleh narasumber pendukung.
- Mengidentifikasi kesesuaian dan perbedaan perspektif antara responden utama dan narasumber pendukung terhadap peristiwa atau pengalaman tertentu.
- Menggunakan perbedaan informasi sebagai bahan refleksi untuk memahami kompleksitas pengalaman psikologis responden, bukan sebagai bentuk ketidaksahan data.

Pemilihan narasumber pendukung didasarkan pada kedekatan emosional dan intensitas interaksi dengan responden, sehingga narasumber memiliki pemahaman yang cukup mengenai dinamika kehidupan responden. Dengan demikian, triangulasi sumber dalam penelitian ini tidak bersifat formalistik, tetapi benar-benar berfungsi untuk memperkuat kredibilitas data.

3.6.2 Member Check

Member check dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi awal peneliti kepada responden utama. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data dan makna yang ditafsirkan oleh peneliti sesuai dengan pengalaman dan maksud partisipan.

Dalam penelitian ini, member check dilakukan melalui:

- Penyampaian ringkasan hasil wawancara dan tema awal kepada responden utama.
- Pemberian kesempatan kepada responden untuk mengoreksi, menambahkan, atau memperjelas informasi yang dianggap kurang tepat.
- Penyesuaian interpretasi data berdasarkan klarifikasi yang diberikan oleh responden.

Proses member check dilakukan secara informal dan fleksibel, baik melalui pertemuan lanjutan maupun komunikasi daring, dengan tetap menjaga kenyamanan dan kondisi emosional responden.

3.6.3 Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara mendalam dan berkelanjutan dalam proses pengumpulan data. Peneliti tidak hanya mengandalkan satu kali wawancara, tetapi melakukan wawancara berulang, observasi selama proses wawancara, serta pencatatan reflektif melalui catatan lapangan.

Ketekunan pengamatan memungkinkan peneliti untuk:

- memahami konteks emosional responden secara lebih mendalam,
- mengenali pola respons dan perubahan emosi,
- serta meminimalkan kesalahan interpretasi data.

Melalui penerapan triangulasi sumber, member check, dan ketekunan pengamatan, penelitian ini berupaya memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Teknik pemantapan kredibilitas tersebut

memperkuat keabsahan temuan penelitian dan memberikan dasar yang kuat bagi interpretasi hasil penelitian pada bab pembahasan.

3.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengorganisasikan, dan menafsirkan pola makna yang muncul dari pengalaman responden terkait disorganized attachment. Proses analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data dan berlanjut hingga tahap penarikan kesimpulan.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi transkrip wawancara mendalam dengan responden utama, transkrip wawancara dengan narasumber pendukung, hasil observasi selama proses wawancara, serta catatan lapangan peneliti.

3.7.1 Tahap Persiapan Data

Tahap awal analisis data dimulai dengan menyiapkan seluruh data agar siap dianalisis. Pada tahap ini, peneliti melakukan:

- Transkripsi seluruh hasil wawancara secara verbatim.
- Pengecekan ulang transkrip dengan rekaman audio untuk memastikan akurasi data.
- Pengelompokan data berdasarkan sumber, yaitu responden utama dan narasumber pendukung.

Tahap persiapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar merepresentasikan pengalaman dan pernyataan partisipan secara utuh.

3.7.2 Tahap Pemberian Kode (Coding)

Setelah data siap, peneliti melakukan proses pemberian kode melalui beberapa tahap:

a. Open Coding

Peneliti membaca transkrip secara berulang dan mengidentifikasi potongan data yang relevan dengan fokus penelitian. Potongan data tersebut kemudian diberi kode awal berdasarkan makna yang muncul, seperti pengalaman kehilangan, konflik emosional, ketidakamanan relasional, atau penekanan emosi.

b. Axial Coding

Kode-kode awal yang memiliki keterkaitan selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas. Pada tahap ini, peneliti mulai melihat hubungan antara pengalaman masa lalu, dinamika emosi, dan pola relasi yang dialami oleh masing-masing responden.

c. Selective Coding

Kategori yang telah terbentuk kemudian disintesis menjadi tema-tema utama yang merepresentasikan pola pengalaman disorganized attachment pada remaja. Tema-tema ini menjadi dasar utama dalam penyusunan hasil penelitian dan pembahasan.

3.7.3 Integrasi Data Responden dan Narasumber Pendukung

Data dari responden utama dianalisis secara berdampingan dengan data dari narasumber pendukung. Pernyataan responden utama dibandingkan dengan pengamatan dan pengalaman yang disampaikan oleh narasumber pendukung untuk melihat kesesuaian, penguatan, atau perbedaan perspektif.

Integrasi data ini membantu peneliti untuk:

- memvalidasi pengalaman yang disampaikan responden,
- memahami konteks relasional secara lebih luas,

- serta memperkaya interpretasi data.

3.7.4 Analisis Per Kasus dan Lintas Kasus

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu:

- Analisis per kasus, di mana data dari masing-masing responden (DA, FPS, dan N) dianalisis secara mendalam dan terpisah untuk memahami dinamika pengalaman individual.
- Analisis lintas kasus, di mana tema-tema dari ketiga responden dibandingkan untuk menemukan kesamaan dan perbedaan pola pengalaman disorganized attachment.

Tahap ini menjadi dasar dalam penyusunan Bab IV, baik dalam pembahasan per responden maupun pembahasan tematik secara keseluruhan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan bertahap melalui pendekatan analisis tematik. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengubah data mentah menjadi tema-tema bermakna yang merepresentasikan pengalaman disorganized attachment pada remaja secara komprehensif dan kredibel.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *disorganized attachment* pada remaja dapat dimaknai sebagai dampak jangka panjang dari pola asuh yang tidak stabil dan tidak konsisten. Konsep *caregiving helplessness* yang dikemukakan oleh Solomon dan George (2011) menjadi kunci dalam memahami bagaimana orangtua gagal menciptakan lingkungan yang aman secara emosional, sehingga anak berkembang dengan pola relasi yang kacau dan sulit diprediksi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap tiga remaja perempuan yang mengalami *disorganized attachment*, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua yang tidak konsisten atau kurang efektif memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman traumatis dan ketidakpastian dalam hubungan dengan pengasuh utama berkontribusi pada kesulitan mereka dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan mengelola emosi dengan baik.

1. Responden I (DA) menunjukkan perilaku *self-harm* sebagai bentuk coping untuk mengatasi rasa sakit emosional yang dialaminya akibat pengabaian dari orangtuanya. Ketidakmampuan orangtuanya untuk memberikan dukungan emosional menciptakan rasa bingung dan ketidakamanan dalam interaksi sosialnya. Hal ini mencerminkan bagaimana *disorganized attachment* dapat berkontribusi pada perilaku merusak diri sebagai cara untuk mengatasi emosi yang menyakitkan.

2. Responden II (FPS) mengalami konflik emosional yang mendalam setelah kehilangan ayah kandungnya. Ketidakpastian dalam hubungan dengan ayah tirinya menyebabkan ia menarik diri dari interaksi sosial dan menunjukkan perilaku emosional yang tidak stabil. Pengalaman kehilangan dan ketidakpastian ini memperburuk kondisi psikologisnya, membuatnya sulit untuk membangun kelekatan yang aman dengan figur pengasuh baru.
3. Responden III (N) merasakan beban tanggung jawab yang berat setelah kehilangan ibunya, ditambah dengan kurangnya dukungan dari ayahnya. Perasaan terasing dan tidak memiliki dukungan emosional dari keluarga membuatnya mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kehilangan figur pengasuh dapat berdampak besar pada perkembangan psikologis anak, terutama dalam hal kelekatan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan emosional yang konsisten dari orangtua dalam membantu remaja mengatasi tantangan emosional dan membangun kelekatan yang sehat. *Disorganized attachment* dapat menjadi prediktor untuk berbagai masalah psikologis di masa depan, sehingga intervensi dini sangat diperlukan untuk membantu anak-anak dan remaja yang mengalami situasi serupa.

5.2 Saran

Diperlukan intervensi psikologis berbasis pendekatan kelekatan pada remaja dengan tanda-tanda *disorganized attachment*. Model intervensi seperti

Circle of Security dapat diterapkan untuk membangun kembali sistem kelekatan yang aman dan terorganisasi, seperti yang direkomendasikan oleh Solomon, George, dan kolega (2011). Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran lainnya yang dapat diberikan :

1. Bagi Orang Tua :

- a) Orang tua diharapkan untuk lebih memahami pentingnya pola asuh yang konsisten dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Mereka perlu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung agar anak merasa nyaman untuk berbagi perasaan dan pengalaman mereka.
- b) Disarankan agar orang tua berusaha menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak-anak mereka, sehingga anak merasa dihargai dan didengarkan. Ini dapat menciptakan ikatan emosional yang lebih kuat antara orang tua dan anak.

2. Bagi Profesional Kesehatan Mental :

- a) Psikolog dan konselor sebaiknya melakukan intervensi dini bagi anak-anak dengan *disorganized attachment*. Program terapi yang fokus pada pengembangan keterampilan coping, pengelolaan emosi, dan peningkatan hubungan sosial dapat membantu anak-anak ini untuk mengatasi masalah psikologis mereka.
- b) Diperlukan pelatihan bagi profesional kesehatan mental untuk mengenali tanda-tanda *disorganized attachment* pada anak-anak serta cara-cara efektif untuk memberikan dukungan.

3. Bagi Pendidik :

- a) Sekolah perlu menyediakan program pendidikan tentang pentingnya kesehatan mental dan dukungan sosial bagi siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong interaksi sosial positif dapat membantu siswa membangun jaringan dukungan di luar keluarga.
- b) Pendidik juga disarankan untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa yang menunjukkan perilaku menarik diri atau kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, serta memberikan bimbingan yang sesuai.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya :

- a) Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi *disorganized attachment*, seperti peran teman sebaya, lingkungan sekolah, atau faktor budaya. Penelitian longitudinal juga dapat memberikan wawasan tentang perkembangan jangka panjang dari individu dengan *disorganized attachment*.
- b) Diperlukan studi lebih lanjut mengenai efektivitas berbagai intervensi dalam mendukung remaja dengan *disorganized attachment* serta dampaknya terhadap kesejahteraan mental mereka.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan mental anak-anak dan remaja serta membantu mereka membangun hubungan yang lebih sehat di masa depan. Penelitian ini diharapkan memberikan

kontribusi signifikan dalam bidang psikologi perkembangan serta menjadi acuan bagi intervensi praktis di lapangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D. S. (2018). Patterns of attachment behavior shown by the infant in interaction with his mother. *Merrill-Palmer Quarterly*, 51(1), 65–75.
- Assessing unpredictability in caregiver–child relationships: *Insights from theoretical and empirical perspectives* (2019). *Development and Psychopathology*.
- Bandura, A. (1971). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. New York: Basic Books.
- Bowlby, J. (1980). *Attachment and loss: Vol. 3. Loss*. New York: Basic Books.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597
- Carpendale, J. I. M., Hammond, S. I., & Atwood, S. (2021). Moral development through social interaction. In W. F. Overton & P. C. M. Molenaar (Eds.), *Handbook of Child Psychology and Developmental Science* (8th ed., Vol. 3). Wiley.
- Carvalho, N. A., & Veiga, P. (2022). Psychosocial development research in adolescence: A scoping review. *Trends in Psychology*, 30, 675–693.
- Cortes Hidalgo et al. (2022). Disorganized attachment behaviors in infancy as predictors of brain development and peer rejection. *Cognitive, Affective, & Behavioral Neuroscience*.
- Creswell, J. W. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Decarli, A. et al. (2021). Disorganized attachment in adolescence: emotional and physiological dysregulation... *Development and Psychopathology*, 33(3), 1138.
- Decarli, A. Et al (2022). Disorganized attachment in adolescence: A review of evidence and future directions. *Attachment & Human Development*, 34, 431-445.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society*. W.W. Norton & Company.
- Ferrara, M. et al. (2023). Disorganized attachment in emerging adulthood: new measurement and effects on emotion regulation. *Family Process* (advance online publication)
- Freud, S. (1964). *The standard edition of the complete psychological works of Sigmund Freud* (Vol. 20). Hogarth Press.
- Granqvist, P., Sroufe, L. A., Dozier, M., Hesse, E., Steele, M., van IJzendoorn, M. H., Solomon, J., Schuengel, C., Fearon, P., & Bakermans-Kranenburg, M. J. (2017). Disorganized attachment in infancy: A review of the phenomenon and its implications for clinicians and policy-makers. *Attachment & Human Development*, 19(6), 534–558.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development: Vol. 1. The Philosophy of Moral Development*. New York: Harper & Row.
- Lewis, K. C. et al. (2022). Reduced social contact and attachment insecurity as predictors of loneliness. *Personality and Individual Differences*, 195, 111672.
- Lourenço, O. (2019). Piaget and the development of reasoning. *Developmental Review*, 50, 31–55.
- Lyons-Ruth, K., Bureau, J. F., Holmes, B., Easterbrooks, M. A., & Brooks, N. H. (2006). Borderline symptoms and suicidality/self-injury in late adolescence:

- Prospective associations with disorganized attachment in infancy. *Attachment & Human Development*, 8(1), 47–69.
- Lyons-Ruth, K., Bureau, J. F., Holmes, B., Easterbrooks, M. A., & Brooks, N. H. (2013). *Borderline symptoms and suicidality/self-injury in late adolescence: Prospective associations with disorganized attachment in infancy. Attachment & Human Development*, 8(1), 47–69.
- Lyons-Ruth, K., et al. (2017). Disorganized attachment and defense: Exploring Bowlby's unpublished reflections. *Attachment & Human Development*, 20(2), 107–134..
- Main, M., & Solomon, J. (1986). Discovery of an insecure-disorganized/disoriented attachment pattern. In T. B. Brazelton & M. W. Yogman (Eds.), *Affective development in infancy* (pp. 95–124). Norwood, NJ: Ablex.
- Masten, A. S. (2019). Resilience from a developmental systems perspective. *World Psychiatry*, 18(1), 101–102.
- Meta-analysis (2019). Attachment and attention problems in children. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2012). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change* (2nd ed.). New York: Guilford Press.
- Neurobiology of Disorganized Attachment (2023). *Frontiers in Neuroscience Review*.
- Otto, A., & Atim, T. (2019). A review of the attachment theory and its implication to academic achievement. *Journal of Research on Humanities and Social Sciences*, 9(2), 63–72.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2019). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection

and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544.

Parent-Child Attachment and Children's Experience and Regulation of Emotion: *A Meta-Analytic Review* (2019). *Clinical Child and Family Psychology Review*, 23(1), 54–69.

Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York: Basic Books

Reisz, S., Duschinsky, R., & Siegel, D. J. (2017). Disorganized attachment and defense: Exploring John Bowlby's unpublished reflections. *Attachment & Human Development*, 20(2), 107–134.

Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.

Schore, A. N. (2019). *The development of the unconscious mind*. New York: W. W. Norton & Company.

Solomon, J., & George, C. (Eds.). (2011). *Disorganized attachment & caregiving*. New York: Guilford Press.

Steinberg, L. (2017). *Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence*. Houghton Mifflin Harcourt.

The Attachment Project. (2022). *Disorganized attachment: What it is and how to heal*. Retrieved from [<https://www.theattachmentproject.com/>]

Van IJzendoorn, M. H., & Bakermans-Kranenburg, M. J. (2024). Intergenerational transmission of attachment patterns. *The Role of Intelligence*



LAMPIRAN 1
PEDOMAN OBSERVASI DAN WAWANCARA

Pedoman Observasi

Tabel 1. 11 Pedoman Observasi untuk Responden

No	Aspek – Aspek	Selalu	Jarang	Tidak Pernah
1.	Ekspresi Wajah			
	Mengerutkan Dahi			
	Tersenyum			
	Menaikkan Alis			
2.	Gerakan Anggota Tubuh			
	Memainkan Benda			
	Menundukkan Kepala			
	Memalingkan Wajah			
3.	Sikap Duduk			
	Bersender			
	Mencondongkan Badan Kedepan			
	Menggenggam Tangan			
	Kaki Tertutup			
	Kaki Terbuka			
	Kaki Lurus Kedepan			
	Melipat Kaki			
	Menyilangkan Kaki			
4.	Keterbangkitan Emosional			
	Tertawa			
	Menangis			
	Mata Berair			
	Berkeringat			
5.	Intonasi Suara			
	Lambat			
	Cepat			
	Suara Membesar			
	Suara Mengecil			

Pedoman Wawancara Responden

Tabel 1. 12 Pedoman Wawancara untuk Responden

No	Konteks	Pertanyaan
1.	Latar Belakang	1. Apa nama lengkap Anda? 2. Berapa usia Anda saat ini? 3. Di mana Anda tinggal? 4. Apa latar belakang pendidikan Anda? 5. Apakah Anda memiliki pekerjaan atau aktivitas lain saat ini? 6. Bagaimana hubungan Anda dengan orangtua Anda? 7. Apakah Anda memiliki saudara? Jika ya, berapa banyak dan bagaimana hubungan Anda dengan mereka? 8. Bagaimana pengalaman masa kecil Anda? Apakah ada momen yang sangat berkesan bagi Anda? 9. Apakah ada kejadian traumatis yang pernah Anda alami di masa lalu? Jika ya, bisa diceritakan? 10. Bagaimana pola asuh yang diterima dari orangtua Anda selama masa kecil?
2.	Dampak yang Mempengaruhi <i>Disorganizer Attachment</i> : a) Kecemasan dan Ketidakpastian Emosional	11. Apakah Anda merasa cemas dalam situasi sosial? Kapan biasanya perasaan itu muncul? 12. Bagaimana perasaan Anda ketika menghadapi situasi yang tidak pasti atau baru? 13. Apakah ada momen ketika Anda merasa bingung tentang bagaimana harus bereaksi terhadap orang lain? Ceritakan. 14. Sejauh mana pengalaman masa lalu mempengaruhi kecemasan yang Anda rasakan saat ini? 15. Apa yang biasanya Anda lakukan untuk mengatasi rasa cemas tersebut?
	b) Perilaku Menghindar atau Menarik Diri	16. Apakah Anda sering merasa ingin menjauh dari orang lain? Kapan biasanya perasaan itu muncul? 17. Bagaimana cara Anda merespons ketika merasa tertekan dalam interaksi sosial? 18. Apakah ada orang tertentu yang cenderung Anda hindari? Mengapa? 19. Sejauh mana perasaan tidak nyaman mempengaruhi keinginan Anda untuk berinteraksi dengan orang lain? 20. Apakah ada situasi tertentu di mana Anda merasa lebih nyaman untuk menarik diri? Sebutkan.
	c) Kesulitan dalam Mengelola Emosi	21. Bagaimana cara Anda mengatasi perasaan marah atau sedih?

		22. Apakah ada strategi khusus yang Anda gunakan untuk mengekspresikan emosi? Jika ya, apa saja? 23. Sejauh mana kesulitan dalam mengelola emosi mempengaruhi hubungan sosial Anda? 24. Apakah ada momen ketika Anda merasa tidak mampu mengendalikan emosi? Ceritakan. 25. Bagaimana cara orang-orang terdekat membantu atau menghalangi proses pengelolaan emosi Anda?
	d) Gangguan Perilaku dan Emosi	26. Apakah Anda pernah mengalami gejala kecemasan atau depresi? Jika ya, bagaimana hal itu mempengaruhi kehidupan sehari-hari Anda? 27. Sejauh mana pengalaman <i>disorganized attachment</i> mempengaruhi perilaku sehari-hari Anda? 28. Adakah perilaku tertentu yang muncul sebagai respons terhadap stres emosional? Sebutkan. 29. Bagaimana perasaan negatif tersebut mempengaruhi keputusan yang Anda buat dalam hidup sehari-hari? 30. Apakah pernah merasa bahwa perilaku Anda sulit untuk dipahami oleh orang lain? Ceritakan.
	e) Kesulitan dalam Membangun Hubungan Sosial	31. Bagaimana pengalaman masa lalu mempengaruhi cara Anda membangun hubungan dengan teman-teman baru? 32. Apakah ada kesulitan dalam menjalin hubungan dekat dengan orang lain? Jika ya, apa penyebabnya menurut pandangan Anda? 33. Sejauh mana pengalaman <i>disorganized attachment</i> mempengaruhi kepercayaan diri dalam berinteraksi sosial? 34. Bagaimana cara teman-teman atau lingkungan sosial mendukung atau menghalangi kemampuan Anda untuk membangun hubungan baru? 35. Apakah ada momen ketika hubungan sosial terasa sangat sulit bagi Anda? Ceritakan.
	f) Perilaku Agresif atau Menyimpang	36. Apakah pernah merasa marah hingga melakukan tindakan agresif terhadap diri sendiri atau orang lain? Ceritakan. 37. Sejauh mana perilaku agresif tersebut dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu atau pola asuh orangtua? 38. Bagaimana cara orang-orang terdekat merespons perilaku agresif tersebut? 39. Apakah ada situasi tertentu di mana perilaku menyimpang muncul sebagai respons terhadap stres emosional? 40. Apa yang biasanya terjadi setelah perilaku agresif tersebut?

3.	Penutup	41. Apa harapan terbesar yang ingin dicapai dalam hidup Anda? 42. Jika bisa mengubah satu hal dari masa lalu, apa yang ingin Anda ubah dan mengapa? 43. Apa pesan yang ingin disampaikan kepada remaja lain yang mungkin mengalami situasi serupa dengan yang Anda alami? 44. Sejauh mana dukungan dari orang lain penting bagi proses penyembuhan dan pertumbuhan pribadi bagi Anda? 45. Apa langkah selanjutnya yang ingin Anda ambil untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional Anda? 46. Apakah ada hal lain yang ingin Anda tambahkan terkait pengalaman dan pandangan hidup Anda? 47. Bagaimana perasaan Anda setelah berbagi cerita ini? 48. Apakah ada pertanyaan atau topik lain yang ingin dibahas lebih lanjut? 49. Siapa lagi menurut anda perlu mendengar cerita anda ini dan mengapa? 50. Apa harapan anda untuk masa depan setelah melalui semua pengalaman ini?
----	----------------	--



LAMPIRAN 2
VERBATIM INFORMAN

RESPONDEN 1

Nama : DA

Usia : 20 Tahun

Status : Mahasiswa

Alamat : Jalan Balai Desa, Pasar 12, Patumbak, Marindal II,
Kab. Deli Serdang.

Tabel 1. 13 Verbatim Responden 1

Koding	Subjek	Percakapan	Keterangan
WWR1-1	Iter	<i>Assalammualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, halo kak...</i>	
WWR1-2	Itee	<i>Waalaikum salam, hehe, iya kak..</i>	
WWR1-3	Iter	<i>Oke kak, baik, sebelumnya perkenalkan nama aku Evi Rama Desi mahasiswi Universitas Medan Area jurusan Psikologi, nah jadi disini tuh aku mau melakukan proses wawancara seperti yang kita diskusikan bersama pada persetujuan awal, mengenai pengalaman kamu tentang beberapa pertanyaan yang bakalan aku tanyaiin ke kamu. Apakah kamu sudah siap?</i>	
WWR1-4	Itee	<i>Sudah kak.</i>	
WWR1-5	Iter	<i>Baik, pertama-tama aku mau nanya yang simpel-simpel nih, bisa tolong perkenalan diri kamu dulu ga nih? Kamu juga boleh ngomong senyaman kamu aja sama aku, gaperlu tegang-tegang banget. Hehe...</i>	
WWR1-6	Itee	<i>Hehe, iya kak, sebelumnya kenalin nama aku DA kak, kalau untuk usia tahun ini aku tuh 20 tahun, untuk alamatnya aku tinggal di Kab. Deli Serdang. Dan aku juga salah satu mahasiswi di Universitas Swasta di Sumatera Utara.</i>	Latar Belakang

WWR1-7	Iter	<i>Oo gitu, kalau untuk sekarang, kamu punya aktivitas lain gak? Ga cuman kuliah aja gitu...</i>	
WWR1-8	Itee	<i>Mmm, untuk saat ini aku dirumah aja sih kak, ga ada kegiatan apa-apa lagi.</i>	
WWR1-9	Iter	<i>Mm, oke, mm.. kalau boleh tau, boleh gak aku tau gimana hubungan kamu dengan orangtua kamu saat ini?</i>	
WWR1-10	Itee	<i>Ya... gimana ya kak? Kalau untuk saat ini, sebenarnya aman-aman aja, tapi... aku terkadang ngerasa kayak gak cocok aja gitu... samaaa... orangtua aku. Hampir setiap hari aku sering banget ributin hal yang sebenarnya gak perlu diributin, gitu... apalagi kalau mamak atau ayah udah bahas tentang kakak aku. Kayak bosan gitu lho kak...</i>	
WWR1-11	Iter	<i>Mmm, terus dirumah itu sebenarnya kamu memiliki berapa bersaudara dan gimana hubungan kamu dengan saudara-saudara kamu?</i>	
WWR1-12	Itee	<i>Sebenarnya kami tuh 3 bersaudara kak, aku tuh anak kedua, kakak aku anak pertama dan adik aku laki-laki masih kecil masih usia sekitar 6 tahunan kak. Kalau aku sebenarnya sama adik aku ataupun kakak aku sebenarnya aman-aman aja, cuman terkadang yang bikin gak nyaman aku tuh cara perlakuan orangtua aku yang terkadang aku ngerasa ada pembeda dari aku dan kakak aku.</i>	
WWR1-13	Iter	<i>Emangnya pembeda seperti apa yang menurut kamu kurang nyaman terhadap sikap orangtua kamu?</i>	
WWR1-14	Itee	<i>Ya.. aku kayak capek aja kak, dibanding-bandingin... Rasanya nggak ada yang ngelihat aku sebagai aku. Orang rumah taunya aku tuh harus nurut, harus pintar, harus kayak kakakku. Tapi mereka nggak tahu aku tuh lagi apa dan mau apa.</i>	Pengalaman Emosional dan Relasi dengan Orangtua.
WWR1-15	Iter	<i>Mmm, gitu.. kalau boleh tau bagaimana pengalaman masa kecil kamu? Ada gak momen yang sangat berkesan bagi kamu?</i>	
WWR1-16	Itee	<i>Kalau diingat-ingat, gak ada yang spesial sih kak.</i>	
WWR1-17	Iter	<i>Apakah ada kejadian traumatis yang pernah kamu alami di masa lalu? Jika ya, bisa diceritakan?</i>	

WWR1-18	Itee	<i>Mmm, gimana ya kak? aku juga bingung itu termasuk salah satu contoh kejadian traumatis atau enggak.</i>	
WWR1-19	Iter	<i>Emangnya gimana? Coba ceritain aja pelan-pelan.</i>	
WWR1-20	Itee	<i>Kadang aku tuh merasa kayak nggak ada yang peduli sama aku kak... jadi kadang-kadang aku tuh sering ngelukain diri aku sendiri supaya bisa merasakan sesuatu.</i>	Tindakan <i>Self-harm</i> untuk mengatasi rasa sakit emosional.
WWR1-21	Iter	<i>Kalau boleh tau, boleh gak ceritain gimana pola asuh yang kamu terima dari orangtua kamu selama masa kecil?</i>	
WWR1-22	Itee	<i>Dari dulu orangtua aku selalu nyuruh aku kayak jadi figur orang lain kak. Aku selalu disuruh jadi kaya dia... padahal aku tuh beda.</i>	Tekanan perbandingan memperparah krisis identitas (Erikson : <i>Identity vs Role Confusion</i>).
WWR1-23	Iter	<i>Mmm, kamu pernah gak sering kali ngerasain perasaan cemas dalam situasi sosial? Dan biasanya kapan perasaan itu muncul?</i>	
WWR1-24	Itee	<i>Kalau untuk itu, aku sering takut salah ngomong aja kak, ntar yang ada diketawain. Makanya, aku lebih sering menyendiri dikamar. Karna kalau dirumahpun aku kadang jadi malas ngomong apa-apa dirumah, ntar yang ada malah disalahin ataupun dimarahi.</i>	Kecemasan dan Ketidakpastian Emosional.
WWR1-25	Iter	<i>Bagaimana perasaan kamu ketika menghadapi situasi yang tidak pasti atau baru?</i>	
WWR1-26	Itee	<i>Biasanya aku selalu ngehindari itu sih kak, terkadang aku lebih suka sesuatu yang sering aku lakuin aja. Untuk meminimalisir resiko aja.</i>	
WWR1-27	Iter	<i>Apakah ada momen ketika kamu merasa bingung tentang bagaimana harus bereaksi terhadap oranglain?</i>	
WWR1-28	Itee	<i>Kalau itu sering sih kak, kemarin aja awalnya aku bingung mau berinteraksi sama kakak gimana. Dan ternyata kakak orangnya enjoy, jadi aku bisa lebih santai.</i>	
WWR1-29	Iter	<i>Hehe.. kalau boleh tau sejauh mana sih pengalaman masa lalu kamu mempengaruhi kecemasan yang kamu rasakan saat ini?</i>	
WWR1-30	Itee	<i>Sangat jauh sih kak.</i>	
WWR1-31	Iter	<i>Apa yang biasanya kamu lakukan untuk mengatasi rasa cemas tersebut?</i>	

WWR1-32	Itee	<i>Kalau aku sedih, aku selalu tusukin tangan aku pakai jarum pentul.</i>	<i>Self-harm sebagai bentuk pelampiasan.</i>
WWR1-33	Iter	<i>Mmm, kalau boleh tahu, apakah kamu sering merasa ingin menjauh dari orang lain?</i>	
WWR1-34	Itee	<i>Sering sih kak, aku tuh lebih suka sendirian... kadang... ngomong sama orang tuh capek.</i>	<i>Perilaku Menghindar atau Menarik Diri.</i>
WWR1-35	Iter	<i>Bagaimana cara kamu merespons ketika merasa tertekan dalam interaksi sosial?</i>	
WWR1-36	Itee	<i>Biasanya aku sih langsung pergi ataupun menghindar dari tempat ataupun objek yang bikin aku nggak nyaman kak.</i>	
WWR1-37	Iter	<i>Apakah ada orang tertentu yang cenderung kamu hindari?</i>	
WWR1-38	Itee	<i>Kalau di dalam sosial ya menurut aku biasa aja, nggak terlalu harus dihindari banget, tapi kalau di dalam lingkungan keluarga yang pasti berusaha aku hindari, ya.. kedua orangtua aku.</i>	
WWR1-39	Iter	<i>Sejauh mana perasaan kamu ketika merasa tidak nyaman untuk berinteraksi dengan oranglain?</i>	
WWR1-40	Itee	<i>Mmm, mungkin jika ia mulai membahas sesuatu yang menyinggung tentang sebuah pencapaian yang belum bisa aku capai.</i>	
WWR1-41	Iter	<i>Apakah ada situasi tertentu dimana kamu lebih nyaman untuk menarik diri?</i>	
WWR1-42	Itee	<i>Nggak tahu juga sih kak dalam situasi apa aja, kadang random aja gitu. Kalau aku pengen sendiri, ya aku sendirian aja.</i>	
WWR1-43	Iter	<i>Oo, iyaiya, kalau boleh tahu, terus bagaimana cara kamu mengatasi perasaan marah atau sedih?</i>	
WWR1-44	Itee	<i>Mmm, gatau sih kak, kadang aja, kalau aku marah, ya marah aja... tapi kadang, aku juga gak ngerti aku marahnya kenapa.</i>	<i>Kesulitan dalam Mengelola Emosi</i>
WWR1-45	Iter	<i>Apakah ada strategi khusus yang kamu gunakan untuk mengekspresikan emosi?</i>	
WWR1-46	Itee	<i>Mmm, nggak ada sih kak kayaknya.</i>	
WWR1-47	Iter	<i>Sejauh mana kesulitan kamu dalam mengelola emosi yang dapat mempengaruhi hubungan sosial kamu?</i>	
WWR1-48	Itee	<i>Mungkin sampai aku kehilangan orang-orang disekitar aku tanpa aku sadar.</i>	

WWR1-49	Iter	Apakah ada momen ketika kamu tidak mampu mengendalikan emosi?	
WWR1-50	Itee	Ada kak, biasanya itu momen kalau aku sampai ngelukain diri aku sendiri lagi, karna menurut aku, kadang aku cuman pengen rasa sakit itu nyata... biar aku sadar, kalau aku masih hidup.	Disorganized Attachment membuat anak gagal mengatur emosi secara sehat.
WWR1-51	Iter	Bagaimana cara orang-orang terdekat membantu atau menghalangi proses pengelolaan emosi kamu?	
WWR1-52	Itee	Nggak tau sih kak, aku aja merasa aku nggak dianggap dirumah... merekakan lebih peduli sama kakakku.	Pengabaian Emosional oleh Orangtua.
WWR1-53	Iter	Apakah kamu pernah mengalami gejala kecemasan atau depresi? Jika iya, bagaimana hal itu mempengaruhi kehidupan sehari-hari kamu?	
WWR1-54	Itee	Mmm... nggak tahu sih kak. Aku juga gak tahu aku ini gimana orangnya.	Kehilangan arah identitas remaja akibat tekanan keluarga dan isolasi (Erikson, 1963).
WWR1-55	Iter	Adakah perilaku tertentu yang muncul sebagai respons terhadap stres emosional?	
WWR1-56	Itee	Ada kak, seperti yang aku bilang sebelumnya, kadang aku lebih melampiaskannya dalam bentuk melukai diri aku sendiri.	
WWR1-57	Iter	Bagaimana perasaan negatif tersebut mempengaruhi keputusan yang kamu buat dalam kehidupan kamu sehari-hari?	
WWR1-58	Itee	Mungkin aku lebih nyamannya seperti itu kak.	
WWR1-59	Iter	Apakah kamu pernah merasa bahwa perilakumu akan sulit untuk dipahami oleh orang lain?	
WWR1-60	Itee	Sering sih, bahkan aku tuh malah ngerasa... aku tuh gak pantes disayang oleh siapa-siapa kak.	Penghargaan Diri Rendah
WWR1-61	Iter	Bagaimana pengalaman masa lalu kamu mempengaruhi caramu untuk membangun hubungan dengan teman-teman baru?	
WWR1-62	Itee	Ntahlah kak, aku juga nggak tahu, karna pada dasarnya aku dari awal memang lebih nyaman sendiri.	Kesulitan dalam Membangun Hubungan Sosial
WWR1-63	Iter	Apakah ada kesulitan dalam menjalin hubungan dekat dengan oranglain?	
WWR1-64	Itee	Ada sih kak, aku cuman ngerasa aku tuh nggak worth it buat	

		<i>siapapun dan mereka juga pelan-pelan pasti ninggalin aku juga.</i>	
WWR1-65	Iter	<i>Sejauh mana pengalaman disorganized attachment mempengaruhi kepercayaan dirimu dalam berinteraksi sosial?</i>	
WWR1-66	Itee	<i>Cukup jauh sih kak, kalau nggak, nggak mungkin sampai sekarang aku kayak gini-gini aja.</i>	
WWR1-67	Iter	<i>Apakah ada momen ketika hubungan sosial kamu terasa sangat sulit bagimu?</i>	
WWR1-68	Itee	<i>Kakak tau nggak? Aku tuh sebenarnya pengen banget disayang, tapi disisi lain aku takut kak... kalau suatu saat dia ninggalin aku gimana?</i>	Perilaku Ambivalen terhadap kasih sayang (Ainsworth, 1988).
WWR1-69	Iter	<i>Mmm, baik. Terus... apakah kamu pernah merasa marah hingga melakukan tindakan terhadap diri sendiri atau oranglain?</i>	
WWR1-70	Itee	<i>Kayaknya kalau ke oranglain aku nggak pernah sih kak, aku palingan cuman nyakitin atau menyalahkan diri aku sendiri aja.</i>	
WWR1-71	Iter	<i>Sejauh mana perilaku agresif tersebut dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu atau pola asuh orangtua?</i>	
WWR1-72	Itee	<i>Mmm, nggak tau juga sih kak.</i>	
WWR1-73	Iter	<i>Bagaimana cara orang-orang tersebut merespon perilaku agresif tersebut?</i>	
WWR1-74	Itee	<i>Masalahnya sampai saat ini, nggak ada yang tahu kalau aku sering nyakitin diri aku sendiri.</i>	
WWR1-75	Iter	<i>Apakah ada situasi tertentu dimana perilaku menyimpang muncul sebagai respons terhadap stress emosional?</i>	
WWR1-76	Itee	<i>Gak ada kayaknya kak.</i>	
WWR1-77	Iter	<i>Apa yang biasanya terjadi setelah perilaku agresif tersebut?</i>	
WWR1-78	Itee	<i>Biasanya sih aku terasa ngantuk sih kak, jadi setelah itu aku biasanya ngambil posisi buat tidur.</i>	
WWR1-79	Iter	<i>Apa harapan terbesar yang ingin kamu capai dalam hidupmu?</i>	
WWR1-80	Itee	<i>Aku sih nggak minta banyak kak, aku cuman pengen hidup jauh lebih tenang dan lebih dikasih ruang untuk jadi diri sendiri, tanpa perlu berusaha keras menjadi oranglain.</i>	Penutup
WWR1-81	Iter	<i>Jika bisa mengubah satu hal dari masa lalu, apa yang ingin kamu ubah dan mengapa?</i>	

WWR1-82	Itee	<i>Seharusnya aku dari awal harus bisa mempercayai kemampuan dan keunggulan diri aku sendiri sih kak, kayak lebih ke.. yakin aja.</i>	
WWR1-83	Iter	<i>Apakah pesan yang ingin disampaikan kepada remaja lain yang mungkin mengalami situasi yang serupa dengan yang kamu alami?</i>	
WWR1-84	Itee	<i>Sama. Harusnya kita berusaha cari tahu keunggulan dan kelebihan kita apa, supaya kita nggak stuck cuman mikirin komentar dan maunya oranglain. Termasuk keluarga kita sendiri.</i>	
WWR1-85	Iter	<i>Sejauh mana dukungan dari orang lain penting bagi proses penyembuhan dan pertumbuhan pribadi bagimu?</i>	
WWR1-86	Itee	<i>Penting banget sih, terutama peran orangtua, jangan sesekali coba-coba bandingin atau bedain anak yang lain dengan yang lainnya.</i>	
WWR1-87	Iter	<i>Apakah langkah selanjutnya yang ingin kamu ambil untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional mu?</i>	
WWR1-88	Itee	<i>Aku pengen lebih memperdalam diri aku sendiri dulu sih kak.</i>	
WWR1-89	Iter	<i>Apakah ada hal lain yang ingin kamu tambahkan terkait pengalaman dan pandangan hidup mu?</i>	
WWR1-90	Itee	<i>Sejauh ini, nggak ada kak, udah cukup.</i>	
WWR1-91	Iter	<i>Bagaimana perasaan mu setelah berbagi cerita ini?</i>	
WWR1-92	Itee	<i>Mmm, lebih plong sih kak, cuman ke kakak doang aku bisa se luwes ini buat ngobrol.</i>	
WWR1-93	Iter	<i>Apakah ada pertanyaan atau topik lain yang ingin kamu bahas lebih lanjut?</i>	
WWR1-94	Itee	<i>Nggak kak, udah pas.</i>	
WWR1-95	Iter	<i>Siapa lagi yang menurut kamu perlu mendengar cerita mu ini?</i>	
WWR1-96	Itee	<i>Mungkin orang lain yang bakalan jadi calon orangtua sih. Jangan sampai salah dalam memberikan pola asuh kepada generasi kita yang selanjutnya.</i>	
WWR1-97	Iter	<i>Apakah harapan kamu untuk masa depan setelah melalui semua pengalaman ini?</i>	
WWR1-98	Itee	<i>Semoga aku bisa melewati dan coba pelan-pelan untuk belajar cara mengelola emosi aku dengan baik.</i>	

WWR1-99	Iter	<i>Oke kak, Baik, karna waktu kita sudah mendekati akhir sesi, untuk itu... sesi wawancaranya selesai sampai sini, terimakasih ya kak.. karna sudah menyempatkan waktu untuk bersedia menjadi responden aku pada malam ini. Mohon maaf jika aku ada kata yang menyinggung atau perbuatan aku yang bikin kakak nggak nyaman sama aku. Sekali lagi.. makasi ya kak...</i>	
WWR1-100	Itee	<i>Iya kak, sama-sama.</i>	



RESPONDEN 1

Nama : DA

Usia : 20 Tahun

Status : Mahasiswa

Alamat : Jalan Balai Desa, Pasar 12, Patumbak, Marindal II,
Kab. Deli Serdang.

Tabel 1. 14Verbatim Responden 1

Koding	Subjek	Percakapan	Keterangan
WWR1-1.1	Iter	<i>Assalamualaikum Warahmatulahi Wabarakatuh, halo kak...hehe, gimana nih kabarnya?</i>	
WWR1-1.2	Itee	<i>Waalaikum salam, hehe, iya kak, Alhamdulillah baik kok kak, kakak gimana kabarnya?</i>	
WWR1-1.3	Iter	<i>Alhamdulillah kak, baik kak. Oo iya, btw, maaf banget ya kak kita adain pertemuan lagi, dikarenakan ada beberapa hal yang pengen kita kulas lebih dalem lagi? Kakak gapapakan?</i>	
WWR1-1.4	Itee	<i>Oke kak, gapapa kok kak. Santai aja.. hehe.</i>	
WWR1-1.5	Iter	<i>Baik, sebelumnya terimakasih karna kakak udah luangin waktunya untuk aku lagi. Untuk sesi ini sudah bisa kita mulai, kak?</i>	
WWR1-1.6	Itee	<i>Oke kak, sudah bisa kak.</i>	
WWR1-1.7	Iter	<i>Pertama-tama aku mau nanya nih kak, kan kemarin kamu bilang kalau kamu tuh sering banget ngerasa ga cocok dengan orangtua kamukan, kak? Kira-kira ga ngerasa ga cocoknya dimana dan seringnya gak cocoknya karena apa?</i>	
WWR1-1.8	Itee	<i>Mmm, banyak sih kak, contoh nih.... kalau aku lagi kumpul-kumpul makan bareng sama mamak ayah, itu sering banget tiba-tiba mamak biasanya langsung ngomong, 'tumben ga makan di kamar, biasanya kalau</i>	

		<i>makan selalu bawa makanannya ke kamar, ga keluar-keluar kamar, contoh kakakmu dek, dulu kalau si kakak masih dirumah ini, selalu mau kumpul-kumpul, mana pernah si kakak bawa makanan ke kamar, makanya kamarnya selalu wangi, ...' blablabla gitu lah kak, intinya kalau udah bahas tentang aku, pasti merambat ceritanya entah kemana-mana.</i>	
WWR1-1.9	Iter	<i>Oke.. terus apa yang kamu rasain kalo orangtua kamu sudah memulai bahasan seperti itu?</i>	
WWR1-1.10	Itee	<i>Ya... gimana ya kak? Pasti kesel sih... sumpah kesel banget, rasanya aku pengen banget cepat-cepat keluar dari rumah ini. Kadang kalo udah bahas-bahas gitu, ntar ujung-ujungnya aku kepancing terus ujung-ujungnya aku yang dikatain durhaka. Makanya aku kadang malas makan di meja makan, lebih baik rasa aku makan di kamar aja, lebih santai dan lebih tenang aja kalau lagi sendirian makan dikamar.</i>	
WWR1-1.11	Iter	<i>Mmm, kamu kayak gitu sebenarnya sama orangtua aja atau sama lingkungan sosial kamu juga ikut menghindar?</i>	
WWR1-1.12	Itee	<i>Hmm? Maksudnya kak?</i>	
WWR1-1.13	Iter	<i>Contoh, kalau kamu lagi dikampus, kamu suka ga ngumpul-ngumpul bareng temen sekedar nongkrong ataupun makan bareng doang?</i>	
WWR1-1.14	Itee	<i>Tergantung sih kak, tergantung mood aja, kalau lagi pengen ya pengen. Kalau lagi mau langsung pulang, yaudah aku pulang kak, ga ikut sama temen-temen. Tapi kalo lagi mood, bisa sampai sore baru pulang kerumah.</i>	
WWR1-1.15	Iter	<i>Okee.. aku lanjut pertanyaan selanjutnya yaa... kemarin kamu pernah bilang, kalo kamu tuh capek dibanding-bandingin gitu. Salah satu contoh perbandingan kamu yang pernah diomongin sama orangtua kamu apa aja?</i>	
WWR1-1.16	Itee	<i>Yaa, contohnya... tentang nilai IPK, pekerjaan yang bagus, masa depan yang cemerlang dan semuanya itu harus bisa lebih lebih dari kakak aku... kek aku mikir aja, 'kenapa aku gabisa jadi</i>	

		<i>diri aku sendiri? Aku ya aku, kakak aku ya kakak aku..'</i>	
WWR1-1.17	Iter	<i>Kamu pernah omongin perasaan kamu sama orangtua kamu?</i>	
WWR1-1.18	Itee	<i>Mmm, gimana ya kak? Keknya percuma aja, karena rasanya percuma aja, paling mereka bilang, mereka ngelakuin itu semua karna bentuk sayang.</i>	
WWR1-1.19	Iter	<i>Emang bentuk sayang yang sesungguhnya itu menurut kamu gimana sih?</i>	
WWR1-1.20	Itee	<i>Kalau menurut aku ya kak, bentuk sayang itu... bukan berarti kita tuh terus-terusan bandingin dia dan buat dia harus jadi oranglain, seharusnya kita biarin dia belajar dan berproses seperti yang dia mau sesuai passionnya dia aja. Biarkan dia tumbuh kembang dengan versinya sendiri. Asalkan masih hal-hal yang positif yaudah sih. Kura-kura tidak akan bisa ahli memanjat seperti kera, kera juga tidak akan bisa ahli berenang seperti ikan, dan begitulah kira-kiranya kita.</i>	
WWR1-1.21	Iter	<i>Mmm, make senses sihh, bener... terus mohon maaf sebelumnya, kamu masih sering self-harm gak sampai detik ini?</i>	
WWR1-1.22	Itee	<i>Mmm, beberapa bulan ini aku udah gak pernah self-harm lagi sih kak, Alhamdulillahnya gitu.</i>	
WWR1-1.23	Iter	<i>Kalau boleh tau, dulu.. apa yang kamu rasain kalau kamu ngelakuin self-harm?</i>	
WWR1-1.24	Itee	<i>Dulu tuh.. aku ngerasa lebih tenang aja kak, aku ngerasa lebih ngantuk aja kalau udah habis ngelakuin self-harm, ujung-ujungnya aku tidur dan yaudah setidaknya aku bisa rileks sejenak dan ngerasain kalau sakit itu beneran nyata dan akhirnya aku bisa ngelupain apa yang bikin aku sedih hari itu.</i>	
WWR1-1.25	Iter	<i>Teruss, sekarang, gimana cara kamu ngelola emosi kamu dengan kamu yang sampai detik ini tidak ngelakuin self-harm lagi. Cara alternatif apa yang kamu lakuin supaya ga self-harm?</i>	
WWR1-1.26	Itee	<i>Mm, gatau sih kak. Akhir-akhir ini aku kayak ga ada waktu lagi buat overthinking atau nangis-nangis ga jelas lagi. Karena kahir-akhir ini aku sibuk kerja sambil kuliah. Dan kerjaan aku tuh jadi crew</i>	

		<i>store di coffeshop gitu, jadi aku punya beberapa temen kerja yang bikin aku ga sendirian lagi. Tambah lagi, hubungan aku sama kakak aku tuh udah mulai dekat, sejak ia cerita ttg masalahnya sama aku, aku ngerasa kalau dia udah berani curhat sama aku dan percaya sama aku, berarti aku boleh curhat dan boleh percaya sama dia. Dan ternyata benar, terakhir kali aku curhat tentang kuliah aku, dia dengerin, simak, dan bahkan ga ada nge judge aku sama sekali. Makanya, saat ini hubungan aku sama kakak aku udah membaik daripada tahun-tahun sebelumnya.</i>	
WWR1-1.27	Iter	<i>Ada gak perubahan yang pengen kamu lakukan dan pencapaian yang pengen kamu impikan untuk tahun ini?</i>	
WWR1-1.28	Itee	<i>Kalau itu, keknya belum tau sih kak, saat ini aku kayak biarin aja dulu layaknya air mengalir. Yaa jalanin aja dulu hidup apa adanya dulu, yang penting aku cuman pengen hidup tenang-tenang aja.</i>	
WWR1-1.29	Iter	<i>Menurut kamu, definisi hidup tenang itu seperti apa?</i>	
WWR1-1.30	Itee	<i>Menurut aku sih ya kak, definisi hidup tenang itu ialah ketika kita ga perlu lagi berpura-pura jadi oranglain, dimana kita bisa menangis, marah, takut, tanpa ngerasa bakalan ada yang nge judge kita. kita ngerasa lebih plong untuk menjadi diri sendiri tanpa memikirkan persektif tentang oranglain.</i>	
WWR1-1.31	Iter	<i>Apakah saat ini kamu sudah merasakan di titik itu?</i>	
WWR1-1.32	Itee	<i>Untuk saat ini, kalau dikatakan aku sudah dititik yang tenang, mungkin 50-50 yaa.. kayak jauh lebih tenang, tapi ga tenang-tenang banget. Pasti ada beberapa hal yang belum tuntas.</i>	
WWR1-1.33	Iter	<i>Mmm, kalau boleh tahu, apa hal yang belum tuntas itu?</i>	
WWR1-1.34	Itee	<i>Gatau sih kak, tapi aku intinya ngerasa belum tuntas sepenuhnya, aku juga masih belum tamat kuliah, belum ngelesain kuliah aku dengan baik, bahkan kerjaan aku belum kerjaan yang jelas.</i>	
WWR1-1.35	Iter	<i>Mmm, oke.. untuk pertanyaan terakhir nih... ada gak yang pengen kamu sampaikan?</i>	

WWR1-1.36	Itee	<i>Mmm, ga ada sih kak, mungkin ini pelajaran untuk kita semua, kalau nanti jadi orangtua, jangan suka ngebanding-bandingin anak a sama anak b, karna kita gatau ujung-ujungnya dia bisa berkembang atau tidak karena cara asuh kita, takutnya dia makin kehilangan percaya diri karena kamu selalu nuntut dia jadi oranglain secara terus menerus sehingga dia mempertanyakan dirinya sendiri, 'emang aku kenapa? Apa aku ga cukup baik jadi diri sendiri? Sampai aku harus dipaksa berpura-pura jadi orang lain?'. Udah sih kak itu aja intinya.</i>	
WWR1-1.37	Iter	<i>Wow, ehhh.. kamu makin tahun ini beneran ada perubahan banget lho, kamu tahun semalem kayaknya cukup tertutup banget sama aku, sekarang rasanya kamu lebih coba untuk berani speak up dan jauh lebih open minded yaa... oke deh.. emang pada dasarnya manusia itu harus belajar dengan caranya sendiri agar ia bisa jadi lebih baik dengan versinya sendiri. Oke kak, sekian dulu wawancara kita hari ini. Terimakasih ya kak, udah luangin waktunya sekali lagi. Kirain kakak bakalan nolak lhoo, heheh...</i>	
WWR1-1.38	Itee	<i>Hehe.. ga dong. Oke kak, samasama kak.</i>	

RESPONDEN PENDUKUNG 1

Nama : JE, S.M

Usia : 28 Tahun

Status : Karyawan Swasta

Alamat : Perumahan Griya Widuri, Jl. Sugeng, Kec. Percut Sei Tuan,
Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara.

Tabel 1. 15Verbatim Responden Pendukung 1

Koding	Subjek	Percakapan	Keterangan
WWRP1-1	Iter	<i>Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, halo kak...</i>	
WWRP1-2	Itee	<i>Waalaikum salam.</i>	
WWRP1-3	Iter	<i>Oke kak, baik, sebelumnya perkenalkan nama aku Evi Rama Desi mahasiswi Universitas Medan Area jurusan Psikologi, nah jadi disini tuh aku mau melakukan proses wawancara ini yang dimana kakak sebagai narasumber pendukung saya dalam wawancara saya sebelumnya bersama DA seperti yang kita diskusikan bersama pada persetujuan awal, mengenai pengalaman kakak tentang beberapa pertanyaan yang bakalan aku tanyaiin ke kakak yang berkaitan tentang DA. Apakah kakak sudah siap?</i>	
WWRP1-4	Itee	<i>Oke.</i>	
WWRP1-5	Iter	<i>Baik kak, sebelumnya aku mau kenalan dulu nih kak sama kakak, boleh izin perkenalan dulu?</i>	
WWRP1-6	Itee	<i>Oo oke, kenalin nama aku Julia, aku anak pertama dari 3 bersaudara. Status aku pekerja karyawan swasta di salah satu industri di Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang. Dan sekarang, tahun ini aku sudah menikah. Dan status ku sekarang</i>	Latar Belakang

		<i>adalah menjadi seorang ibu rumah tangga.</i>	
WWRP1-7	Iter	<i>Oke, kalau boleh tau, seberapa jauh kakak mengenal DA?</i>	
WWRP1-8	Itee	<i>Kalau ditanya seberapa jauh aku juga gatau ya dek, soalnya dia juga tipe orang yang ga banyak omong kalo di depan keluarga, dari dulu dia tuh taunya dikamar mulu, makanya kadang kakak suruh dia keluar kamar sesekali, kadang juga kakak ajak jalan, kadang dianya mau, kadang engga. Intinya ga begitula dek.</i>	
WWRP1-9	Iter	<i>Ooo, okee.. kalau menurut kakak seberapa deket hubungan DA dengan orangtuanya selama kakak dulu tinggal bersama?</i>	
WWRP1-10	Itee	<i>Ya rasa kakak baik-baik aja sih, tapi ya namanya juga manusia pasti ada masa mereka ga cocoknya, mungkin maksud mamak kakak tuh mau nasehatin yang baik, arahin yang baik, tapi kadang sering salah penyampaian, hingga kadang adek kakak tuh salah nanggepin omongan mamak tuh. Kadang kalo mereka lagi berantem, kakak juga sering kok jadi penengah mereka berdua.</i>	
WWRP1-11	Iter	<i>Mmm, kakak tau gak kalau DA sering diperlakukan dibanding-bandingin sama saudaranya?</i>	
WWRP1-12	Itee	<i>Kalo itu kakak tau sih dek, kadang juga kakak bantu jelasin ke orangtua kakak kalo misalnya ga bisa kita paksakan anak a dan anak b sesuai dengan yang kita mau. Udah sering kakak bilang, jangan dibanding-bandingin, tapi ya namanya orangtua kadang ya gitu, tetap juga dilakuin yang mana rasa dia baik tanpa liat itu beneran baik untuk anaknya atau malah menyakiti hati anaknya, kan?</i>	
WWRP1-13	Iter	<i>Mmm, iya sih bener kak. Kalau biasanya DA itu sering dibanding-bandingin dalam hal apa sejauh yang kakak tau?</i>	
WWRP1-14	Itee	<i>Ya biasanya tentang akademik ataupun tentang hal-hal yang mengarah ke akademik gitu dek. Contoh, adek kakak tuhkan masih kuliah, nah, dia tuh memang diminta mamak itu untuk ipk nya tuh tinggi, mungkin hanya untuk memotivasi DA untuk semangat</i>	

		<i>belajar aja. Tapi bukan berarti DA nya males belajar, tapi hanya sekedar mengingatkan aja. Namanya juga orangtua dek.</i>	
WWRP1-15	Iter	<i>Oo.. mm, mohon maaf selanjutnya kak, sejauh ini DA pernah gak ceritain semua keluh kesahnya dengan kakak? Atau mungkin sekedar ngobrol biasa?</i>	
WWRP1-16	Itee	<i>Kalau sekedar ngobrol biasa sih ada, tapi kalau untuk curhat dia cuman baru-baru ini mau diajak ngobrol kayak gitu. Kalau sebelum-sebelumnya belum pernah sih dek.</i>	
WWRP1-17	Iter	<i>Biasanya... kalau lagi ngobrol gitu DA pernah bahas apa aja kak?</i>	
WWRP1-18	Itee	<i>Mmm. paling tentang tugas-tugas kuliah, uang kuliah ataupun cerita tentang beberapa teman dikampus doang dek. Atau engga tentang keluarga, contohnya kalo lagi berantem atau cekcok sama mamak, Alhamdulillahnya, akhir-akhir ini dia cerita sama aku.</i>	
WWRP1-19	Iter	<i>Ooo, gitu ya kak? Untuk pertanyaan terakhir nih, ada gak yang pengen kakak sampaikan kepada DA? Atau yang ingin kakak ceritakan yang berkaitan dengan DA namun terlewatkan untuk saya tanyakan?</i>	
WWRP1-20	Itee	<i>Mmm, ga ada sih dek. Udah cukup. Intinya kakak udah bersyukur akhir-akhir ini DA udah mulai terbuka ga tertutup dulu, sampai kakak aja kadang gatau apa-apa tentang yang dia rasain selama ini karena dia selalu sembunyiin perasaannya sendirian.</i>	
WWRP1-21	Iter	<i>Alhamdulillah kalau gitu kak, kalau gitu saya izin pamit undur ya kak, terimakasih sudah meluangkan waktu untuk sesi wawancara ini sebagai responden pendukung dalam penelitian saya. Lebih dan kurang saya memohon maaf jika ada kesalahan kata dan perbuatan yang saya lakukan disengaja maupun tidak disengaja. Kita tutup sesi ini, Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.</i>	
WWRP1-22	Itee	<i>Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.</i>	

RESPONDEN 2

Nama : FPS

Usia : 18 Tahun

Status : Pelajar

Alamat : Jalan Karya Wisata, Johor, Kota Medan.

Tabel 1. 16Verbatim Responden 2

Koding	Subjek	Percakapan	Keterangan
WWR2-1	Iter	<i>Assalamualaikum Warahmatulahi Wabarakatuh, halo kak...</i>	
WWR2-2	Itee	<i>Waalaikum salam, kak.</i>	
WWR2-3	Iter	<i>Oke kak, baik, sebelumnya perkenalkan nama aku Evi Rama Desi mahasiswi Universitas Medan Area jurusan Psikologi, nah jadi disini tuh aku mau melakukan proses wawancara seperti yang kita diskusikan bersama pada persetujuan awal, mengenai pengalaman kamu tentang beberapa pertanyaan yang bakalan aku tanyaiin ke kamu. Apakah kamu sudah siap?</i>	
WWR2-4	Itee	<i>Iya kak, sudah.</i>	
WWR2-5	Iter	<i>Baik, pertama-tama aku mau nanya yang simpel-simpel nih, bisa tolong perkenalan diri kamu dulu nggak nih? Intinya, kamu ngomong senyaman kamu aja sama aku, oke?. Hehe...</i>	
WWR2-6	Itee	<i>Iya kak, mmm... nama aku FPS usia 18tahun tinggal di Johor, Karya Wisata kak.</i>	Latar Belakang
WWR2-7	Iter	<i>Oke, kalau untuk sekarang, kamu punya aktivitas lain gak?</i>	
WWR2-8	Itee	<i>Mmm, untuk saat ini aku dirumah aja sih kak, ga ada kegiatan apa-apa lagi.</i>	
WWR2-9	Iter	<i>Mmp, oke, mm.. kalau boleh tau, gimana sih hubungan kamu dengan orangtua kamu saat ini?</i>	
WWR2-10	Itee	<i>Nggak tau sih kak, kayak biasa aja sih, nggak ada yang spesial juga.</i>	

WWR2-11	Iter	<i>Kalau boleh aku tahu, kamu memiliki berapa bersaudara dan gimana hubungan kamu dengan saudara-saudara kamu?</i>	
WWR2-12	Itee	<i>Aku cuman 2 bersaudara doang sama kakak aku kak, tapi kakak aku udah pisah rumah sama aku.</i>	
WWR2-13	Iter	<i>Ada nggak yang pengen kamu ceritain sama aku?</i>	
WWR2-14	Itee	<i>Banyak sih kak, tapi aku malas cerita... takutnya cerita aku nggak ditanggapin sama orang-orang, berasa orang-orang ntar sepele sama aku.</i>	Perilaku penghindaran relasi emosional karena trauma relasi awal.
WWR2-15	Iter	<i>Mmm, gitu.. gapapa sih, kalau boleh tau bagaimana pengalaman masa kecil kamu? Ada gak momen yang sangat berkesan bagi kamu?</i>	
WWR2-16	Itee	<i>Nggak ada sih kak.</i>	
WWR2-17	Iter	<i>Apakah ada kejadian traumatis yang pernah kamu alami di masa lalu? Jika ya, bisa diceritakan?</i>	
WWR2-18	Itee	<i>Mmm... mungkin lebih takut untuk ditinggalin aja sih kak. Kadang terlintas juga dipikiran aku kayak sesuatu yang kadang aku bingung juga, kenapa aku mikirin itu?</i>	
WWR2-19	Iter	<i>Emangnya apa yang sedang kamu pikirkan? Kamu bisa kok, coba ceritain aja pelan-pelan.</i>	
WWR2-20	Itee	<i>Kadang... aku tiba-tiba kayak mikir... mmp.. aku tuh sebenarnya anak siapa? Ayah kandung aku tiba-tiba pergi, dan aku kayak disuruh nerima aja ayah tiri. Tapi aku sama sekali nggak pernah beneran deket sama dua-duanya.</i>	Pengalaman Emosional dan Relasi Keluarga
WWR2-21	Iter	<i>Kalau boleh tau, boleh gak ceritain gimana pola asuh yang kamu terima dari orangtua kamu selama masa kecil?</i>	
WWR2-22	Itee	<i>Dari dulu kayak bisa aja sih kak, kayak biasa-biasa aja.</i>	
WWR2-23	Iter	<i>Mmm, kamu pernah gak sering kali ngerasain perasaan cemas dalam situasi sosial? Dan biasanya kapan perasaan itu muncul?</i>	
WWR2-24	Itee	<i>Mungkin saat aku mikir, 'Kalau deket sama orang, ujung-ujungnya aku kecewa lagi.' ... Jadi, mending aku sendiri aja.</i>	Menarik diri dari hubungan yang menimbulkan Ambivalent.
WWR2-25	Iter	<i>Bagaimana perasaan kamu ketika menghadapi situasi yang tidak pasti atau baru?</i>	
WWR2-26	Itee	<i>Aku sih langsung go aja sih kak. Gamau ribetin apa-apa.</i>	

WWR2-27	Iter	<i>Apakah ada momen ketika kamu merasa bingung tentang bagaimana harus bereaksi terhadap oranglain?</i>	
WWR2-28	Itee	<i>Aku lebih sering pendam semuanya sendiri. Jatuhnya kayak takut dianggap lebay.</i>	Sulit Menyampaikan Emosi
WWR2-29	Iter	<i>Mmm.. kalau boleh tau sejauh mana sih pengalaman masa lalu kamu mempengaruhi kecemasan yang kamu rasakan saat ini?</i>	
WWR2-30	Itee	<i>Nggak tau... Kadang aku kayak sedih aja lihat diri aku sendiri kak...</i>	Indikasi gejala depresi dini dan rasa diri rendah.
WWR2-31	Iter	<i>Apa yang biasanya kamu lakukan untuk mengatasi rasa cemas tersebut?</i>	
WWR2-32	Itee	<i>Mmm, huu... mungkin cuman bisa diem dan nangis doang kak. Ngerasa gak punya siapa-siapa soalnya.</i>	
WWR2-33	Iter	<i>Mmm, kalau boleh tahu, apakah kamu sering merasa ingin menjauh dari orang lain?</i>	
WWR2-34	Itee	<i>Sering. Aku tuh orangnya cenderung diem... males ikut kumpul-kumpul.</i>	Penarikan Sosial.
WWR2-35	Iter	<i>Bagaimana cara kamu merespons ketika merasa tertekan dalam interaksi sosial?</i>	
WWR2-36	Itee	<i>Tinggal pergi aja sih kak.</i>	
WWR2-37	Iter	<i>Apakah ada orang tertentu yang cenderung kamu hindari?</i>	
WWR2-38	Itee	<i>Nggak ada sih kak, biasa aja.</i>	
WWR2-39	Iter	<i>Sejauh mana perasaan kamu ketika merasa tidak nyaman untuk berinteraksi dengan oranglain?</i>	
WWR2-40	Itee	<i>Mmppp... mungkin ketika ada seseorang yang membahas sosok ayahnya di depan aku sih kak, kayak... 'Enak ya kalau punya papa yang ngertiin kayak kamu'.</i>	Rindu kasih sayang figur ayah.
WWR2-41	Iter	<i>Apakah ada situasi tertentu dimana kamu lebih nyaman untuk menarik diri?</i>	
WWR2-42	Itee	<i>Mungkin kayak yang aku bilang sebelumnya kak.</i>	
WWR2-43	Iter	<i>Oo, iyaiya, kalau boleh tahu, terus bagaimana cara kamu mengatasi perasaan marah atau sedih?</i>	
WWR2-44	Itee	<i>Mungkin dengan coba cerita dengan pacar aku ataupun ke kakak aku sih kak.</i>	
WWR2-45	Iter	<i>Apakah ada strategi khusus yang kamu gunakan untuk mengekspresikan emosi?</i>	
WWR2-46	Itee	<i>Dengan nangis, maybe...</i>	
WWR2-47	Iter	<i>Sejauh mana kesulitan kamu dalam mengelola emosi yang</i>	

		<i>dapat mempengaruhi hubungan sosial kamu?</i>	
WWR2-48	Itee	<i>Nggak terlalu mempengaruhi banget sih kak, karna aku orangnya juga gak banyak cerita.</i>	
WWR2-49	Iter	<i>Apakah ada momen ketika kamu tidak mampu mengendalikan emosi?</i>	
WWR2-50	Itee	<i>Ada kak... kek kadang aku rindu, tapi juga benci...ya itu kek tiba-tiba aja ngerasa benci banget sama figur ayah yang aku nggak tau entah kekmana. Semuanya rasa aku kek nggak ada yang betol kak. Paham kakak rasanyakan?</i>	Kebingungan dalam mengelola rasa kehilangan dan amarah.
WWR2-51	Iter	<i>Bagaimana cara orang-orang terdekat membantu atau menghalangi proses pengelolaan emosi kamu?</i>	
WWR2-52	Itee	<i>Aku sih cuman ngobrol sama kakak aku doang kak, cuman kakakku yang ngerti... walaupun jarang ketemu.</i>	Dukungan Sosial Minim
WWR2-53	Iter	<i>Apakah kamu pernah mengalami gejala kecemasan atau depresi? Jika iya, bagaimana hal itu mempengaruhi kehidupan sehari-hari kamu?</i>	
WWR2-54	Itee	<i>Nggak ada sih kayaknya kak.</i>	
WWR2-55	Iter	<i>Adakah perilaku tertentu yang muncul sebagai respons terhadap stres emosional?</i>	
WWR2-56	Itee	<i>Kalau aku sih lebih... kadang aku nangis aja... tanpa alasan yang jelas.</i>	Bentuk disregulasi emosional remaja dengan trauma kelekatan.
WWR2-57	Iter	<i>Bagaimana perasaan negatif tersebut mempengaruhi keputusan yang kamu buat dalam kehidupan kamu sehari-hari?</i>	
WWR2-58	Itee	<i>Kadang tuh... Aku kadang ingin mendekati ayah tiri, tapi aku juga marah sama dia... jadi aku memilih untuk menjauh.</i>	Konflik Emosional.
WWR2-59	Iter	<i>Apakah kamu pernah merasa bahwa perilakumu akan sulit untuk dipahami oleh orang lain?</i>	
WWR2-60	Itee	<i>Ntahlah kak... keknya emang gak ada yang bisa mahami aku.</i>	
WWR2-61	Iter	<i>Bagaimana pengalaman masa lalu kamu mempengaruhi caramu untuk membangun hubungan dengan teman-teman baru?</i>	
WWR2-62	Itee	<i>Terasa kek cuman takut aja sih, kayak yang aku bilang kak. takut ditinggalkan.</i>	
WWR2-63	Iter	<i>Apakah ada kesulitan dalam menjalin hubungan dekat dengan oranglain?</i>	

WWR2-64	Itee	<i>Ada kak, biasanya itu terjadi kalau aku udah bareng cowok aku kak, kadang... aku ngerasa, 'dia pasti cepat atau lambat pasti ninggalin aku'.</i>	
WWR2-65	Iter	<i>Apakah ada momen ketika hubungan sosial kamu terasa sangat sulit bagimu?</i>	
WWR2-66	Itee	<i>Aku terkadang malas cerita-cerita gitu kak. Takut kayak ga dipercaya aja.</i>	Perilaku penghindaran relasi emosional karena trauma relasi awal.
WWR2-67	Iter	<i>Terus... apakah kamu pernah merasa marah hingga melakukan tindakan terhadap diri sendiri atau oranglain?</i>	
WWR2-68	Itee	<i>Kalau itu.....mmpp.. nggak ada sih kak.</i>	
WWR2-69	Iter	<i>Apakah ada situasi tertentu dimana perilaku menyimpang muncul sebagai respons terhadap stress emosional?</i>	
WWR2-70	Itee	<i>Nggak ada kak.</i>	
WWR2-71	Iter	<i>Apa harapan terbesar yang ingin kamu capai dalam hidupmu?</i>	
WWR2-72	Itee	<i>Aku cuman ingin ngerasain gimana rasanya bener-bener dapatin figur sosok peran ayah itu kekmana aja sih kak. Soalnya.. kek aku aja ngomong sama ayah tiri aja kayak formal biasa.</i>	Penutup
WWR2-73	Iter	<i>Jika bisa mengubah satu hal dari masa lalu, apa yang ingin kamu ubah dan mengapa?</i>	
WWR2-74	Itee	<i>Perpisahan orangtua aku sih kak. Alasannya.....ya nggak ada alasan apa-apa.</i>	
WWR2-75	Iter	<i>Apakah pesan yang ingin disampaikan kepada remaja lain yang mungkin mengalami situasi yang serupa dengan yang kamu alami?</i>	
WWR2-76	Itee	<i>Nggak ada kak.</i>	
WWR2-77	Iter	<i>Sejauh mana dukungan dari orang lain penting bagi proses penyembuhan dan pertumbuhan pribadi bagimu?</i>	
WWR2-76	Itee	<i>Menurut aku, intinya tuh peran kedua orangtua.. peran keluarga... itu bener-bener penting buat aku sih kak.</i>	
WWR2-77	Iter	<i>Apakah langkah selanjutnya yang ingin kamu ambil untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional mu?</i>	
WWR2-78	Itee	<i>Mungkin, belajar lebih dewasa lagi sih. Banyak yang nggak aku tahu tentang hidup ini.</i>	

WWR2-79	Iter	<i>Apakah ada hal lain yang ingin kamu tambahkan terkait pengalaman dan pandangan hidup mu?</i>	
WWR2-80	Itee	<i>Intinya tuh kak... mmmpp.. Sejak mak ayah ku kemarin pisah, aku kek orang bingung aja.</i>	Luka batin akibat perceraian.
WWR2-81	Iter	<i>Bagaimana perasaan mu setelah berbagi cerita ini?</i>	
WWR2-82	Itee	<i>Mmm, cukup lega la kak...</i>	
WWR2-83	Iter	<i>Apakah ada pertanyaan atau topik lain yang ingin kamu bahas lebih lanjut?</i>	
WWR2-84	Itee	<i>Cukup kak.</i>	
WWR2-85	Iter	<i>Siapa lagi yang menurut kamu perlu mendengar cerita mu ini?</i>	
WWR2-86	Itee	<i>Nggak ada sih kak.</i>	
WWR2-87	Iter	<i>Apakah harapan kamu untuk masa depan setelah melalui semua pengalaman ini?</i>	
WWR2-88	Itee	<i>Nggak ada kak.</i>	
WWR2-89	Iter	<i>Oke kak, Baik, karna waktu kita sudah mendekati akhir sesi, untuk itu... sesi wawancaranya selesai sampai sini, terimakasih ya kak.. karna sudah menyempatkan waktu untuk bersedia menjadi responden aku pada malam ini. Mohon maaf jika aku ada kata yang menyinggung atau perbuatan aku yang bikin kakak nggak nyaman sama aku. Sekali lagi.. makasi ya kak...</i>	
WWR2-90	Itee	<i>Iya kak.</i>	

RESPONDEN 2

Nama : FPS

Usia : 19 Tahun

Status : Belum Bekerja

Alamat : Jalan Karya Wisata, Johor, Kota Medan.

Tabel 1. 17 Verbatim Responden 2

Koding	Subjek	Percakapan	Keterangan
WWR2-1.1	Iter	<i>Assalamualaikum Warahmatulahi Wabarakatuh, halo kak...</i>	
WWR2-1.2	Itee	<i>Waalaikum salam, kak.</i>	
WWR2-1.3	Iter	<i>Hehe, baik. Sebelumnya gimana nih kabarnya?</i>	
WWR2-1.4	Itee	<i>Alhamdulillah baik kak.</i>	
WWR2-1.5	Iter	<i>Alhamdulillah, ini.. mohon maaf ya sebelumnya, kalau ternyata kita perlu adain sesi wawancara lanjutan dikarenakan ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan lebih lanjut kepadamu. Apakah kakak bersedia?</i>	
WWR2-1.6	Itee	<i>Insyaa Allah bersedia kak.</i>	
WWR2-1.7	Iter	<i>Oke, pertama-tama kita mulai dengan pertanyaan yang ringan dulu ya, kak?</i>	
WWR2-1.8	Itee	<i>Mm, oke kaa..</i>	
WWR2-1.9	Iter	<i>Kemarin kamu bilang kalau hubungan kamu dengan orangtua kamu tuh gak ada yang spesial, menurut kamu hubungan yang spesial itu gimana sih?</i>	
WWR2-1.10	Itee	<i>Mmm, gimana ya kak... aku gak tau juga sih definisi spesial itu gimana, tapi yang jelas bagi aku tuh keluarga tuh kayak benar-benar ngerangkul kita, yang bener-bener paling ngerti kita tuh gimana, dan yang bahkan tidak pernah merendahkan kita ketika kita salah. Dan selalu ngedukung kita disaat kita jatuh. Bagi aku itu yang namanya 'keluarga spesial'..</i>	

WWR2-1.11	Iter	<i>Terus, apakah keluarga mu termasuk kedalam kata spesial seperti yang kamu sebutkan tadi?</i>	
WWR2-1.12	Itee	<i>Jujur... engga sih kak. Soalnya, masih ada beberapa hal yang mereka tuh belum ngerti mau aku tuh apa, bahkan sampai sekarang, aku tuh gak pernah ngerasain disayang banget kepada kedua orangtua kak, bahkan ibu aku tuh juga gak sedekat itu sama aku karna yang dia tahu hanya suaminya dan lagi-lagi cuman suaminya. Sedangkan aku? Aku cuman punya diriku sendiri. Bagiku, rumah ini hanyalah rumah kosong belaka, yang tidak ada tempat hangat dimanapun berada.</i>	
WWR2-1.13	Iter	<i>Ada nggak yang pengen kamu ceritain sama aku? Karna kemarinkan kamu bilang, banyak banget sebenarnya yang pengen kamu ceritain sama aku. Aku bakalan dengerin semuanya, kalo kamu bener-bener pengen cerita sama aku. Kalau kamu percaya sama aku, aku bakalan siap dengerin cerita kamu gimanapun dan apapun itu.</i>	
WWR2-1.14	Itee	<i>Mmm, kayaknya, cukup Allah dan aku saja yang tahu kak.</i>	
WWR2-1.15	Iter	<i>Mmm, kamu bener-bener gakpapa kan?</i>	
WWR2-1.16	Itee	<i>(seketika isak tangis dari FPS pun terpecahkan)</i>	
WWR2-1.17	Iter	<i>Gapapa kok, kalo kamu beneran ada yang pengen kamu ceritain sama aku. Aku siap dengerin kamu kok..</i>	
WWR2-1.18	Itee	<i>Kak, jujur... akhir-akhir ini tiap malam, aku berasa gagal menjadi seorang wanita kak, jujur, sama yang kemarin aku sebenarnya udah putus, dan sekarang aku dapet seorang pasangan yang bener-bener ada disaat aku bener-bener butuh kak, dia begitu penyayang kak, selalu memperhatikan setiap pergerakan kecilku, yang selalu meredakan marahku, dan selalu menjagaku bahkan senantiasa memberikan semuanya yang aku mau, bahkan kami akhir tahun ini akan menikah.</i>	
WWR2-1.19	Iter	<i>Lalu, apa yang mengganggu pikiran mu?</i>	

WWR2-1.20	Itee	<i>Jujur, aku takut kak, aku takut pasangan ku yang gak bisa menerima aku baik dan buruknya aku ketika nanti setelah menikah ia tau aku udah pernah berhubungan dengan mantan ku kak.</i>	
WWR2-1.21	Iter	<i>Mm, mohon maaf bisa diceritakan lebih jelas?</i>	
WWR2-1.22	Itee	<i>Mmph, gimana ya kak? Intinya dulu tuh aku pernah ngelewatin batas sama mantan aku, aku khilaf. Dan itu salah aku juga sih kak, karna kemakan rayuan dia, awalnya dia pernah bilang mau tanggung jawab, tapi al hasil jadinya gini kak, aku ngerasa kayak dihantui, ngerasa takut dan ngerasa kurang berharga karena takut pasangan aku gak bisa menerima masa lalu aku kak.</i>	
WWR2-1.23	Iter	<i>Lalu, bagaimana dan apa langkah kamu selanjutnya?</i>	
WWR2-1.24	Itee	<i>Belum tau sih kak, niatnya cukup aku pendam saja.</i>	
WWR2-1.25	Iter	<i>Bagaimana perasaan kamu jika harus menutupi rasa ketakutan kamu sekarang?</i>	
WWR2-1.26	Itee	<i>Ya, gatau juga sih kak pokoknya itulah kak, bisa ganti ke topik lain aja kak, aku mau nguburnya dalam-dalam dan melupakan semuanya.</i>	
WWR2-1.27	Iter	<i>Baik, oke.. pertanyaan terakhir, apakah ada yang pengen kamu sampaikan lagi?</i>	
WWR2-1.28	Itee	<i>Sudah kak, sudah cukup.</i>	
WWR2-1.29	Iter	<i>Oke, karna sesi kita sudah cukup sampai sini, terimakasih ya kak, sudah meluangkan waktu hingga sampai saat ini, terimakasih juga karna kakak sudah berani untuk speak up dan terbuka sama aku disini, tak terlebih dari kesalahan-kesalahan kita dimasa lalu, apapun ceritakan setiap kesalahan cukup disesali dan renungi serta jadikan pelajaran hidup untuk kita kedepannya, jangan pernah berlarut-larut dalam kesedihan, setiap apapun itu setidaknya Allah masih beri kita kesempatan untuk hidup menata jalan yang lebih baik lagi, sekian dari aku kak... maaf jika ada kata-kata yang menyinggung disengaja maupun tidak disengaja, mohon maaf. Wassalamualaikum Wr Wb.</i>	Penutup

WWR2-1.30	Itee	<i>Walaikumsalam Wr Wb, terimakasih kak.</i>	
WWR2-1.31	Iter	<i>Sama-sama, kamu semangat yaa...</i>	
WWR2-1.32	Itee	<i>Iya kak.</i>	



RESPONDEN PENDUKUNG 2

Nama : B

Usia : 48 Tahun

Status : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Jalan Kenari 8, Tegal Sari Mandala II, Kec. Medan Denai,
Kota Medan.

Tabel 1. 18 Verbatim Responden Pendukung 2

Koding	Subjek	Percakapan	Keterangan
WWRP2-1	Iter	<i>Assalamualaikum Warahmatulahi Wabarakatuh, halo bu...</i>	
WWRP2-2	Itee	<i>Waalaikum salam, dek.</i>	
WWRP2-3	Iter	<i>Oke bu, baik, sebelumnya perkenalkan nama saya Evi Rama Desi mahasiswi Universitas Medan Area jurusan Psikologi, nah jadi disini tuh saya mau melakukan proses wawancara seperti yang kita diskusikan bersama pada persetujuan awal, mengenai pengalaman ibu tentang hal yang berkaitan dengan FPS.. Apakah ibu sudah siap?</i>	
WWRP2-4	Itee	<i>Iya dek, sudah.</i>	
WWRP2-5	Iter	<i>Baik, pertama-tama saya mau ibu perkenalan diri terlebih dahulu bu, apakah boleh?</i>	
WWRP2-6	Itee	<i>Oke dek, kenalin nama saya Bahriah, saya seorang ibu rumah tangga, kebetulan saya kakak kandung dari ibunya FPS.</i>	Latar Belakang
WWRP2-7	Iter	<i>Baik bu, sebelumnya seberapa jauh ibu mengenal sosok FPS?</i>	
WWRP2-8	Itee	<i>Mmm, cukup jauh tapi untuk saat ini karna sejak ibunya menikah lagi, saya sudah tidak tinggal dirumah bersama mereka, jadi untuk sekarang saya sudah tidak tahu jika ada perubahan ataupun perasaan apapun yang dialami si Ipit saat ini. Tapi anaknya setahu saya manja, dulu dia selalu suka</i>	

		<i>sama masakan saya, anaknya bagi saya cukup ceria namun memang dari kecil memang suka dikamar sendirian, jarang keluar kamar, kadang keluar kamar hanya untuk makan lalu, makanannya juga ia bawa ke kamar.</i>	
WWRP2-9	Iter	<i>Mmp, oke, kira-kira menurut ibu, FPS dekat gak dengan ayah dan ibunya?</i>	
WWRP2-10	Itee	<i>Ayah yang mana dek? Kalau sama ayah kandung sih memang dulu bapaknya sibuk kerja, dan setiap pulang kerja juga kalau dirumah selalu ribut dengan adik saya itu (istrinya), jadi di dalam rumah juga gak deket sama ayah dan ibunya, ibunya dulu juga sering keluar rumah daripada diam dirumah, karna arisan dan reuni ibunya FPS banyak, memang mamaknya tuh hobi jalan-jalan.</i>	
WWRP2-11	Iter	<i>Terus, untuk hubungan dia dengan ayah tirinya bagaimana, bu?</i>	
WWRP2-12	Itee	<i>Nah, itu ibu juga tau, soalnya saya juga udah lama gak tinggal serumah sama mereka, soalnya anak saya juga baru melahirkan dan membutuhkan saya untuk merawat anaknya kalau anak saya bekerja.</i>	
WWRP2-13	Iter	<i>Oo, gitu ya bu.. terus kalau yang ibu tau, apakah FPS menyukai ayah sambungnya yang baru?</i>	
WWRP2-14	Itee	<i>Kurang tau juga sih ibu, kalau nampak ibu sih keknya suka-suka aja, tapi yaa memang kurang dekat aja.</i>	
WWRP2-15	Iter	<i>Mmm, gitu.. kalau untuk hubungan sosial FPS dengan oranglain, apakah FPS pernah ngobrol ke ibu tentang orang-orang sekitarnya? Contohnya temannya, sahabat, teman sekolahnya dulu, atau pacar, atau apapun itu bu?</i>	
WWRP2-16	Itee	<i>Setau ibu sih, dulu dia punya pacar, cuman sudah lama putus sama yang lama, beberapa bulan kemarin tahun lalu, cuman denger-denger nya, dia udah punya cowok lagi, katanya sih mau nikah akhir tahun ini. Keliatan juga sih, cowok yang ini lebih baik daripada yang kemarin, yang ini juga udah lebih mapan. Sholeh juga anaknya.</i>	
WWRP2-17	Iter	<i>Oo begitu bu, ada lagi bu yang pengen ibu sampaikan tentang</i>	

		<i>seputar informasi tentang FPS sejauh yang ibu tahu?</i>	
WWRP2-18	Itee	<i>Mmm... sejauh ini sih, intinya yang saya tau, si Ipit tuh anaknya ceria, penyayang, kuat makan, suka anak kecil, kadang manja, dan kalau ada apa-apa kadang dia tuh cerita ke saya, karna kalau sama mamaknya dia kurang cocok, sering berantem mah kalau mereka berdua, kadang saya yang harus sabar-sabarin keduanya. Si Ipit tuh intinya anaknya cukup pintar, cuman memang jarang bersolialisasi aja, dia sering main game doang atau engga nonton-nonton drakor di kamarnya.</i>	
WWRP2-19	Iter	<i>Baik, untuk alasan ia sering mengurung diri dikamar, apakah ibu tahu alasannya kenapa?</i>	
WWRP2-20	Itee	<i>Gatau sih dek, katanya nyaman aja.</i>	
WWRP2-21	Iter	<i>Oo, begitu.. apakah ada lagi yang pengen ibu sampaikan?</i>	
WWRP2-22	Itee	<i>Engga sih dek, itu aja, soalnya juga ibu lagi mau buatin susunya cucu ibu. Hehe...</i>	
WWRP2-23	Iter	<i>Oke bu, hhee.. karena sudah cukup pertanyaan, kita akhir sesi wawancara ini. Terimakasih ibu sudah meluangkan untuk sesi ini. Lebih dan kurang saya memohon maaf. Wassalamualaikum Wr Wb.</i>	Penutup
WWRP2-24	Itee	<i>Walaikum salam dek.</i>	

RESPONDEN 3

Nama : N

Usia : 20 Tahun

Status : Belum Bekerja.

Alamat : Gg. Perdamaian, Teladan Timur, Kota Medan.

Tabel 1. 19 Verbatim Responden 3

Koding	Subjek	Percakapan	Keterangan
WWR3-1	Iter	<i>Assalamualaikum, halo kak...</i>	
WWR3-2	Itee	<i>Waalaikum salam kak.</i>	
WWR3-3	Iter	<i>Oke kak, baik, sebelumnya perkenalkan nama aku Evi Rama Desi mahasiswi Universitas Medan Area jurusan Psikologi, nah jadi disini tuh aku mau melakukan proses wawancara seperti yang kita diskusikan bersama pada persetujuan awal, mengenai pengalaman kamu tentang beberapa pertanyaan yang bakalan aku tanyaiin ke kamu. Apakah kamu sudah siap?</i>	
WWR3-4	Itee	<i>Sudah kak.</i>	
WWR3-5	Iter	<i>Baik, pertama-tama... kakak bisa mulai dengan perkenalan diri kakak terlebih dahulu ya kak.</i>	
WWR3-6	Itee	<i>Oo iya kak, mmm.. perkenalkan nama aku N, usia 20 tahun, tinggal di Gg. Perdamaian, Medan.</i>	Latar Belakang
WWR3-7	Iter	<i>Mmm.. kalau untuk sekarang, kamu punya aktivitas lain gak?</i>	
WWR3-8	Itee	<i>Gak ada kak.</i>	
WWR3-9	Iter	<i>Mm, oke, mm.. kalau boleh tau, boleh gak aku tau gimana hubungan kamu dengan orangtua kamu saat ini?</i>	
WWR3-10	Itee	<i>Alhamdulillah, baik-baik aja kak.</i>	
WWR3-11	Iter	<i>Mmm, terus dirumah itu sebenarnya kamu memiliki berapa bersaudara dan gimana hubungan kamu dengan saudara-saudara kamu?</i>	

WWR3-12	Itee	<i>Mmmm, kalau itu saya memiliki 8 bersaudara kak, beberapa saudara saya sudah menikah dan masing-masing hidup mandiri. Sedangkan saya tinggal bersama kedua adik saya dan ayah saya.</i>	
WWR3-13	Itee	<i>Kalau boleh tau bagaimana pengalaman masa kecil kamu? Ada gak momen yang sangat berkesan bagi kamu?</i>	
WWR3-14	Itee	<i>Momen yang paling berkesan bagi saya mungkin semasih ibu saya hidup.</i>	
WWR3-15	Itee	<i>Apakah ada kejadian traumatis yang pernah kamu alami di masa lalu? Jika ya, bisa diceritakan?</i>	
WWR3-16	Itee	<i>Ada kak, yaitu ketika ibu pergi jauh meninggalkanku. Kalau aja ibu masih ada... mungkin aku gak kayak gini...</i>	Kehilangan Figur
WWR3-17	Itee	<i>Kalau boleh tau, boleh gak ceritain gimana pola asuh yang kamu terima dari orangtua kamu selama masa kecil?</i>	
WWR3-18	Itee	<i>Dulu... hidup aku bahagia lah.. waktu ibu masih ada. Semua benda tersusun... teratur... bahkan selalu aja ada gebrakannya untuk memindah-mindahkan beberapa perabotan rumah itu untuk dia pindahkan kesana kemari..</i>	
WWR3-19	Itee	<i>Mmm, okei.. kamu pernah gak sering kali ngerasain perasaan cemas dalam situasi sosial? Dan biasanya kapan perasaan itu muncul?</i>	
WWR3-20	Itee	<i>Nggak tau sih kak... kadang aku cuman ngerasa kosong aja... kayak ngerasa apa yang aku lakuin, kayaknya sia-sia deh.</i>	Depresi dan Kehampaan.
WWR3-21	Itee	<i>Bagaimana perasaan kamu ketika menghadapi situasi yang tidak pasti atau baru?</i>	
WWR3-22	Itee	<i>Mmm, lebih keee.. nggak ada energi lagi sih kak dengan itu semua.</i>	
WWR3-23	Itee	<i>Apakah ada momen ketika kamu merasa bingung tentang bagaimana harus bereaksi terhadap oranglain?</i>	
WWR3-24	Itee	<i>Nggak kak.</i>	
WWR3-25	Itee	<i>Kalau boleh tau sejauh mana sih pengalaman masa lalu kamu mempengaruhi kecemasan yang kamu rasakan saat ini?</i>	
WWR3-26	Itee	<i>Semenjak kehilangan ibu, aku bener-bener ngerasain kayak sendirian gitu kak.. kek.. kadang aku berharap bisa kembali ke</i>	Kecemasan dan Ketidakpastian Emosional

		<i>waktu ketika semuanya baik-baik aja.</i>	
WWR3-27	Iter	<i>Apa yang biasanya kamu lakukan untuk mengatasi rasa cemas tersebut?</i>	
WWR3-28	Itee	<i>Aku biasanya langsung ngehubungi pasangan aku sih kak, kebetulan Alhamdulillahnya aku punya pasangan. Cuman sama pacar aku bisa cerita. Karna dia doang yang bikin aku nggak ngerasa sendiri.</i>	Pengalaman Emosional dan Relasi
WWR3-29	Iter	<i>Mmm, kalau boleh tahu, apakah kamu sering merasa ingin menjauh dari orang lain?</i>	
WWR3-30	Itee	<i>Gak ada kak.</i>	
WWR3-31	Iter	<i>Bagaimana cara kamu merespons ketika merasa tertekan dalam interaksi sosial?</i>	
WWR3-32	Itee	<i>Gak gimana-gimana juga sih kak. Mungkin... mmm, dengan cara menghindar.</i>	
WWR3-33	Iter	<i>Apakah ada orang tertentu yang cenderung kamu hindari?</i>	
WWR3-34	Itee	<i>Gak ada.</i>	
WWR3-35	Iter	<i>Sejauh mana perasaan kamu ketika merasa tidak nyaman untuk berinteraksi dengan oranglain?</i>	
WWR3-36	Itee	<i>Ya dengan cara pergi aja kak.</i>	
WWR3-37	Iter	<i>Apakah ada situasi tertentu dimana kamu lebih nyaman untuk menarik diri?</i>	
WWR3-38	Itee	<i>Ada kak, mmm.. mungkin ketika kadang aku ngerasa aku bukan anak lagi, tapi kayak ibu buat adik-adikku. Semua tanggung jawab rumah di aku. Ayah kerja terus, nggak pernah tanya aku capek atau nggak. Bahkan beberapa saudaraku juga memaksaku untuk mencari pekerjaan diluar.</i>	Adanya perasaan peran parentification.
WWR3-39	Iter	<i>Oo, iyaiya, kalau boleh tahu, terus bagaimana cara kamu mengatasi perasaan marah atau sedih?</i>	
WWR3-40	Itee	<i>Kadang... kalau lagi sedih, aku pendam sendiri. Gak ada tempat cerita.</i>	Beban Psikologis Tak Terbagi.
WWR3-41	Iter	<i>Apakah ada strategi khusus yang kamu gunakan untuk mengekspresikan emosi?</i>	
WWR3-42	Itee	<i>Pacar aku. Pacarku sekarang yang selalu ngasih aku semangat.</i>	Kekasih sebagai tempat Relasi baru.
WWR3-43	Iter	<i>Sejauh mana kesulitan kamu dalam mengelola emosi yang dapat mempengaruhi hubungan sosial kamu?</i>	
WWR3-44	Itee	<i>Nggak ada sih kak, cuman kalau cerita tentang hubungan sosial..</i>	Isolasi Psikologis

		<i>yaa.. temanku bilang aku susah diajak nongkrong aja. Karna, kadang kalau nongkrong-nongkrong itu aku selalu gak ada waktu. Kek mudah capek juga.</i>	
WWR3-45	Iter	<i>Apakah ada momen ketika kamu tidak mampu mengendalikan emosi?</i>	
WWR3-46	Itee	<i>Nggak kak.</i>	
WWR3-47	Iter	<i>Bagaimana cara orang-orang terdekat membantu atau menghalangi proses pengelolaan emosi kamu?</i>	
WWR3-48	Itee	<i>Nggak tau sih kak, ayah aku aja bahkan gak pernah tanya aku capek atau nggak.</i>	Minim Komunikasi dan Perhatian
WWR3-49	Iter	<i>Apakah kamu pernah mengalami gejala kecemasan atau depresi? Jika iya, bagaimana hal itu mempengaruhi kehidupan sehari-hari kamu?</i>	
WWR3-50	Itee	<i>Nggak ada sih kak, kayaknya.</i>	
WWR3-51	Iter	<i>Adakah perilaku tertentu yang muncul sebagai respons terhadap stres emosional?</i>	
WWR3-52	Itee	<i>Nggak kak.</i>	
WWR3-53	Iter	<i>Apakah kamu pernah merasa bahwa perilakumu akan sulit untuk dipahami oleh orang lain?</i>	
WWR3-54	Itee	<i>Mungkin.</i>	
WWR3-55	Iter	<i>Bagaimana pengalaman masa lalu kamu mempengaruhi caramu untuk membangun hubungan dengan teman-teman baru?</i>	
WWR3-56	Itee	<i>Biasa aja sih. Cuman terkadang... temanku banyak yang pergi, mungkin karena aku susah diajak ngobrol.</i>	Gangguan keterampilan sosial akibat <i>disorganized attachment</i> .
WWR3-57	Iter	<i>Apakah ada kesulitan dalam menjalin hubungan dekat dengan oranglain?</i>	
WWR3-58	Itee	<i>Enggak kak.</i>	
WWR3-59	Iter	<i>Apakah ada momen ketika hubungan sosial kamu terasa sangat sulit bagimu?</i>	
WWR3-60	Itee	<i>Ya mungkin ketika aku harus sibuk ngurusin adik-adik aku dan pekerjaan rumah lainnya sambil bersekolah saat itu, padahal aku juga kadang juga capek.</i>	Role Confusion
WWR3-61	Iter	<i>Mmm, baik. Terus... apakah kamu pernah merasa marah hingga melakukan tindakan terhadap diri sendiri atau oranglain?</i>	
WWR3-62	Itee	<i>Nggak pernah sih kak.</i>	
WWR3-63	Iter	<i>Apa harapan terbesar yang ingin kamu capai dalam hidupmu?</i>	
WWR3-64	Itee	<i>Nggak tau sih kak, aku juga gak tahu aku ini mau jadi apa.</i>	Krisis Motivasi Hidup

WWR3-65	Iter	<i>Jika bisa mengubah satu hal dari masa lalu, apa yang ingin kamu ubah dan mengapa?</i>	
WWR3-66	Itee	<i>Aku hanya ingin ibuku sehat.</i>	
WWR3-67	Iter	<i>Apakah pesan yang ingin disampaikan kepada remaja lain yang mungkin mengalami situasi yang serupa dengan yang kamu alami?</i>	
WWR3-68	Itee	<i>Cuman pengen semoga mereka semangat aja.</i>	
WWR3-69	Iter	<i>Sejauh mana dukungan dari orang lain penting bagi proses penyembuhan dan pertumbuhan pribadi bagimu?</i>	
WWR3-70	Itee	<i>Penting kali kak, kadang bukan peran ayah aja yang harus ada. Tapi saudara-saudara kandung, seperti kakak dan abang seharusnya juga saling mendukung. Bukan malah sibuk sama hidup diri sendiri.</i>	
WWR3-71	Iter	<i>Apakah langkah selanjutnya yang ingin kamu ambil untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional mu?</i>	
WWR3-72	Itee	<i>Nggak tau kak, aku cuman pengen fokus rawat adik-adik aku aja dulu untuk saat ini.</i>	
WWR3-73	Iter	<i>Apakah ada hal lain yang ingin kamu tambahkan terkait pengalaman dan pandangan hidup mu?</i>	
WWR3-74	Itee	<i>Nggak ada kak.</i>	
WWR3-75	Iter	<i>Bagaimana perasaan mu setelah berbagi cerita ini?</i>	
WWR3-76	Itee	<i>Cukup lumayan kak.</i>	
WWR3-77	Iter	<i>Apakah ada pertanyaan atau topik lain yang ingin kamu bahas lebih lanjut?</i>	
WWR3-78	Itee	<i>Enggak kak.</i>	
WWR3-79	Iter	<i>Siapa lagi yang menurut kamu perlu mendengar cerita mu ini?</i>	
WWR3-80	Itee	<i>Nggak ada sih kak, cukup kakak aja yang tau.</i>	
WWR3-81	Iter	<i>Apakah harapan kamu untuk masa depan setelah melalui semua pengalaman ini?</i>	
WWR3-82	Itee	<i>Semoga adik-adik aku, ayah aku, dan aku sehat-sehat terus.</i>	
WWR3-83	Iter	<i>Oke kak, Baik, karna waktu kita sudah mendekati akhir sesi, untuk itu... sesi wawancaranya selesai sampai sini, terimakasih ya kak.. karna sudah menyempatkan waktu untuk bersedia menjadi responden aku pada malam ini. Mohon maaf jika aku ada kata yang menyinggung atau perbuatan aku</i>	

		<i>yang bikin kakak nggak nyaman sama aku. Sekali lagi.. makasi ya kak...</i>	
WWR3-84	Itee	<i>Iya kak, sama-sama. Makasi ya kak.</i>	



RESPONDEN 3

Nama : N

Usia : 20 Tahun

Status : Pekerja.

Alamat : Gg. Perdamaian, Teladan Timur, Kota Medan.

Tabel 1. 20 Verbatim Responden 3

Koding	Subjek	Percakapan	Keterangan
WWR3.1-1	Iter	<i>Assalammualaikum, halo kak...</i>	
WWR3.1-2	Itee	<i>Waalaikum salam kak.</i>	
WWR3.1-3	Iter	<i>Oke kak, baik, mohon maaf sebelumnya ya kak, terima kasih juga kakak sudah meluangkan waktu untuk ke sesi wawancara kedua ini karena, masih adanya beberapa hal yang perlu ditanyakan lebih jauh, apakah sudah siap kak?</i>	
WWR3.1-4	Itee	<i>Sudah kak.</i>	
WWR3.1-5	Iter	<i>Baik, pertama-tama... gimana nih kak kabarnya setelah sudah hampir satu tahun kita tidak bertemu?</i>	
WWR3.1-6	Itee	<i>Alhamdulillah, baik kak. Kebetulan saya juga sudah bekerja kak, akhir-akhir ini Alhamdulillah saya sudah ada tabungan sedikit-sedikit untuk kuliah tahun depan.</i>	
WWR3.1-7	Iter	<i>Alhamdulillah. Jadi gimana kak untuk hubungan kakak dengan orang tua nya saat ini? Apakah masih sama kayak kemarin-kemarin?</i>	
WWR3.1-8	Itee	<i>Mmm, masih sama aja sih kak, cuman sekarang aku jauh lebih punya kendali untuk ngatur adik-adikku kak, mereka cenderung lebih mudah untuk mendengarkan instruksi dan perintah aku kalau aku ngomong kak.</i>	

WWR3.1-9	Iter	<i>Alhamdulillah, berarti saat ini kakak udah punya pegang kendali untuk adik-adik kakak?</i>	
WWR3.1-10	Itee	<i>Alhamdulillah, sudah kak. Bahkan jika ayahpun jarang dirumah, aku juga udah terbiasa untuk lebih dominan di rumah ini, untuk adik-adikku. Kalaupun aku lagi kerja, aku biasanya merintahin adik tertuaku untuk masak nasi jika aku tidak sempat memasak nasi baru untuk makan siang dan malam.</i>	
WWR3.1-11	Iter	<i>Mmm, terus apa yang kamu rasakan setelah kamu sudah cukup mampu mengendalikan dan mengasuh beberapa adik sertaa bekerja secara bersamaan?</i>	
WWR3.1-12	Itee	<i>Mmmm, ya lebih santai aja sih kak, sudah terbiasa juga.</i>	
WWR3.1-13	Iter	<i>Kalau boleh tau apakah kamu masih sering memendam perasaan sendiri?</i>	
WWR3.1-14	Itee	<i>Kalau itu sih bakalan tetap udah jadi kebiasaan sih kak, kalau bukan karna aku yang pendam sendiri, aku bakalan gak bisa se kuat sekarang.</i>	
WWR3.1-15	Iter	<i>Apakah kamu masih merasakan trauma kehilangan seseorang?</i>	
WWR3.1-16	Itee	<i>Kalau itu, jujur, aku masih tetap berharap ibu tetap ada, tapi tak bisa dipungkiri, yang bernyawa pasti akan mati.</i>	
WWR3.1-17	Iter	<i>Apakah kamu masih berhubungan dengan pasangan yang dulu?</i>	
WWR3.1-18	Itee	<i>Alhamdulillah kak, masih langgeng sampai sekarang, cuman dialah teman ku bercerita, tempatku dimana pulang kerumah yang sesungguhnya, tempat yang akan senantiasa kebersamaian aku.</i>	
WWR3.1-19	Iter	<i>Apakah kamu masih merasa bahwa perilakumu akan sulit untuk dipahami oleh orang lain?</i>	
WWR3.1-20	Itee	<i>Nggak tau sih kak... yang aku tau, cuman pasanganku yang bisa memahami baik dan burukku.</i>	
WWR3.1-21	Iter	<i>Apakah ada yang ingin kamu sampaikan?</i>	
WWR3.1-22	Itee	<i>Mmm, kayaknya sih gak ada sih kak, karena untuk sekarang hidupku udah jauh lebih baik daripada sebelumnya.</i>	
WWR3.1-23	Iter	<i>Alhamdulillah, karena sesinya sudah cukup sampai disini, terimakasih untuk kakak telah meluangkan sesi ini, dan Alhamdulillahnya kabar yang aku</i>	

		<i>dapat kakak jauh lebih baik daripada sebelumnya, demikian kita akhiri, mohon maaf jika ada kata yang salah, Wassalammualaikum Wr Wb. Terimakasih kak.</i>	
WWR3.1-24	Itee	<i>Walaikum salam Wr Wb, sama sama kak.</i>	



RESPONDEN PENDUKUNG 3

Nama : MAT

Usia : 24 Tahun

Status : Pekerja

Alamat : Perumahan Pondok Nusantara, Patumbak, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara.

Tabel 1. 21 Verbatim Responden Pendukung 3

Koding	Subjek	Percakapan	Keterangan
WWRP3-1	Iter	<i>Assalamualaikum, halo bang...</i>	
WWRP3-2	Itee	<i>Waalaikum salam kak.</i>	
WWRP3-3	Iter	<i>Oke bang, baik, sebelumnya perkenalkan nama aku Evi Rama Desi mahasiswi Universitas Medan Area jurusan Psikologi, nah jadi disini tuh aku mau melakukan proses wawancara seperti yang kita diskusikan bersama pada persetujuan awal, mengenai pengalaman kamu tentang beberapa pertanyaan yang bakalan aku tanyaiin ke kamu. Apakah kamu sudah siap?</i>	
WWRP3-4	Itee	<i>Sudah kak.</i>	
WWRP3-5	Iter	<i>Baik, pertama-tama... abang bisa mulai dengan perkenalan diri kakak terlebih dahulu ya bang.</i>	
WWRP3-6	Itee	<i>Baik, perkenalkan nama saya Ali, usia saya 24, saya bekerja sebagai juru supir angkutan barang lintas sumatera, saya sebagai pasangan dari Zizah.</i>	Latar Belakang
WWRP3-7	Iter	<i>Oke, baik. Sebelumnya, sudah berapa lama kamu mengenal N?</i>	
WWRP3-8	Itee	<i>Saya sudah mengenal Zizah kurang lebih 3 tahun.</i>	
WWRP3-9	Iter	<i>Baik, seberapa jauh kamu sudah mengenal N?</i>	
WWRP3-10	Itee	<i>Sejauh ini saya sudah cukup mengenalnya, dia perempuan yang ceria, tangguh, kuat, mandiri, dan baik.</i>	

WWRP3-11	Iter	<i>Mmm, apakah N pernah bercerita tentang keluarganya kepadamu?</i>	
WWRP3-12	Itee	<i>Dulu zizah pernah cerita kalau sejak meninggal ibunya, zizah jadinya harus berbagi peran untuk merawat adik-adiknya, apalagi saat itu adalah hal baru baginya, jadi Zizah pernah bilang kalau ia merasa terbebani karena itu.</i>	
WWRP3-13	Iter	<i>Kalau boleh tau sejauh ini apakah kamu pernah berkomunikasi dengan keluarganya?</i>	
WWRP3-14	Itee	<i>Pernah sesekali saya ngobrol dengan ayahnya. Karena beliau jarang sekali bertemu dengan saya jika saya sesekali main-main kerumahnya. Yang sering ngobrol dengan saya dan yang sering saya ajak berinteraksi hanyalah adik-adiknya, terkadang saya kasih uang jajan.</i>	
WWRP3-15	Iter	<i>Bagaimana menurut pandanganmu tentang keluarga N?</i>	
WWRP3-16	Itee	<i>Menurut saya, ayahnya jarang dirumah mungkin karena sibuk cari uang diluar, karena apapun ceritanya saya juga bakalan menjadi ayah, saya tahu betul kenapa beliau jarang dirumah dengan gambaran harus memberikan nafkah untuk beberapa anaknya yang masih kecil. Namun tak terlepas dari situ, Zizah juga seorang anak yang masih butuh kasih sayang orangtua. Dulu saya pernah bilang sama Zizah kalau beliau jarang dirumah pasti karna sibuk mencari uang untuk anak-anaknya termasuk Zizah sendiri. Tapi mungkin saat itu Zizah belum banyak mengerti jadinya orangtua. Sebenarnya, Zizah dan ayahnya sama-sama sedang menanggung berat yang sama, namun sama-sama tidak mau saling ngobrol dan terbuka kalau mereka berdua sebenarnya sangat butuh semangat dan dukungan antar sesamanya.</i>	
WWRP3-17	Iter	<i>Kalau boleh tau, apa reaksi N sewaktu kamu memberikan tanggapan seperti itu?</i>	
WWRP3-18	Itee	<i>Mmm, yaaa.. tidak ada respon apa-apa juga sebenarnya... mungkin saja ia hanya ingin di dengar.</i>	

WWRP3-19	Iter	<i>Sejauh ini, bagaimana hubungan kalian?</i>	
WWRP3-20	Itee	<i>Alhamdulillah, sejauh ini aman-aman saja, tapi memang Zizah tuh tipe perempuan yang lumayan cemburuan, terkadang kalau saya lupa memberi kabar, Zizah cenderung memikirkan hal-hal yang buruk yang akan saya lakukan kepadanya, dituduh selingkuh, dituduh nge date sama perempuan lain, dikira lagi vidcall an sm cewek, pokoknya Zizah tuh setahu saya seperti orang yang mudah panik jika orang-orang sekitarnya hilang. Ia langsung berpikir sedang ditinggalkan jika tidak diberikan kabar apa-apa. Intinya, hampir semua percek-cok an kami ya sumbernya dari pikiran dia sendiri.</i>	
WWRP3-21	Iter	<i>Bagaimana cara kamu mengatasinya?</i>	
WWRP3-22	Itee	<i>Mmm, biasanya jika ia tiba-tiba seperti itu, saya diamkan saya dulu, tunggu ia mereda dulu.</i>	
WWRP3-23	Iter	<i>Terus, dengan tindakan seperti itu, apa yang biasanya N lakukan?</i>	
WWRP3-24	Itee	<i>Awalnya, Zizah juga marah jika saya mendiamkannya ketika marah, namun setelah saya beri penjelasan karna saya juga takut tersulut emosi, akhirnya Zizah mulai memahami maksud saya.</i>	
WWRP3-25	Iter	<i>Oo, begitu... jika N suatu saat mendapati masalah internal maupun eksternal selain dari hubungan dengan pasangan, apakah N selalu terbuka tentang yang ia rasakan kepadamu? Apakah ia malah memendamnya sendirian?</i>	
WWRP3-26	Itee	<i>Mm, sebenarnya Zizah tuh memang anaknya enggan untuk ngomong kalau bukan kita yang mancing duluan, terkadang kalau ia ada masalah, biasanya saya yang maksa dia untuk langsung cerita ke saya. Saya hanya ingin dia membiasakan diri menjadikan saya tempat ia pulang dan berkeluh kesah.</i>	
WWRP3-27	Iter	<i>Apakah N juga melakukan hal yang sama kepadamu? Atau malah sebaliknya?</i>	
WWRP3-28	Itee	<i>Karna selalu saya biasakan dari awal pertama kali pacaran, jadi N juga melakukan hal yang sama</i>	

		<i>kepada saya jika saya punya masalah.</i>	
WWRP3-29	Iter	<i>Mmm, kalau boleh tahu, apakah kamu sering merasa bahwa N tertutup kepadamu?</i>	
WWRP3-30	Itee	<i>Sejauh ini, kayaknya engga sih kak.</i>	
WWRP3-31	Iter	<i>Apakah N pernah mencoba untuk menghindarimu?</i>	
WWRP3-32	Itee	<i>Pernah kak, kalau tiba-tiba ia tau ditempat kerja atau dimanapun yang ia rasa itu perempuan cantik lebih dari dirinya, ia langsung menghindari saya dan mencoba menyuruh saya untuk berhubungan dengan wanita tersebut. Karna katanya, ia selalu tidak pantas bersanding dengan saya, padahal bagi saya ia adalah sosok wanita yang paling sempurna menurut saya.</i>	
WWRP3-33	Iter	<i>Baik, apakah ada lagi yang ingin kamu sampaikan tentang N?</i>	
WWRP3-34	Itee	<i>Gak ada, intinya semoga saya bisa sukses terus dan segera menghalalkannya.</i>	
WWRP3-35	Iter	<i>Aamiin, baik bang, karna sesi kita sudah menjawab beberapa pertanyaan, sekian dari saya, sesinya kita akhiri sampai disini, bila ada kata saya yang salah, mohon dimaafkan, Wassalammualaikum Wr Wb.</i>	Penutup
WWRP3-36	Itee	<i>Walaikum salam.</i>	



LAMPIRAN 3
INFORMED CONCENT

INFORMED CONCENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DA
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 20

Bersedia secara sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun, saya bersedia berperan dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan menyetujui agar saya dapat berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian dari :

Nama : Evi Rama Desi (208600096)
No. Telp : 0878-1814-1315
Mahasiswa Universitas Medan Area, Kampus 2, Setia Budi.

Identitas saya akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hasil akhir penelitian ini, bersedia untuk dipublikasikan sebagai proses pembelajaran. Peneliti telah menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian dan saya tidak keberatan untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan.

Proses penelitian akan berlangsung selama 45-60 menit dengan kesepakatan bersama dengan total 2x sesi pertemuan yang di tentukan pada jadwal :

- a) Hari Kamis , 5 Juni 2025 pukul 13.45 WIB
- b) Hari Rabu, 11 Juni 2025 pukul 19.25 WIB

Selama proses penelitian, responden berhak untuk menghentikan proses pengambilan data jika tidak ada kesesuaian dan ketidak nyamanan responden dan peneliti tidak akan menuntut ganti rugi. Selama proses penelitian berlangsung, segala risiko yang timbul sebagai akibat atau dampak dari proses pengambilan data, baik fisik maupun psikis, terhadap responden, akan menjadi tanggung jawab peneliti.

Medan, 5 Juni 2025

()
Dwi Ashuli

INFORMED CONCENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FPS
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 18

Bersedia secara sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun, saya bersedia berperan dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan menyetujui agar saya dapat berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian dari :

Nama : Evi Rama Desi (208600096)
No. Telp : 0878-1814-1315
Mahasiswa Universitas Medan Area, Kampus 2, Setia Budi.

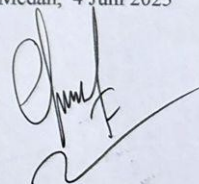
Identitas saya akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hasil akhir penelitian ini, bersedia untuk dipublikasikan sebagai proses pembelajaran. Peneliti telah menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian dan saya tidak keberatan untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan.

Proses penelitian akan berlangsung selama 45-60 menit dengan kesepakatan bersama dengan total 3x sesi pertemuan yang di tentukan pada jadwal :

- a) Hari Rabu , 4 Juni 2025 pukul 13.30 WIB
- b) Hari Rabu, 11 Juni 2025 pukul 14.25 WIB

Selama proses penelitian, responden berhak untuk menghentikan proses pengambilan data jika tidak ada kesesuaian dan ketidak nyamanan responden dan peneliti tidak akan menuntut ganti rugi. Selama proses penelitian berlangsung, segala risiko yang timbul sebagai akibat atau dampak dari proses pengambilan data, baik fisik maupun psikis, terhadap responden, akan menjadi tanggung jawab peneliti.

Medan, 4 Juni 2025



Fitri Permata Sinaga

INFORMED CONCENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : N

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 20

Bersedia secara sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun, saya bersedia berperan dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan menyetujui agar saya dapat berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian dari :

Nama : Evi Rama Desi (208600096)

No. Telp : 0878-1814-1315

Mahasiswa Universitas Medan Area, Kampus 2, Setia Budi.

Identitas saya akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hasil akhir penelitian ini, bersedia untuk dipublikasikan sebagai proses pembelajaran. Peneliti telah menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian dan saya tidak keberatan untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan.

Proses penelitian akan berlangsung selama 45-60 menit dengan kesepakatan bersama dengan total 3x sesi pertemuan yang di tentukan pada jadwal :

- a) Hari Selasa , 10 Juni 2025 pukul 16.25 WIB
- b) Hari Sabtu, 14 Juni 2025 pukul 13.45 WIB

Selama proses penelitian, responden berhak untuk menghentikan proses pengambilan data jika tidak ada kesesuaian dan ketidak nyamanan responden dan peneliti tidak akan menuntut ganti rugi. Selama proses penelitian berlangsung, segala risiko yang timbul sebagai akibat atau dampak dari proses pengambilan data, baik fisik maupun psikis, terhadap responden, akan menjadi tanggung jawab peneliti.

Medan, 10 Juni 2025

(*[Signature]*)
Nurazizah

CS
Dipindai dengan CamScanner

INFORMED CONCENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : JE, S.M
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 28

Bersedia secara sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun, saya bersedia berperan dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan menyetujui agar saya dapat berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian dari :

Nama : Evi Rama Desi (208600096)
No. Telp : 0878-1814-1315
Mahasiswa Universitas Medan Area, Kampus 2, Setia Budi.

Identitas saya akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hasil akhir penelitian ini, bersedia untuk dipublikasikan sebagai proses pembelajaran. Peneliti telah menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian dan saya tidak keberatan untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan.

Proses penelitian akan berlangsung selama 45-60 menit dengan kesepakatan bersama dengan total 1x sesi pertemuan yang di tentukan pada jadwal :

a) Hari Kamis , 12 Februari 2026 pukul 15.45 WIB

Selama proses penelitian, responden berhak untuk menghentikan proses pengambilan data jika tidak ada kesesuaian dan ketidak nyamanan responden dan peneliti tidak akan menuntut ganti rugi. Selama proses penelitian berlangsung, segala risiko yang timbul sebagai akibat atau dampak dari proses pengambilan data, baik fisik maupun psikis, terhadap responden, akan menjadi tanggung jawab peneliti.

Medan, 23 Januari 2026


(Julia Carolina)

INFORMED CONCENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : B
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 48

Bersedia secara sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun, saya bersedia berperan dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan menyetujui agar saya dapat berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian dari :

Nama : Evi Rama Desi (208600096)
No. Telp : 0878-1814-1315

Mahasiswa Universitas Medan Area, Kampus 2, Setia Budi.

Identitas saya akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hasil akhir penelitian ini, bersedia untuk dipublikasikan sebagai proses pembelajaran. Peneliti telah menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian dan saya tidak keberatan untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan.

Proses penelitian akan berlangsung selama 45-60 menit dengan kesepakatan bersama dengan total 1x sesi pertemuan yang di tentukan pada jadwal :

a) Hari Rabu , 13 Februari 2026 pukul 14.30 WIB

Selama proses penelitian, responden berhak untuk menghentikan proses pengambilan data jika tidak ada kesesuaian dan ketidak nyamanan responden dan peneliti tidak akan menuntut ganti rugi. Selama proses penelitian berlangsung, segala risiko yang timbul sebagai akibat atau dampak dari proses pengambilan data, baik fisik maupun psikis, terhadap responden, akan menjadi tanggung jawab peneliti.

Medan, 25 Januari 2026



(Dikriah)

CS Dipindai dengan CamScanner

LAMPIRAN 4

SURAT KETERANGAN PENELITIAN





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Selebudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1890/FPSI/01.10/VI/2025

02 Juni 2025

Lampiran : -

Hal : Penelitian

Yth. Ibu Dewi Astuti
Di Tempat

Kami dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area memohon kesediaan Ibu untuk memberikan izin sekaligus bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang sedang dilaksanakan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama

: Evi Rama Desi

NPM

: 208600096

Program Studi

: Psikologi

Fakultas

: Psikologi

Mahasiswa tersebut sedang melaksanakan penelitian skripsi dengan judul **"Analisis Dampak dari Disorganized Attachment pada Perkembangan Remaja"**, di bawah bimbingan **Dr. Ummu Khuzaimah, S.Psi, M.Psi**

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang psikologi. Melalui partisipasi Ibu, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik psikologi di Indonesia.

Kegiatan pengumpulan data akan dilakukan dalam bentuk wawancara dan observasi, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan dan etika penelitian.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas kesediaan dan partisipasi Ibu dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Ketua Program Studi Psikologi


Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs

- Arsip



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1891/FPSI/01.10/VI/2025

02 Juni 2025

Lampiran : -

Hal : Penelitian

Yth. Ibu Fitri Permata Sinaga
Di Tempat

Kami dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area memohon kesediaan Ibu untuk memberikan izin sekaligus bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang sedang dilaksanakan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama

: Evi Rama Desi

NPM

: 208600096

Program Studi

: Psikologi

Fakultas

: Psikologi

Mahasiswa tersebut sedang melaksanakan penelitian skripsi dengan judul **"Analisis Dampak dari Disorganized Attachment pada Perkembangan Remaja"**, di bawah bimbingan **Dr. Ummu Khuzaimah, S.Psi, M.Psi**

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang psikologi. Melalui partisipasi Ibu, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik psikologi di Indonesia.

Kegiatan pengumpulan data akan dilakukan dalam bentuk wawancara dan observasi, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan dan etika penelitian.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas kesediaan dan partisipasi Ibu dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Ketua Program Studi Psikologi


Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs

- Arsip





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1892/FPSI/01.10/VI/2025
Lampiran : -
Hal : Penelitian

02 Juni 2025

Yth. Ibu Nurazizah
Di Tempat

Kami dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area memohon kesediaan Ibu untuk memberikan izin sekaligus bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang sedang dilaksanakan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Evi Rama Desi
NPM : 208600096
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi

Mahasiswa tersebut sedang melaksanakan penelitian skripsi dengan judul **"Analisis Dampak dari Disorganized Attachment pada Perkembangan Remaja"**, di bawah bimbingan **Dr. Ummu Khuzaimah, S.Psi, M.Psi**

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang psikologi. Melalui partisipasi Ibu, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik psikologi di Indonesia.

Kegiatan pengumpulan data akan dilakukan dalam bentuk wawancara dan observasi, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan dan etika penelitian.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas kesediaan dan partisipasi Ibu dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Ketua Program Studi Psikologi



Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip



**SURAT KETERANGAN
SELESAI MELAKUKAN PENGAMBILAN DATA
(Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif)**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

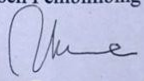
Dosen Pembimbing : Dr. Ummu Khuzaimah, S.Psi, M.Psi.
Dengan ini menerangkan

Nama : Evi Rama Desi
NPM : 208600096
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Judul Skripsi : *Analisis Dampak dari Disorganized Attachment pada Perkembangan Remaja*

Telah selesai melaksanakan pengambilan data penelitian menggunakan metode kualitatif kepada partisipan/responden yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, terhitung sejak tanggal 04 Juni - 14 Juni 2025.

Surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 02 Juni 2025
Dosen Pembimbing


Dr. Ummu Khuzaimah, S.Psi, M.Psi



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Sefiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 2276/FPSI/01.10/VI/2025

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Evi Rama Desi
NPM	: 208600096
Program Studi	: Psikologi
Fakultas	: Psikologi

Adalah benar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah menyelesaikan proses pengambilan data penelitian dengan judul: **"Analisis Dampak dari *Disorganized Attachment* pada Perkembangan Remaja"** terhitung sejak tanggal 04 Juni - 14 Juni 2025.

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan melibatkan partisipan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip etika penelitian.

Sebagai kelengkapan administrasi, bersama ini kami lampirkan:

1. Lembar persetujuan partisipan (*informed consent*)
2. Surat keterangan dari dosen pembimbing yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah menyelesaikan bimbingan dan pengambilan data penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 30 Juni 2025
An. Dekan
Ketua Program Studi Psikologi



Faadhil, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Tembusan :
- Mahasiswa Ybs

